

Pengantar
METODOLOGI
PENELITIAN

Pengantar METODOLOGI PENELITIAN

Salamet, M.Ag



Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19
Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual pada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN
Salamat, M.Ag

Cetakan I, April 2015
xvi + 157 halaman
ISBN 978-602-17672-3-8

Pengantar:
Dr. Bambang Q-Anees

Editor:
M. R. Arken

Desain Sampul dan Tata Letak:
Khoiril Anwar

Diterbitkan atas Kerjasama:

SkylArt Publisher

Tlp. 085720006182

Website: www.skylart-publisher.blogspot.com

Email: skylart.publisher@gmail.com

Facebook: SkylArt Publisher

Twitter: @SkylArtBook

Firdausa Publishing

Jl. Raya Gapura No 124 Paberasan

Sumenep Madura

firdausapublishing@gmail.com

© 2015 Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit.

“

*Dipersembahkan
Kepada:*

Dua wanita yang selalu
menjadi pelipur lara
dalam hidupku:

- Irma Suryani
- Kayla Vivina

Pengantar

MENELITILAH, MAKA ILMUMU MENJADI TERANG!

*Engkau sarjana muda resah mencari kerja
tak berguna ijazahmu
Empat tahun lamanya bergelut dengan buku,
sia-sia semuanya.*

(Iwan Fals, Sarjana Muda)

■ inilah pertanyaan yang kerap muncul pada mahasiswa tingkat akhir: kenapa harus menulis skripsi?

Menulis skripsi begitu menakutkan. Bayangkan saja, seorang mahasiswa yang biasanya melulu gaul, tiba-tiba harus bergelut dengan buku dan berhadapan dengan mesin komputer. Ia yang semula membenci halaman buku, terpaksa harus membaca halaman-halaman itu dengan serius, memberi garis warna pada beberapa kata penting, dan memberi catatan. Begitu susah menulis skripsi sehingga beberapa mahasiswa harus menderita sakit tipes, atau mencret-mencret (karena stress).

Menulis skripsi adalah kewajiban mahasiswa semester akhir. Tanpa skripsi, nilai komprehensif sebesar apapun masih tak bisa dinyatakan

lulus. Apa alasan di sebalik penulisan skripsi atau tesis? Ada banyak alasan, di antaranya adalah untuk memastikan hasil belajar selama proses perkuliahan. Inti kuliah ternyata bukan pada kemampuan mengumpulkan nilai A saja, melainkan juga kemampuan menuliskan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, Anda yang semula biasa-biasa saja berubah menjadi seorang ilmuwan (setidaknya calon ilmuwan).

Dalem banget, ya?

Baiklah kita cari istilah yang lebih ringan. Menulis skripsi membuat Anda mampu berpikir secara utuh. Anda bukan lagi lulusan SMA, Anda adalah mahasiswa yang menghabiskan banyak dana pemerintah, juga dana dari orang tua. Anda adalah orang istimewa jika dibandingkan banyak teman-teman di negeri ini yang tak bisa meneruskan perkuliahan karena kesulitan keuangan. Untuk keistimewaan itu orang tua Anda harus berusaha keras menyediakan uang perkuliahan, *living cost*, gaya hidup mahasiswa yang berubah, dan sebagainya. Ini bukan hal sepele. Bila Anda menganggapnya biasa-biasa saja, Anda telah meledek mereka yang tidak bisa kuliah. Jadi bertanggung jawablah sedikit.

Selama perkuliahan, Anda mendapatkan banyak ilmu. Ilmu itu cahaya, dan kebodohan adalah gelap; begitu ujar sebuah hadits. Ilmu itu memiliki sifat cahaya, yaitu terang yang menerangi. Bila suatu hari Anda pulang, sehabis nonton bioskop, anda menemukan kamar Anda gelap. Dalam gelap, tak ada satupun yang terlihat. Semuanya hitam, tak jelas perbedaan mana tempat tidur Anda atau meja belajar Anda. Dalam hitam semuanya seperti tidak ada sama sekali. Maka Anda meraba-raba dinding dan mencari saklar. Pencet saklar itu, maka terang akan memenuhi kamar Anda. Kini semuanya terlihat jelas, apa yang semula tidak ada menjadi tampak, menjadi hadir di hadapan Anda. Begitulah kira-kira sifat ilmu, menjadikan apa yang semula tidak ada menjadi hadir dan tampak.

Sekali lagi, selama kuliah Anda seperti sedang memasukkan sejumlah bohlam dalam diri. Bohlam itu akan digunakan untuk menyelidiki kenyataan keseharian. Ya, kenyataan keseharian itu persis seperti kamar gelap: tidak menampilkan apa-apa, tidak ada yang istimewa, tidak ada yang aneh, semuanya biasa saja. Melalui ilmu Anda akan

mengetahui bahwa di sebalik *yang biasa saja itu* ada masalah atau bahaya yang harus diselesaikan. Misalnya, setiap hari Anda terbiasa melihat pengemis berkeliaran di mana-mana. Itu biasa terjadi, karenanya tidak ada yang aneh dan tak usah dipikirkan. Sekarang coba lihat dengan *kacamata* tertentu, seperti sebuah hadits *kefakiran akan mengarah pada kekafiran*. Gunakan kacamata ini untuk melihat gejala pengemis yang Anda temui.

Caranya, carilah persamaan antara hadits dengan kenyataan, lalu ajukan pertanyaan yang menguji kesamaan itu. Mari kita coba, fakir itu secara umum dapat dipahami sebagai tidak memiliki harta benda untuk menghidupi dirinya sendiri. Pengemis yang bersusah payah tanpa rasa malu menengadahkan tangan ke semua orang, pastilah tidak punya harta benda untuk hidupnya. Kalau ia kaya raya, apa alasannya ia berpanas-panas dan menahan rasa malu/gengsi meminta uang recehan dari Anda. Jadi, kesimpulannya pengemis itu sama dengan fakir, atau gejala kefakiran. Nah, hadits itu menyatakan *kefakiran akan mengarah pada kekafiran*. Karena Anda sudah menyamakan sebagai *gejala kefakiran*, Anda bisa membuat pernyataan baru *mengemis akan mengarah pada kekafiran*. Kini Anda bisa mengajukan pertanyaan: apakah si pengemis itu, suatu ketika akan menjadi kafir? Kekafiran seperti apa? Kapan itu terjadi?

Pertanyaan itu akan menghasilkan situasi batin tertentu, misalnya rasa kasihan dan rasa sayang. *Kalau ia seagama denganku, kasihan sekali: ia akan menjadi kafir!* Nah, lihatlah si pengemis yang semula dianggap biasa-biasa saja kini sudah dipandang dengan perasaan kasihan. Ini semua karena Anda memiliki pengetahuan mengenai hadits tadi. Mari kita tambahkan pertanyaan lain, *Kenapa dia mengemis? Kenapa ia tidak memilih pekerjaan lain? Kalau saya sih mendingan bekerja berat daripada menanggung malu dan hina, kenapa ia mau jadi pengemis?*

Mari kita bayangkan jawaban dari tiga pertanyaan ini. *Kenapa dia mengemis?* Jawabannya, karena ia tak punya uang untuk membiayai kehidupannya, anak istrinya. Hidup ini tidak gratis, semua harus dibeli, bahkan *pipis* di terminal saja harus bayar. Ya, Hidup ini ternyata membutuhkan banyak biaya. *Kenapa ia tidak memilih pekerjaan lain?*

Mungkin ia sudah mencoba melamar ke sana ke mari, namun tak ada yang mau menerima dia. Mungkin ia dulunya bekerja, lalu diPHK karena krisis moneter di zaman reformasi. kesimpulannya, dia tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan kerja yang diidamkannya.

Kesimpulan ini dapat menghasilkan pertanyaan baru bila Anda mau menghubungkan dengan pengetahuan Anda tentang tugas pemerintah *fakir miskin dan anak terlantar dibiayai oleh negara* atau pengetahuan tentang hadits *tidak beriman seseorang bila dia membiarkan tetangganya yang kelaparan*. Pertanyaan baru yang muncul, kenapa pemerintah tidak mempedulikan pengemis itu? Apa pemerintah kita begitu miskin, atau begitu tidak peduli? Kenapa pemerintah ini miskin, kenapa pula tidak peduli? Apakah tetangga orang itu sudah tidak peduli lagi pada pesan hadits, sehingga si pengemis itu dibiarkan keluyuran untuk menambal rasa lapar? Lalu, apakah tetangganya tidak lagi beriman? (Agar lebih asyik lagi, buatlah pertanyaan yang diarahkan terhadap diri Anda sendiri: Apakah saya juga sama tidak pedulinya terhadap orang miskin yang mungkin saja ada di sekitar saya? Kalau begitu, apakah saya juga tidak beriman lagi?).

Kini kita masuk pada pertanyaan ketiga, *Kalau saya sih mendingan bekerja berat daripada menanggung malu dan hina, kenapa ia mau jadi pengemis?* Ya, bisa jadi tetangganya sudah memberi dia pekerjaan berat seperti menyabit rumput, atau menjadi satpam; bisa jadi pemerintah sudah memberinya kesempatan pelatihan dan pekerjaan, hanya dia saja yang pemalas. Si Pengemis itu pemalas, begitu kesimpulannya. Mau buat lagi pertanyaan baru? Mari! Kenapa ia pemalas? Karena pendidikannya yang kurang, atau karena ia sudah sangat putus asa, dan seterusnya.

Mari kita lihat lagi hasil penjelajahan kita. Begitu pertanyaan diajukan, gejala pengemis yang semula biasa-biasa saja mendadak jadi berbeda. Pengemis itu menggambarkan banyak hal yang semula tidak ada. Ada beberapa alternatif sebab yang dapat kita buat. *Pertama*, ia mengemis karena ia di PHK, PHK terjadi karena krisis moneter, krisis terjadi karena banyak yang KKN, KKN terjadi karena ulah oknum yang tidak punya urat malu lagi, oknum tersebut tidak punya urat malu merupakan bukti kegagalan pendidikan nasional, dst..dst... *Kedua*, ia

mengemis karena tetangganya tidak lagi peduli, tetangganya tak acuh karena lupa pada hadits sosial, kelupaan terjadi karena para dai dan ulama hanya mengajarkan hadits ritual pribadi, ...dst...dst... *Ketiga*, la mengemis karena malas, rasa malas muncul karena kurangnya pengetahuan, kurangnya pengetahuan karena sistem pendidikan yang mence- tak siswa hanya melulu menghafal, dst...dst...

Gejala pengemis yang semula biasa saja, mendadak menyajikan sejumlah pengetahuan baru. Semua itu, karena kita bertanya. Per- tanyaan dapat diajukan ketika kita membandingkan kenyataan de- ngan pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan adalah cahaya yang menerangi, yang membuat yang tak tampak menjadi tampak.

Menjadi mahasiswa tentulah berada dalam sistem yang memungkinkan Anda memiliki banyak pengetahuan, demi tujuan agar Anda bisa mencaha- yai kenyataan keseharian. Pada awal perkuliahan Anda masih mengi- kuti kebiasaan saat SMA: hanya mencatat seluruh perkataan dosen, mengejar nilai, atau kuliah sebagai arena gaul. Pada pertengahan kuliah, Anda terjebak pada seribu satu jenis aktivitas. Saat akhir kuliah, mau tidak mau Anda harus membuat skripsi kalau Anda mau lulus. Melalui skripsi Anda diingatkan pada tujuan perkuliahan, yakni agar Anda memiliki cahaya yang menerangi kegelapan.

Nah, semua uraian di atas menjadi pengantar sederhana bagi halaman-halaman berikut dari buku ini. Buku yang ditulis Saudara Salamet ini penting artinya bagi perkembangan keilmuan dunia aka- demik. Arti pentingnya adalah pada dorongan untuk meneliti sebagai cara untuk menjadikan ilmu sebagai cahaya yang menerangi.

Meneliti adalah hal utama bagi kehidupan manusia modern. Manusia modern, seperti tergambar pada film-film televisi di nega- ra maju, adalah manusia yang tak mau menyerah pada kepercayaan singkat. Semua hal pasti ada sebabnya, walaupun sebabnya itu masih samar tersembunyi. Penelitian dalam kegiatan sederhana adalah mel- elusuri sebab-sebabnya ini, lalu sebab itu dirangkai dan dimaknai secara logis. Sebaliknya, kita kadang berpikir terlalu cepat dalam me- maknai masalah. Begitu melihat kemiskinan, kita langsung menuduh- kan kepada pemerintah atau kepada mentalitas yang bersangkutan, lebih parah lagi disangkutkan kepada pengaruh jahat dan Tuhan.

Maka, bacalah buku ini dengan seksama agar Anda dapat memiliki saklar bagi ilmu yang Anda geluti. Saudara Salamet, saya kira, sedang membuat tonggak-tonggak keilmiahan bagi kehidupan bersama. Nikmatilah buku ini dengan seksama, dan Anda akan menjadi luar biasa
Selamat membaca!

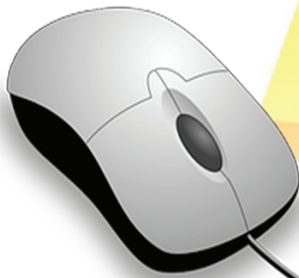
Dr. Bambang Q-Anees
Ketua Prodi Magister Religious Studies
Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Daftar Isi

Pengantar	ix
BAB I PENGANTAR DALAM PENELITIAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Landasan Filosofis Peneletian	18
BAB II KERANGKA PENELITIAN	29
A. Identifikasi, Pemilihan, dan Perumusan Masalah	30
B. Studi Kepustakaan	38
C. Perumusan Hipotesis	39
D. Perumusan Variabel Penelitian	41
E. Pemilihan pengumpulan Data	56
F. Pengukuran Reliabilitas dan Validitas Alat Pengumpul Data	58
G. Penentuan Sampel Penelitian	67
H. Penyimpangan (Kesalahan) dalam Penenlitan	75
I. Pengumpulan Data	76
J. Pengukuran dalam pengumpulan Data	90

BAB III	KLASIFIKASI, PENDEKATAN, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN	125
	A. Klasifikasi Penelitian	125
	B. Pendekatan Penelitian	134
	C. Metode Penelitian	143
	D. Desain Penelitian (Research Design)	144
BAB IV	SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI	147
	A. Penulisan Skripsi	148
	B. Penulisan Tesis	150
	C. Penulisan Disertasi	152
	DAFTAR PUSTAKA	155



Bab I

PENGANTAR DALAM PENELITIAN

A. Pendahuluan

Mereka yang buta huruf (iliterate) di abad ke-21 bukanlah orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, namun mereka yang tidak bisa belajar, melupakan ajaran-ajaran masa lalu, dan kembali belajar (learn, unlearn, and relearn)

-- Alvin Toffler --

Kenyataan paling mendasar yang tengah kita hadapi saat ini adalah kita hidup pada abad yang disebut oleh Peter Drucker sebagai abad pengetahuan (*knowledge era*). Sebuah abad yang membuktikan dengan jelas kebenaran dari ucapan Francis Bacon bahwa pengetahuan adalah kekuatan (*knowledge is power*). Mereka yang berkuasa, mereka yang hidupnya sejahtera, adalah mereka yang

mampu menjadikan pengetahuan sebagai modalitas utama untuk hidup mereka. Mereka yang bisa bersaing adalah mereka yang memahami pentingnya ilmu pengetahuan untuk hidup mereka. Karena itu pula, siapa saja yang meremehkan pentingnya ilmu pengetahuan, akan tertinggal dan tidak mendapatkan apa-apa.

Ilmu pengetahuan pula yang kemudian membawa abad ini pada perubahan-perubahan mendasar dalam cara kita memandang dunia. Globalisasi sebagai penanda utama abad pengetahuan ini merang-kum beragam proses transformasi seluruh aspek kehidupan dari yang semula sederhana menjadi semakin kompleks dan dinamis. H.A.R. Tilaar (1998) misalnya mengatakan bahwa abad ini merupakan sebuah era dengan empat karakteristik utama, yaitu: *Pertama*, kehidupan hari ini adalah kehidupan yang diisi oleh “dunia dan masyarakat tanpa batas” (*borderless world and society*). Dengan kata lain, globalisasi di abad 21 telah membawa keterbukaan arus informasi yang dengan cepat kita terima sehingga jarak antar pribadi dan area tidak lagi menjadi persoalan. Batas-batas yang dulu menyumbat proses komunikasi dengan sendirinya juga terhapus. Kondisi ini tentu saja ditopang oleh kemajuan teknologi dan pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia lengkap dengan berbagai kompleksitas permasalahannya. Karakteristik pertama ini bagi dunia pendidikan tentu saja membawa dampak yang cukup signifikan. Kita bisa menyaksikan adanya tuntutan akan keunggulan kompetitif yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan agar bisa bersaing di tengah derasnya percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dunia kerja. Sekolah berstandar internasional, pertukaran pelajar, riset bersama antar lembaga pendidikan yang berbeda kawasan, dan lainnya adalah fenomena umum yang menghiasi dunia pendidikan sejalan dengan arus globalisasi dan keterbukaan informasi tersebut.

Karakteristik *kedua* yang melanda masyarakat dunia hari ini adalah timbulnya kecenderungan kehidupan dengan tingkat kegiatan keilmuan yang tinggi. Kemudahan dan percepatan yang dibawa oleh globalisasi pada akhirnya mendorong orang-orang untuk semakin

kreatif dan inovatif. Hal ini secara tidak langsung memaksa lahirnya kegiatan keilmuan yang tinggi. Pengetahuan dianggap sebagai modal yang harus dipelihara dan diolah dengan baik guna menghasilkan efisiensi dan produktivitas. Lebih dari itu, kecenderungan kedua ini dihiasi juga dengan kesadaran baru bahwa sudah saatnya pendidikan mengarahkan paradigmanya untuk menciptakan keunggulan kompetitif, sehingga *outcome* dunia pendidikan dapat memberikan sumbangan signifikan bagi kehidupan. Kegiatan keilmuan ini dapat dicermati dengan semakin gencarnya riset-riset yang dilakukan, tidak hanya oleh lembaga pendidikan, namun juga perusahaan, seiring dengan kesadaran akan pentingnya modalitas pengetahuan tersebut.

Ketiga, masyarakat yang tanpa sekat dan tersatukan dalam kegiatan keilmuan tersebut akan lebih menyadari perihal hak dan kewajiban asasi manusia. Penghargaan atas kemanusiaan ini tentu saja merupakan harapan bersama seiring dengan wacana humanisme yang semakin gencar dibicarakan. Kita yang hidup hari ini tidak lagi menjadi anggota suatu sekat tertentu, melainkan anggota dari satu komunitas bersama; masyarakat dunia. Dengan kata lain, ketiadaan batas akibat keterbukaan dan percepatan informasi membuat siapapun dari kita harus menyadari hak dan kewajibannya sebagai anggota komunitas dunia

Karakteristik *keempat* adalah timbulnya masyarakat kompetitif bahkan megakompetitif sebagai dampak selanjutnya ketiadaan batas yang ditandai oleh perdagangan bebas, keterbukaan dan percepatan informasi yang saling menyinggung dengan kegiatan keilmuan yang tinggi, serta semakin diakuinya hak-hak dan kewajiban asasi kemanusiaan. Dalam masyarakat kompetitif inilah pendidikan menjadi faktor kunci keunggulan. Tingginya tingkat persaingan memaksa orang untuk semakin terdidik, unggul secara mental dan intelektual, serta kreatif dalam mengeluarkan gagasan-gagasan baru untuk kehidupan. Ringkasnya, pendidikan pada titik ini adalah bidang yang paling diharapkan bisa menghasilkan orang-orang yang siap bersaing dan memenangkan persaingan tersebut.

Makagiansar (1996) terkait hal ini jauh-jauh hari dalam *Shift in Global paradigm and The Teacher of Tomorrow*, menyatakan bahwa pendidikan di abad 21 pada dasarnya akan mendapatkan beberapa tekanan yang membuat ia harus mulai berbenah dan memperbarui berbagai paradigma yang melingkupinya. Perubahan atau lebih tepatnya pergeseran paradigma dalam pendidikan ini mencakup: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.

Apa yang perlu kita cermati dari karakteristik dan perubahan-perubahan mendasar tersebut adalah, bahwa dalam abad di mana pengetahuan menjadi raja, maka setiap orang pada dasarnya selalu dituntut untuk memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah sendiri merupakan suatu kondisi di mana seseorang mendasarkan segenap perilaku, tutur wicara, dan pola berpikrnya selaras dengan dan berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Orang yang memiliki sikap ilmiah pada akhirnya akan selalu bertindak, bertutur, dan berpikir dalam kerangka ilmu atau setidaknya fakta yang dilakukan ataupun dituturkannya dapat diverifikasi.

Sikap ilmiah inilah yang sebenarnya menjadi modal utama bagi seseorang untuk melihat hidup, melihat dunia, sebagai peluang dan kesempatan untuk berkarya. Karena alam semesta bisa dianalisis, peristiwa bisa dipahami, dan segala tindakan yang diambilnya lahir dari sebuah putusan berdasarkan pertimbangan ilmu. Sikap ilmiah pula yang membuat seseorang akan terbiasa melihat setiap persoalan dan fenomena yang dihadapinya sebagai sesuatu yang harus

diteliti terlebih dahulu berdasarkan kerangka ilmu pengetahuan agar nantinya dapat diperoleh jawaban yang meyakinkan untuk persoalan tersebut. Ia tidak mendasarkan peristiwa pada pertimbangan klenik, mistik, ataupun bersikap acuh karena ketidaktahuan dan keengganan untuk menyelidikinya.

Berdasarkan pertimbangan perlunya sikap ilmiah untuk dimiliki oleh setiap kita, maka penelitian menjadi upaya penting dalam kehidupan seseorang dalam rangka mencari jawaban atas segala persoalan dan masalah yang dihadapinya. Sikap ilmiah berperan penting untuk menjadi sumbu penggerak lahirnya penelitian. Keduanya tidak dapat dipisahkan atau dilepaskan satu sama lain. Sikap ilmiah tanpa keinginan untuk melakukan penelitian bukanlah sikap berlandaskan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, penelitian tidak akan berguna apa-apa jika tidak didasari oleh sikap ilmiah dari penelitiannya. Tidak penting seberapa signifikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, jika kesimpulan tersebut tidak kita yakini sebagai sebuah kebenaran. Tidak berguna berapa banyak hari yang kita lalui dalam meneliti, jika kita masih mendasarkan keputusan dan tindakan kita pada pertimbangan emosional apalagi sesuatu yang irrasional. Peneliti tanpa sikap ilmiah adalah sebuah kebohongan, sebagaimana sikap ilmiah tanpa keinginan untuk melakukan penelitian adalah kesia-siaan.

Jika penelitian seringkali diartikan sebagai *“a method of study by which, through the careful and exhaustive of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to the problem”*. Sebagai sebuah metode pembelajaran untuk menganalisa berbagai hal dan persoalan agar dapat ditemukan solusinya yang tepat, maka penelitian ini merupakan bagian penting untuk membiasakan sikap ilmiah pada diri seseorang. Persoalannya kemudian tentu saja bahwa penelitian bukanlah semata proses melihat persoalan tanpa prasyarat yang jelas. Seseorang dapat melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan baik jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Memahami konsep dasar Ilmu Pengetahuan dengan baik; dan
2. Menguasai metodologi penelitian.

Jika seseorang telah memenuhi dua syarat tersebut, maka barulah ia bisa melakukan penelitian dengan baik. Tanpa dua syarat tersebut, maka mustahil penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam maksud untuk mencari solusi atau jawaban atas persoalan yang sedang diteliti.

Penguasaan tentang bagaimana melakukan penelitian dengan baik dan benar sangat penting di abad ini. Apa yang dihasilkan dari sikap ilmiah dan penelitian merupakan modalitas yang lebih berharga dibandingkan modalitas finansial (uang). Sebab era pengetahuan ini telah membuat setiap bentuk organisasi, baik profit maupun non-profit untuk lebih profesional dalam menjalankan praktik manajemennya. Era pengetahuan ini telah menuntut kita untuk menyadari bahwa keterbelakangan, kemiskinan, dan segala jenis penyakit sosial adalah akibat dari kebodohan. Pada era di mana pengetahuan menjadi garda depan peradaban, maka generasi terdidik yang mampu menjalankan sikap ilmiah dan senantiasa terbiasa melakukan penelitian akan sangat diperlukan. Penelitian, dengan kata lain, memegang peranan kunci yang akan menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dan masyarakat yang menjadi bagian darinya.

1. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan, seperti disebutkan sebelumnya, merupakan prasyarat penting yang harus dikuasai agar kita bisa melakukan penelitian dengan baik dan benar. Tanpa penguasaan atas ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan bidang yang akan diteliti, maka seorang peneliti akan mengalami kesulitan untuk menjalankan penelitiannya. Secara umum, ilmu pengetahuan atau sering dibedakan juga antara ilmu dan pengetahuan, adalah konsep yang sulit didefinisikan dengan batas-batas yang jelas. Hal ini biasanya disebabkan:

- a. Cakupan ilmu pengetahuan teramat luas, sehingga batasannya sering kabur;
- b. Fungsi ilmu pengetahuan juga sering tidak terdefinisikan dengan pasti, sering dinyatakan dengan cara berbeda-beda.

Contoh:

- 1) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk memperbaiki kehidupan manusia, yaitu dengan penemuan baru— hasil kemajuan Ilmu pengetahuan maupun aplikasi baru ilmu pengetahuan.
- 2) Ilmu pengetahuan adalah kumpulan aturan yang menjelaskan hubungan unsur-unsur atau elemen-elemen yang terdapat di dunia.

C.A. van Peursen (2008) misalnya menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar yang dilakukan untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu.

- a. *Objektif*; Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut ke-

- benaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.
- b. *Metodis*; adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. *Metodis* berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*” yang berarti: cara, jalan. Secara umum *metodis* berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.
 - c. *Sistematis*; Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.
 - d. *Universal*; Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180° . Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar ke-umum-an (universal) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

Ilmu pengetahuan mencoba menjelaskan fenomena atau fakta untuk memahami hakekat suatu obyek, atau untuk mendapatkan pengetahuan tentang obyek tersebut. Sekumpulan fakta/fenomena yang dapat dibuktikan secara empiris, yaitu dapat di amati langsung oleh manusia dengan menggunakan pencaindranya.

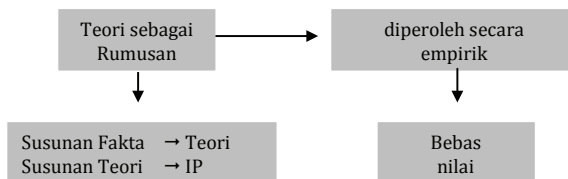
- Secara lebih normatif, definisi Pengetahuan paling tidak meliputi:
- a. Fakta, informasi dan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan.

- b. Pemahaman secara teoretis dan/atau praktis suatu bidang (studi), apa yang diketahui mengenai suatu bidang tertentu atau berkaitan dengan bidang-bidang lain secara keseluruhan.
- c. Fakta, informasi dan kesadaran atau pengenalan yang diperoleh dari pengalaman menghadapi suatu fakta atau situasi.

Ilmu pengetahuan dengan demikian memiliki hubungan yang erat dengan fakta dan informasi. Sebuah fakta atau peristiwa dan informasi yang dikandungnya tidak akan menjadi ilmu pengetahuan begitu saja tanpa ada sistematika penjelasan yang terinci dan menyeluruh. Oleh karena itulah, ilmu pengetahuan membutuhkan teori sebagai model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena atau fakta tertentu yang sedang diamati.

Teori sendiri seringkali didefinisikan sebagai serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Definisi yang lebih mudah adalah bahwa teori merupakan suatu kumpulan konsep, definisi dan dugaan, yang memberikan gambaran sistematis tentang fakta yaitu dengan mengungkapkan saling-hubungan antara variabel-variabel fakta yang berguna untuk menjelaskan dan memprediksi fakta tersebut.

Sedangkan secara praktis teori dapat diartikan sebagai rumusan yang menunjukkan susunan fakta, secara sistematis dan benar, seperti tergambar berikut:



Bagan 1.1: Definisi Teori secara Praktis

Kata teori memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta. Selain itu, berbeda dengan teorema, pernyataan teori umumnya hanya diterima secara “sementara” dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori berasal dari penarikan kesimpulan yang memiliki potensi kesalahan, berbeda dengan penarikan kesimpulan pada pembuktian matematika.

Dalam ilmu pengetahuan, teori dalam ilmu pengetahuan berarti model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan, dan dievaluasi menurut metode ilmiah. Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya. Manusia membangun teori untuk menjelaskan, meramalkan, dan menguasai fenomena tertentu (misalnya, benda-benda mati, kejadian-kejadian di alam, atau tingkah laku hewan). Sering kali, teori dipandang sebagai suatu model atas kenyataan (misalnya : apabila kucing mengeong berarti minta makan). Sebuah teori membentuk generalisasi atas banyak pengamatan dan terdiri atas kumpulan ide yang koheren dan saling berkaitan.

Berdasarkan penjelasan ringkas di atas, maka dapat dirumuskan kegunaan dari teori, yaitu:

a. Alat untuk mengarahkan perhatian:

Teori memberikan arah tentang apa yang harus diteliti dari suatu obyek, sehingga mampu membatasi fenomena/fakta yang harus dipelajari/diamati dari obyek tersebut, yaitu hanya fenomena/fakta yang relevan dengan arah yang ditunjukkan oleh teori.

b. Alat untuk mengarahkan penelitian:

Teori menyusun fakta secara teratur/sistematis dalam bentuk generalisasi atau prinsip-prinsip, sehingga hubungan fakta-fakta satu sama lain mudah di pahami.

c. Alat ukur meramalkan fakta:

Teori menunjukkan pola hubungan fakta-fakta sehingga dengan pola hubungan itu dapat diramalkan fakta/kondisi yang belum pernah diketahui.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kumpulan dari teori, dan sebuah teori berhubungan erat dengan fakta sebagai kerangka penjelasnya, sehingga:

- a. Teori dapat menunjukkan arah yang harus di tempuh untuk mengungkapkan fakta baru.
- b. fakta dapat memberikan gambaran untuk menyusun teori baru, menyempurnakan, bahkan menolak teori yang sudah ada.

Hubungan antara fakta diamati secara empiris dan apa adanya, tanpa memperhatikan apakah ilmu pengetahuan itu bagus, indah, atau baik etis, sehingga hal ini berarti juga bahwa Ilmu pengetahuan haruslah bersifat jujur, bebas nilai, dan obyektif. Meskipun demikian perlu disadari bahwa penggunaan ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Ilmuwan dapat merasa mempunyai tanggung jawab kemanusiaan, dan bisa mencegah penemuannya disalahgunakan untuk maksud buruk. Ilmu pengetahuan harus bersifat terbuka, agar ia terlepas dari nilai-nilai pribadi, dan juga terbuka bagi semua orang. Dengan keterbukaan ini maka Ilmu Pengetahuan jadi bersifat jelas, mulai dari tahapan awal penelitian hingga penarikan kesimpulan.

2. Kegiatan Berpikir

Ilmu Pengetahuan, seperti dijelaskan sebelumnya, merupakan hasil dari kegiatan berpikir yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan berpikir ini, jika ditelaah secara lebih jauh pada dasarnya memiliki dua pola dasar, yaitu: (1) kegiatan berpikir secara rasional; dan (2) kegiatan berpikir secara empiris.

Apa yang disebut dengan kegiatan berpikir rasional adalah suatu

tindakan berpikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan hanya dengan menggunakan rasio. Kegiatan berpikir seperti ini melepaskan dirinya dari pengalaman nyata. Kebenaran, yang merupakan dasar ilmu pengetahuan, diperoleh dari pemikiran manusia secara rasional tanpa harus memperhatikan atau menunjukkan bukti nyatanya dari lapangan kenyataan yang ada. Pola berpikir secara rasional ini muncul di awal peradaban manusia, yaitu pada saat alat-alat pengamatan atau pengukuran masih sangat terbatas, sehingga satu-satunya alat kesimpulan hanyalah rasio manusia itu sendiri. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kegiatan berpikir secara rasional yang nantinya lebih dikenal dengan filsafat rasionalisme ternyata bukanlah suatu proses pencarian kebenaran yang sempurna. Kebenaran, apalagi yang sifatnya berlaku secara universal akan sulit diperoleh apabila hanya diupayakan dengan cara rasionalisasi semata. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pendapat dan perspektif yang berbeda antara satu sama lain, sehingga untuk memperoleh kata sepakat mengenai suatu kebenaran yang berlaku bagi semua orang akan sangat sulit. Setiap orang pada dasarnya cenderung percaya terhadap kebenaran menurut pendangannya sendiri (solipsisme).

Kelemahan cara berpikir secara rasional semata untuk memperoleh kebenaran inilah yang kemudian membuat orang lebih memilih untuk mendapatkan pengalaman berdasarkan kenyataan yang ada yang didapatkan dari pengalaman di lapangan. Pencarian kebenaran berdasarkan kenyataannya di lapangan dan pembuktiannya secara konkrit inilah yang nantinya dikenal sebagai kegiatan berpikir secara empiris. Kegiatan berpikir secara empiris ini bertolak-belakang dengan kegiatan berpikir rasional. Jika kebenaran rasional muncul dari kesimpulan yang diolah oleh rasio manusia semata, maka kebenaran empiris adalah hasil dari verifikasi di lapangan atau pembuktian melalui pengalaman nyata. Dengan kata lain, pola berpikir empiris menganjurkan agar kebenaran, dasar-dasar ilmu pengetahuan, harus dicari dan didapatkan dari kenyataan alam dan pengalaman manusia itu sendiri.

Dalam sejarahnya, pola berpikir empiris atau yang nantinya dikenal dengan empirisme ini dipelopori oleh Sir Francis Bacon, yang berpendapat bahwa kekacauan dalam mencari kebenaran sering terjadi karena orang-orang terlalu bertumpu pada kekuatan berpikir dan lupa bahwa kenyataan atau alam adalah sumber kebenaran yang lebih hakiki. Meskipun demikian, sebagaimana halnya rasionalisme, empirisme juga ternyata memiliki beberapa kelemahan umum, di antaranya:

- 1) Fakta atau kenyataan yang terlihat secara empiris, perlu ditafsirkan agar mempunyai arti, dan tanpa penafsiran, fakta hanyalah berarti fakta dan tidak mempunyai arti yang lain.
- 2) Fakta yang sama bisa diartikan berbeda-beda, tergantung pada cara penafsiran yang digunakan.
- 3) Kumpulan fakta seringkali hanya berupa kumpulan berbagai pengetahuan, yang tidak secara utuh bisa memberikan pemahaman mengenai obyek yang dipelajari karena yang diketahui hanyalah sebagian fakta dari keseluruhan.

Akhirnya, karena baik rasionalisme maupun empirisme memiliki kelemahan masing-masing, maka muncul gagasan untuk menggabungkan kedua pola berpikir tersebut, agar kelebihan dari masing-masing pola bisa menutupi kelemahan satu sama lain. Gabungan rasionalisme dan empirisme ini merupakan pola berpikir manusia logis, atau yang nantinya disempurnakan dalam kritisisme sebagaimana diajukan oleh Immanuel Kant. Sedangkan metode keilmuan yang digunakan oleh gabungan dari dua pola berpikir ini adalah rasionalisme memberikan kerangka pembuktian rasional dan empirisme menekankan pentingnya verifikasi kebenaran tersebut di lapangan dengan cara menguji kesesuaiannya berdasarkan fakta/fenomena untuk memastikan kebenaran.

Pola apapun yang dipilih oleh seseorang dalam kegiatan berpikir, baik itu pola rasional ataupun pola empiris, kegiatan berpikir ini merupakan ciri khas dari seorang manusia. Berpikir pula yang membe-

dakan antara dirinya dengan jenis makhluk yang lain. Manusia telah dianugerahi akal, sebagai fakultas utama baginya untuk melakukan tindakan berpikir. Dengan itu pula, manusia mampu membangun dirinya, membangun hidupnya, hingga bisa mencapai tingkat kemajuan peradaban seperti yang kita saksikan saat ini. Aristoteles, salah seorang bapak filsafat Yunani, pernah mengatakan bahwa sedari awalnya manusia sudah selalu menghasrati ilmu pengetahuan. Siapapun kita, selama kita adalah manusia, maka dengan sendirinya kita memiliki dorongan alamiah (fitrah) untuk mendapatkan pengetahuan, dengan jalan berpikir. Meskipun demikian, kenyataan hidup dan keterlenaan bisa saja membuat orang menjauhi dan melupakan dorongan naluriah dalam dirinya untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Dalam beberapa kasus, yang sering terjadi juga adalah bahwa manusia berpikir bukan karena naluri atau karena memang senang berpikir, tetapi karena menghadapi masalah. Ketika seseorang sedang menghadapi masalah, baik yang menimpa dirinya ataupun menimpa orang-orang yang dicintainya, maka ia mau tidak mau harus memikirkan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya tersebut. Masalah dalam kehidupan seseorang akan selalu muncul, terutama karena ada banyak hal yang tidak sesuai antara harapan manusia dengan kenyataannya di lapangan. Masalah juga bisa muncul dari berbagai perubahan yang terjadi di alam semesta sebagai tempat di mana manusia hidup yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupannya. Mengerti dan merasakan pengaruh dari berbagai gejala alam inilah yang kemudian memunculkan sejumlah pertanyaan dalam diri manusia.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan masalah bagi manusia yang mengamati lingkungannya. Lalu, dengan dasar kerangka pemikiran logis (teori) yang dimilikinya, dalam pikiran manusia kemudian muncul sejumlah dugaan (hipotesis) mengenai berbagai gejala tersebut. Jawaban terhadap dugaan akan memberikan gambaran mengenai kerangka pemikiran logis (teori) yang melandasi dugaan. Jawaban ini bisa muncul melalui pengujian (terhadap dugaan) untuk

memperoleh bukti secara empiris, yaitu melalui observasi atau pengamatan yang dimaksud untuk memperoleh fakta mengenai kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu, dugaan-dugaan juga bisa muncul tanpa ada kerangka pemikiran logis apapun. Bisa saja satu kerangka pemikiran logis muncul setelah manusia mengalami atau mengamati suatu kejadian secara berulang-ulang tanpa pernah merumuskan dengan dugaan apapun terhadap kejadian itu.

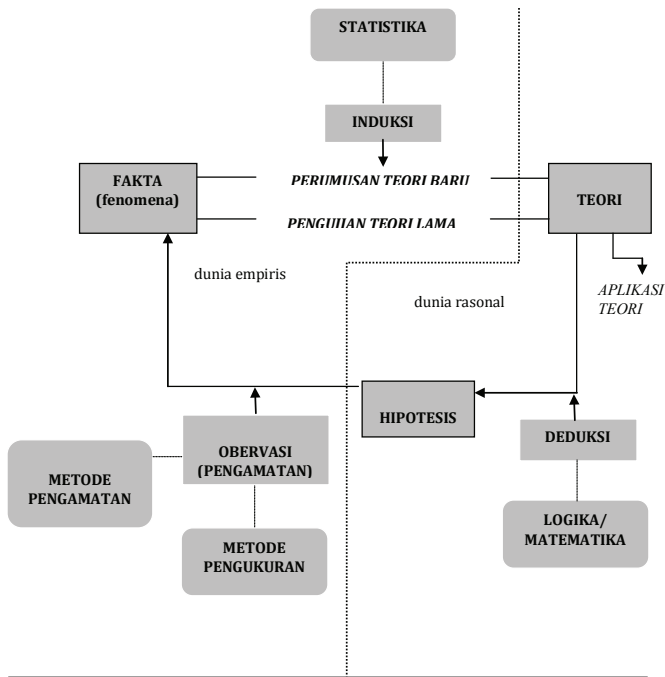
Dalam kelanjutannya, proses tersebut kemudian memerlukan asumsi tentang obyek atau empiris yang diamati dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Obyek empiris dianggap tidak mengalami perubahan untuk suatu jangka waktu tertentu, sehingga kerangka pemikiran logis mengenai obyek empiris itu bisa dianggap berlaku untuk jangka waktu tertentu tersebut
- b. Obyek empiris memiliki keserupaan satu sama lain, misalnya yang berkaitan dengan bentuknya, sifatnya, dan konstruksinya.
- c. Dianggap bahwa tidak ada “gejala kebetulan” yang berkaitan dengan obyek empiris, dan setiap pola kejadian selalu bersifat tetap dengan urutan yang sama (determinisme), sehingga kesimpulan yang muncul tidak didasarkan pada gejala kebetulan, tetapi pada proses kejadian alami yang dilalui oleh obyek empiris tersebut.

3. Proses Kegiatan Keilmuan

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa tujuan dari kegiatan keilmuan adalah untuk menguji atau menemukan kerangka pemikiran logis (disebut juga teori, hukum, asas, kaidah, dan lain sebagainya) yang bersifat umum mengenai suatu gejala yang dialami manusia. Kerangka pemikiran logis ini perlu bersifat umum agar bisa digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tersebut pada kondisi yang berbeda-beda.

Proses umum dari kegiatan keilmuan sendiri bisa digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.2: Proses Kegiatan Keilmuan

Salah satu cara atau metode yang lazim digunakan untuk menarik kesimpulan atas suatu gejala di lapangan adalah melalui proses induksi, yaitu: menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus individual atau yang bersifat khusus (partikular). Penarikan kesimpulan sendiri perlu memenuhi persyaratan tertentu agar dapat dianggap berlaku umum, dan tidak dapat apabila hanya didasarkan pada pengamatan sepintas. Kesimpulan dari penelitian atau kebenaran yang ditemukan agar bisa dianggap berlaku umum harus memperhatikan pengaruh faktor kebetulan (lihat asumsi mengenai obyek empiris), atau menggunakan alat berupa Statistika. Statistika sendiri secara umum berfungsi membantu peneliti dalam:

- a. Menghitung besarnya peran faktor kebetulan dalam penarikan kesimpulan;
- b. Memberikan jalan untuk menarik kesimpulan kesimpulan yang bersifat umum walaupun pengamatan hanya dilakukan terhadap obyek-obyek yang jumlah terbatas;
- c. Menelusuri dan menghitung derajat hubungan antara berbagai faktor yang melandasi suatu fenomena ataupun masalah.

Metode lainnya yang juga umum digunakan dalam penarikan kesimpulan adalah lawan dari metode induksi atau dikenal dengan nama metode deduksi. Metode deduksi ini adalah suatu metode penarikan kesimpulan yang beranjak dari hal-hal khusus atau partikular menuju hal-hal yang bersifat umum. Dalam proses deduksi, alat yang digunakan adalah logika. Logika ini akan membantu peneliti membangun kesimpulan dari premis yang bersifat khusus atau kenyataan partikular untuk kemudian digeneralisasi sehingga kebenarannya bisa dianggap berlaku secara umum. Logika sendiri sebagai bidang keilmuan kemudian berkembang menjadi Matematika, yaitu penjabaran logika menjadi lambang-lambang (simbol) yang lebih mudah dipahami, terutama untuk menjelaskan konsep pemikiran yang sifatnya rumit.

Selain itu, perlu dicatat bahwa dalam proses kegiatan keilmuan, keberadaan fakta atau fenomena di lapangan sangatlah penting. Se-canggih apapun metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan mencari kebenaran ilmiah, tanpa adanya fakta konkrit di lapangan, maka ia akan sia-sia belaka. Fakta atau fenomena ini secara umum biasanya berfungsi untuk:

- a Merumuskan teori baru;
- b Menguji teori yang sudah ada.

Fakta atau fenomena diperoleh dari kegiatan observasi atau pengamatan, yang dilakukan dengan menggunakan metode tertentu, sehingga hasil pengukuran tersebut dapat menjadi dasar untuk menarik kesimpulan mengenai fakta atau fenomena yang diamati

ataupun hubungannya dengan fakta atau fenomena yang lain. Kesimpulan atas fakta atau fenomena tersebut harus dilakukan secara kuantitatif, agar tingkat ketelitiannya menjadi lebih tinggi.

Kegiatan keilmuan secara lengkap sesungguhnya mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dunia rasional dan juga dunia empiris. Dalam dunia rasional, teori biasanya diterjemahkan menjadi hipotesis (dugaan), ataupun teori diaplikasikan dalam kegunaan praktis, dengan bertumpu pada logika ataupun matematika. Sedangkan dalam dunia empiris, hipotesis (dugaan) digunakan sebagai dasar untuk menetapkan cara atau metode pengamatan dan cara atau metode pengukuran yang akan digunakan untuk mempelajari obyek penelitian. Hasil dari proses pengamatan dan pengukuran ini akan menghasilkan fakta atau fenomena mengenai ataupun yang berkaitan dengan obyek yang dipelajari, terutama dengan memanfaatkan statistika dan penggunaan metode induksi, yakni menarik kesimpulan yang bersifat umum, baik untuk merumuskan kerangka logis (teori) yang baru, ataupun untuk menguji kerangka pemikiran logis (teori) yang sebelumnya sudah ada.

B. Landasan Filosofis Penelitian

Berbicara tentang ilmu pengetahuan, apapun bidangnya, maka kita tidak akan pernah terlepas dari filsafat. Sebab filsafat adalah induk segala ilmu. Tidak terkecuali metodologi penelitian. Filsafat memberikan landasan yang jelas bagi terlaksananya sebuah kegiatan keilmuan. Oleh karena itu pula, landasan filosofis selalu penting dalam setiap kegiatan dan tindakan yang diambil.

Filsafat sendiri umumnya dijelaskan sebagai studi tentang seluruh-fenomena kehidupan, manusia, alam, bahkan Tuhan, serta berbagai bentuk pemikiran manusia secara kritis, logis, sistematis dan radikal (mendasar). Filsafat adalah sebuah percobaan atau latihan dengan daya kritis dari nalar untuk bertanya secara mendasar, runut, dan menyeluruh, tentang hal-hal yang kita temui. Tanpa bertanya, seseorang belum bisa dikatakan berfilsafat. Pertanyaan sendiri lahir dari

pengakuan akan kebalikan (kebodohan) atau ketidaktahuan, bahwa kita oleh fitrah kemanusiaan kita yang selalu menghasrati pengetahuan, akan berusaha mempertanyakan segala sesuatunya. Pertanyaan tersebut diajukan bahkan untuk hal-hal yang selama ini kita yakini kebenarannya. Karena itu, keraguan menjadi faktor pendorong berikutnya agar orang bertanya. Filsafat mengajarkan bahwa setiap asumsi dan pikiran yang kita terima harus diuji. Karena itu, filsafat menjadi penting agar kita tidak terjebak dalam asumsi-asumsi atau pendapat orang lain yang belum tentu terbukti kebenarannya.

Sikap seperti ini pula yang harus dimiliki oleh seorang peneliti. Tanpa keinginan untuk bertanya, maka setengah dari penelitiannya dapat dikatakan hanya berupa pengulangan atas hal-hal yang sudah diketahui. Padahal, penelitian seharusnya menghasilkan hal-hal yang baru, yang bermanfaat bagi kehidupan. Memahami landasan filosofis dari sebuah kegiatan penelitian, dengan demikian akan memperkokoh posisi peneliti sehingga bisa mendapatkan hasil penelitian yang baik.

1. Filosofi Penelitian

Penelitian pada dasarnya harus dilakukan berdasarkan prinsip berpikir logis dan dilakukan secara berulang. Hal ini dikarenakan penelitian tidak pernah berhenti pada satu titik waktu tertentu. Dalam berpikir logis, seorang peneliti harus mampu menggabungkan teori/ide yang ada dengan fakta di lapangan dan dilakukan secara sistematis. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), yang ditandai dengan dua proses yaitu; (1) proses pencarian yang tidak pernah berhenti, dan (2) proses yang sifatnya subyektif, karena topik penelitian, model penelitian, obyek penelitian dan alat analisisnya sangat tergantung pada faktor subyektifitas si peneliti. Intinya penelitian merupakan kegiatan yang tidak bebas nilai.

Selama ini, penelitian, terutama di bidang kajian ilmu sosial, lebih banyak dilakukan dalam perspektif positivisme dengan menggunakan

model matematik dan analisis statistik. Namun demikian, banyak yang tidak mengetahui bahwa pada dasarnya penelitian yang dilakukan tidak semata-mata terfokus pada alat yang digunakan dalam penelitian, tetapi tergantung pada landasan filsafat yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan tersebut. Dalam perspektif filsafat ilmu, validitas pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian sangat tergantung pada koherensi antara ontologi, epistemology, dan metodologi, yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, seorang peneliti yang baik adalah peneliti yang paham betul landasan filosofis yang digunakan dalam proses penelitiannya.

Terkait persoalan landasan filosofis yang melatari sebuah penelitian, Burrell dan Morgan (1979) berpendapat bahwa ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan dengan empat asumsi yang berhubungan dengan ontologi, epistemologi, hakikat manusia (*human nature*), dan metodologi. Berikut adalah penjelasan ringkas tentang empat hal tersebut:

a. Ontologi

Ontologi adalah asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian. Pertanyaan dasar tentang ontologi ini biasanya menekankan pada apakah “realitas” yang diteliti objektif ataukah “realitas” tersebut lebih merupakan produk kognitif individu. Debat tentang ontologi ini biasanya dibedakan antara realisme (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan nominalisme (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realitas).

b. Epistemologi

Epistemologi adalah asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan (*grounds of knowledge*), terutama tentang bagaimana seseorang memulai memahami dunia dan mengkomunikasikannya sebagai pengetahuan kepada orang lain. Bentuk pengetahuan apa yang bisa diperoleh? Bagaimana seseorang

dapat membedakan apa yang disebut “benar” dan apa yang disebut “salah”? Apakah sifat ilmu pengetahuan? Pertanyaan dasar tentang epistemologi ini menekankan pada apakah mungkin untuk mengidentifikasi dan mengkomunikasikan pengetahuan sebagai sesuatu yang keras, nyata dan berwujud (sehingga pengetahuan dapat dicapai) atau apakah pengetahuan itu lebih lunak, lebih subjektif, berdasarkan pengalaman dan wawasan dari sifat seseorang yang unik dan penting (sehingga pengetahuan adalah sesuatu yang harus dialami secara pribadi).

Debat tentang epistemologi oleh karena itu dibedakan antara positivisme (yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan terjadi pada dunia sosial dengan mencari kebiasaan dan hubungan kausal antara elemen-elemen pokoknya) dan antipositivisme (yang menentang pencarian hukum atau kebiasaan pokok dalam urusan dunia sosial yang berpendapat bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dalam aktifitas yang diteliti).

c. Hakikat Manusia (*human nature*)

Hakikat manusia ini adalah asumsi-asumsi tentang hubungan antar manusia dan lingkungannya. Pertanyaan dasar tentang sifat manusia menekankan kepada apakah manusia dan pengalamannya adalah produk dari lingkungan mereka, secara mekanis/determinis responsif terhadap situasi yang ditemui di dunia eksternal mereka, atau apakah manusia dapat dipandang sebagai pencipta dari lingkungan mereka.

Perdebatan tentang sifat manusia, oleh karena itu dapat dibedakan antara determinisme (yang menganggap bahwa manusia dan aktivitas mereka ditentukan oleh situasi atau lingkungan di mana mereka menetap) dan voluntarisme (yang menganggap bahwa manusia autonomous dan memiliki kehendak bebas).

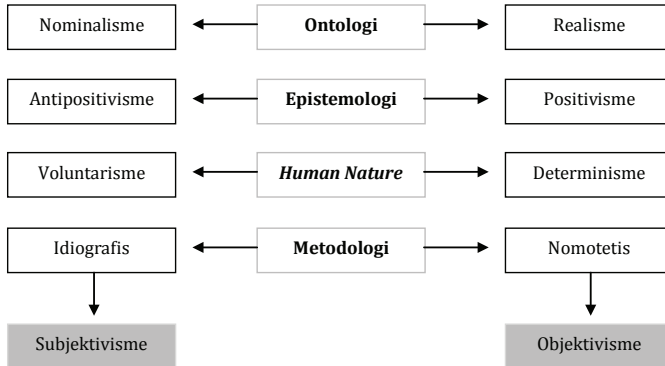
d. Metodologi

Metodologi adalah asumsi-asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat “pengetahuan” tentang dunia sosial. Pertanyaan dasar tentang metodologi menekankan kepada apakah dunia sosial itu keras, nyata, kenyataan bersifat objektif (berada di luar individu) ataukah lebih lunak, di mana kenyataan bersifat personal (berada di dalam individu). Selanjutnya ilmuwan mencoba berkonsentrasi pada pencarian penjelasan dan pemahaman tentang apa yang unik/khusus dari seseorang dibandingkan dengan yang umum atau universal, yaitu cara di mana seseorang menciptakan, memodifikasi, dan menginterpretasikan dunia dengan cara yang mereka temukan sendiri.

Debat tentang metodologi, pada akhirnya adalah perdebatan tentang dua prinsip utama, yaitu prinsip nomotetik, yang mendasarkan penelitian teknik dan prosedur yang sistematis, menggunakan metode dan pendekatan yang terdapat dalam kajian ilmu pengetahuan alam atau *natural science*, yang berfokus pada proses pengujian hipotesis yang sesuai dengan norma kekakuan ilmiah (*scientific rigour*); dan prinsip ideografis, yang mendasarkan penelitian pada pandangan bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosial dengan mendapat pengetahuan langsung dari subjek yang diteliti, memperbolehkan subjektivitas seseorang berkembang dalam sifat dasar dan karakteristik selama proses penelitian.

Keempat hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi penelitian dari mulai perencanaan dan pembuatan desain penelitian, pemilihan alat dan metode penelitian, hingga tentu saja hasil dan dampak dari penelitian tersebut. Interaksi antara sudut pandang ontologi, epistemologi, hakikat manusia, dan metodologi, ini memunculkan dua perspektif luas yang saling bertentangan, yaitu perspektif atau pendekatan subjektif dan objektif, terutama dalam kajian ilmu-ilmu sosial,

seperti tampak pada bagan berikut:



(Sumber: Burrell dan Morgan, 1979)

Seperti telah diulas sebelumnya, penelitian merupakan kegiatan untuk mencari dan merumuskan pengetahuan baru ataupun menguji kebenaran suatu ilmu yang lama. Namun, karena penelitian ini sangat dipengaruhi oleh landasan filosofis sebagai kerangka pikir peneliti dalam melangsungkan penelitiannya, maka ia tidak akan pernah terhindar dari bias. Ia juga tidak bisa keluar dari subjektivitas penelitiannya, yang dengan itu penelitian juga akan ditentukan oleh paradigma yang diambil dan dibawa oleh peneliti dalam penelitiannya.

2. Paradigma dalam Penelitian

Paradigma merupakan perspektif penelitian yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realitas (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian (Guba,

1990). Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya (Kuhn, 1970).

Sarantakos (1998) dalam hal ini juga mengatakan bahwa ada beberapa pandangan dalam ilmu sosial tentang beberapa paradigma yang ada. Namun demikian, Lather (1992) berpendapat hanya ada dua paradigma, yaitu positivis dan pospositivis. Sebagai perbandingan, Lincoln dan Guba (1994) mengidentifikasi empat paradigma utama, yaitu positivisme, pospositivisme, konstruksionisme dan kritik teori. Sarantakos (1998) berpendapat ada tiga paradigma utama dalam ilmu sosial, yaitu positivistik, interpretif, dan critical. Pemilihan paradigma memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data. Di bawah ini adalah ringkasan tiga paradigma menurut Sarantakos (1998).

a. Paradigma Positivis

Secara ringkas, positivisme adalah pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara "objektif". Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survey/kuisisioner dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif (Neuman 2003). Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab-akibat.

Bagi positivisme, ilmu sosial dan ilmu alam menggunakan suatu dasar logika ilmu yang sama, sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut harus menggunakan metode yang sama dalam mempelajari dan mencari jawaban serta mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal-hal yang bersifat berulang-ulang dalam aturan maupun urutan tertentu sehing-

ga dapat dicari hukum sebab-akibatnya. Dengan demikian, teori dalam pemahaman ini terbentuk dari seperangkat hukum universal yang berlaku. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti memulai dengan sebuah hubungan sebab-akibat umum yang diperoleh dari teori umum. Kemudian, menggunakan idenya untuk memperbaiki penjelasan tentang hubungan tersebut dalam konteks yang lebih khusus.

b. Paradigma interpretif

Pendekatan interpretif berasal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman di dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Ghozali dan Chariri, 2007). Manusia secara terus-menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Tujuan pendekatan interpretif tidak lain adalah menganalisis realitas sosial semacam ini dan bagaimana realitas sosial itu terbentuk (Ghozali dan Chariri, 2007).

Untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin. Hal ini memungkinkan terjadinya trade-off antara objektivitas dan kedalaman temuan penelitian (Efferin et al., 2004).

c. Paradigma Critical

Neuman (2003), menyatakan bahwa pendekatan critical lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa

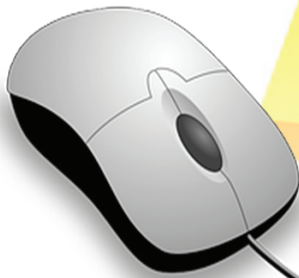
perubahan substansial pada masyarakat. Penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral atau tidak memihak dan bersifat apolitis, namun lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Karena itu, dalam pendekatan ini, pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti, asalkan didukung argumentasi yang memadai. Secara ringkas, pendekatan *critical* didefinisikan sebagai proses pencarian jawaban yang melampaui penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, dalam rangka menolong masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dan membangun dunianya agar lebih baik (Neuman, 2003: 81).

Perbedaan masing-masing paradigma dapat dilihat dalam ringkasan di tabel berikut:

No	Aspek Kunci	Positivistik	Interpretif	Critical
1	1. Alasan melakukan penelitian	Untuk menemukan hukum sebab-akibat perilaku manusia agar berbagai macam kejadian dapat diramalkan dan dikendalikan.	Untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan manusia.	Untuk membongkar mitos dan memberdayakan manusia untuk mengubah masyarakat.
2	Asumsi tentang sifat realitas sosial	Ada pola yang stabil dan berulang-ulang yang dapat ditemukan	Realitas diciptakan oleh manusia sendiri melalui tindakan dan interaksi mereka.	Realitas sosial dibentuk dari ketegangan, konflik, dan kontradiksi dari para pelakunya.
3	Asumsi tentang sifat manusia	Mementingkan diri sendiri, rasional, dan dibentuk oleh berbagai kekuatan di lingkungannya.	Makhluk sosial yang bersama-sama menciptakan arti untuk digunakan sebagai pegangan hidup.	Kreatif, adaptif, berpotensi, namun terjebak dalam ilusi dan eksploitasi.

4	Peran Common sense	Berbeda dan kurang valid dibandingkan ilmu.	Sebagai pegangan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	Sebagai ilusi dan mitos yang menyesatkan manusia sehingga mereka sering bertindak merugikan diri sendiri.
5	Sifat dari teori yang dihasilkan	Berisikan definisi, aksioma, dan hukum yang terkait secara logis-deduktif.	Gambaran tentang berbagai sistem makna dari sebuah kelompok terbentuk dan menjadi langgeng.	Sebuah kritik yang mengungkap kondisi yang sebenarnya untuk menolong manusia menemukan cara yang lebih baik untuk mengubah hidupnya.
6	Penjelasan yang dianggap baik	Terkait secara logis dengan hukum-hukum dan berdasarkan fakta.	Masuk akal bagi para pelakunya dan dapat membantu orang lain memahami dunia para pelakunya.	Mampu membekali manusia dengan alat-alat yang diperlukan untuk mengubah dunia.
7	Bukti yang dianggap baik	Tidak bias, terukur secara tepat, netral, dapat diulangi hasilnya.	Diperoleh langsung dari pelakunya dalam sebuah konteks spesifik.	Mampu mengungkap mitos dan ilusi.
8	Nilai-nilai pribadi pelaku dalam ilmu dan penelitian	Ilmu dan penelitian harus bebas nilai.	Nilai-nilai adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Tidak ada salah/benar, yang ada hanya "berbeda".	Semua ilmu dan penelitian harus memihak. Ada nilai-nilai yang dianggap benar dan salah.
9	Metode penelitian yang digunakan	Alat-alat kuantitatif dalam bentuk survei, kuesioner, model matematis, dan uji statistik.	Studi kasus spesifik dengan penggunaan alat-alat kualitatif secara intensif, meliputi wawancara, observasi dan analisis dokumen.	Lebih menekankan pada alat-alat kualitatif namun juga dapat menggunakan alat-alat kuantitatif sebagai pelengkap.

(Anis Chariri, 2009, yang diadaptasi dari Neuman, 2003)



Bab II

KERANGKA PENELITIAN

Apa yang paling penting dalam sebuah penelitian? Jawabannya tidak lain adalah kerangka penelitian. Hal ini dikarenakan kerangka penelitian merupakan outline atau garis-garis besar yang terdapat dalam sebuah penelitian. Kerangka penelitian merangkum semua aktifitas atau kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka penelitian ini biasanya terdiri dari langkah/kegiatan yang serasi dan saling mendukung. Kerangka penelitian bisa mempunyai bermacam-macam bentuk, tergantung jenis penelitian yang dilakukan. Berikut adalah contoh kerangka penelitian yang sering digunakan:

1. Identifikasi, Pemilihan, dan Perumusan Masalah
2. Studi Kepustakaan
3. Perumusan Hipotesis
4. Identifikasi, Klasifikasi, dan Definisi Operasional Variabel

5. Pemilihan atau Pengembangan Alat Pengumpulan Data
6. Penentuan Sampel Penelitian
7. Pengumpulan Data
8. Pengolahan dan Analisis Data
9. Interpretasi Hasil Analisis data dan Penarikan Kesimpulan
10. Penyusunan Laporan Penelitian

Kerangka penelitian di atas, bukanlah sebuah kerangka yang baku dan terurut. Namun, kerangka tersebut sangat lazim digunakan dalam konteks pelaksanaan penelitian yang biasa dilakukan oleh para akademisi, terutama dalam hal ini mahasiswa dan dosen. Urutan dan jenis kegiatan yang perlu dilakukan dalam penelitian sebagaimana disebutkan dalam kerangka tersebut bisa berbeda-beda. Hal ini nantinya akan disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilangsungkan.

A. Identifikasi, Pemilihan, dan Perumusan Masalah

Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah merupakan tiga tindakan yang masuk ke dalam tahapan paling awal dari kegiatan penelitian. Proses identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah ini akan menentukan seluruh proses dan hasil penelitian yang nantinya akan dilangsungkan. Oleh karena itu, tahapan ini harus dipahami dengan baik oleh setiap orang yang akan melakukan penelitian. Bagaimana seseorang bisa melangsungkan penelitian jika ia tidak bisa menemukan atau melihat masalah yang akan diteliti? Penguasaan atas tahapan ini bersifat mutlak bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian. Kurangnya pemahaman bagaimana mengidentifikasi sebuah masalah, memilih satu di antara berbagai masalah yang layak untuk diteliti, lalu merumuskan pokok persoalan yang menjadi inti penelitian, membuat orang menjadi bingung ketika akan melaksanakan sebuah penelitian. Persoalan ini biasanya dialami oleh para mahasiswa tingkat akhir, ketika mereka diwajibkan melakukan penelitian, baik dalam bentuk skripsi, tesis, ataupun disertasi.

Penguasaan atas tahapan ini pada dasarnya adalah dorongan agar setiap peneliti bisa memahami apa yang disebut sebagai masalah. Peneliti juga diharapkan bisa melihat dan menangkap fenomena-fenomena yang mungkin saja menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Apa yang disebut dengan “masalah” dalam penelitian, umumnya adalah fenomena kesenjangan antara yang seharusnya (*das solen*) dan yang terjadi dalam kenyataan (*das sein*). Secara lebih spesifik, kesenjangan ini biasanya terjadi antara: (1) apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi dalam kenyataan; (2) apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia; (3) harapan dengan kenyataan.

1. Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah, harus disadari dan ditanamkan bahwa masalah yang akan diteliti sangatlah banyak dalam kenyataan. Akan tetapi, karena belum terlatih, maka umumnya para pemula dalam hal penelitian seringkali terjebak dalam kebingungan untuk mengidentifikasi masalah apa yang harus diteliti. Sebenarnya, banyak sekali masalah yang muncul dan ada di lapangan. Hampir bisa dipastikan bahwa tidak ada organisasi ataupun individu yang tidak mempunyai masalah. Hanya saja diperlukan “mata yang terlatih” untuk menemukannya.

Peneliti yang belum berpengalaman pada umumnya ingin meneliti masalah yang terlalu luas dan terlalu banyak hingga akhirnya tidak mampu melaksanakannya. Karena itu para peneliti harus senantiasa berhati-hati sebelum menentukan masalahnya agar jangan sampai meneliti masalah yang terlalu luas, terlalu banyak dan tidak benar-benar diketahui sehingga akhirnya tidak mampu melanjutkannya. Peneliti juga harus selalu ingat bahwa masalah yang diteliti harus ilmiah dan dapat diteliti (*researchable*). Mulai dari sinilah peneliti harus membekali diri dengan prinsip-prinsip ilmiah yang sudah harus dikuasainya.

Dalam proses menemukan masalah ini, para peneliti bisa menemukannya melalui banyak hal, di antaranya:

- 1) *Bahan bacaan*; membaca merupakan perihal penting untuk meluaskan cakrawala pikiran, dan terutama dalam membantu peneliti mencari hal-hal yang berkaitan dengan penelitiannya. Bahan bacaan untuk menemukan masalah penelitian ini bisa didapatkan terutama melalui laporan penelitian, karena biasanya ada rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Dalam beberapa kasus, seringkali penelitian lanjutan yang diusulkan dalam suatu penelitian lebih banyak dari pada yang dijawab oleh penelitian itu sendiri.
- 2) *Forum diskusi, lingkaran studi, seminar keilmuan*; kegiatan-kegiatan keilmuan yang sering ditemui dalam lingkungan akademik seperti diskusi, lingkaran studi, seminar, pertemuan-pertemuan ilmiah, sangat bermanfaat dalam membantu peneliti mencari gagasan serta membuka pikiran agar mampu melihat permasalahan yang ingin ditelitinya.
- 3) *Pengamatan*; pengamatan pada hal-hal yang ada dalam keseharian juga bisa membantu peneliti dalam mengidentifikasi masalah. Seperti disebutkan sebelumnya, ada banyak persoalan yang terjadi dalam kenyataan keseharian kita. Namun, karena kita umumnya seringkali bersikap acuh dan menganggap semua hal biasa, maka kita jarang mampu melihat persoalan yang ada. Beberapa gagasan besar bahkan seringkali lahir dari pengamatan sekilas pada hal-hal yang sederhana. Teori gravitasi Newton, teori relativitas Einstein, kedua hal tersebut misalnya, lahir dari pengamatan sederhana terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupan.
- 4) *Pernyataan pemegang otoritas*; para pemegang otoritas baik yang berasal dari pemerintahan maupun dari para ahli di bidang keilmuan, umumnya memang mampu melihat permasalahan secara jelas. Pemegang otoritas dari pemerintahan memang harus berhadapan dengan permasalahan secara langsung. Sedangkan pemegang otoritas ilmiah, karena keahliannya, juga memiliki kemampuan yang tinggi untuk melihat masalah terse-

but dari sudut pandang keilmuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, jika pemegang otoritas menunjukkan adanya masalah, berarti bahwa masalah tersebut memang ada, minimal dari sudut pandang otoritas. Contoh: *pernyataan Presiden bahwa korupsi sudah sangat parah*.

- 5) *Intuisi*; penemuan masalah dalam kondisi yang tidak disangka-sangka, karena terjadi semacam “konsolidasi” berbagai informasi yang berkaitan dengan suatu masalah, sehingga bentuk masalah menjadi lebih jelas. Identifikasi masalah berdasarkan intuisi ini berbeda dengan identifikasi masalah berdasarkan pengamatan sepintas, terutama karena dalam intuisi munculnya ilham atau penemuan masalah tersebut tidak disebabkan seseorang sebelumnya melihat sesuatu.
- 6) *Pengalaman Pribadi*; sejarah perkembangan pribadi ataupun profesional seseorang sering menyebabkannya mampu melihat permasalahan yang ada di sekitarnya. Contohnya, anak pengusaha kecil yang orang tuanya bangkrut, sehingga semasa sekolah terganggu kondisi keuangannya, kemudian ia ketika besar ingin melakukan penelitian tentang karakteristik usaha kecil yang tangguh.

2. Pemilihan Masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan sebelumnya biasanya tidak hanya menghasilkan satu masalah, namun pada umumnya peneliti akan menemukan beragam masalah yang dia anggap layak untuk diteliti. Meskipun demikian, dalam rangka mempermudah peneliti untuk melakukan penelitiannya, maka tidak semua masalah yang ditemukan pada tahapan identifikasi masalah tersebut bisa diteliti. Diperlukan pertimbangan kelayakan, kebutuhan penelitian, serta ketersambungan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti kemudian harus melakukan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasinya.

Pertimbangan kelayakan masalah yang akan diteliti sendiri bisa

dilakukan melalui dua arah, seperti berikut:

- 1) Pertimbangan dari arah masalah; permasalahan yang ditemukan diperiksa apakah masalah atau pemecahan masalah bisa memberikan sumbangan terhadap:
 - a) Pengembangan teori, terutama pada bidang-bidang yang relevan dengan landasan teori yang digunakan.
 - b) Pemecahan masalah-masalah praktis, yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Pertimbangan dari arah masalah menunjukkan bahwa kelayakan masalah yang akan diteliti dalam penelitian bersifat relatif, sesuai dengan konteksnya. Selain itu, dalam pertimbangan masalah ini, bisa juga muncul pertimbangan lain dalam analisis kelayakan ini, misalnya yang berkaitan dengan:

- Apakah data tersedia?
- Bagaimana permasalahan itu dinilai dari aspek norma atau nilai-nilai?

2) Pertimbangan dari Arah Peneliti

Pertimbangan dari arah peneliti nantinya berkaitan dengan persoalan-persoalan berikut:

- a) Apakah penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan karakteristik peneliti? Dari segi karakteristik peneliti ini kita bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah biaya yang dibutuhkan sudah tercukupi? Apakah waktu peneliti cukup tersedia untuk melakukan penelitian? Bagaimana dengan kecukupan alat penelitian? Apakah peneliti memiliki penguasaan teori yang cukup? Apakah peneliti memiliki penguasaan metode penelitian yang baik?
- b) Dalam konteks melihat persoalan, peneliti juga bisa memulainya dengan mengajukan pertanyaan pada hal-hal yang biasa dilakukan. Sebagai contoh, kegiatan *makan nasi goreng*. Peneliti bisa mengajukan pertanyaan, bagaimana resep

membuat nasi goreng? Apa saja bahan yang dibutuhkan untuk membuat nasi goreng? apakah sebaiknya tempat yang digunakan untuk membuat nasi goreng? alat apa saja yang akan digunakan untuk membuat nasi goreng? Pertanyaan di atas juga bisa disebut lebih rinci seperti berikut:

- Apakah bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat nasi goreng betul-betul telah tersedia?
- Jika belum tersedia, darimana bahan-bahan tersebut diperoleh?
- Apakah bumbu yang dibutuhkan untuk membuat nasi goreng?
- Apakah bumbu tersebut telah tersedia?
- Jika belum tersedia bagaimana cara mendapatkan bumbu-bumbu tersebut?
- Alat apa yang digunakan untuk memasak nasi goreng? Apakah alat-alatnya tersedia? Jika belum tersedia, bagaimana cara memperoleh alat tersebut?
- Dll.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka peneliti kemudian juga bisa membuat gambaran tentang langkah-langkah kegiatan secara lebih lengkap.

3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan identifikasi dan pemilihan masalah. Dalam proses perumusan masalah, menanyakan keterkaitan antara variable-variabel yang akan diteliti, baik untuk penelitian yang bersifat deskriptif/*ex post facto* maupun yang bersifat eksperimen, juga dapat membantu peneliti dalam menemukan masalah yang menarik. Dengan perkataan lain, masalah penelitian merupakan pertanyaan peneliti yang mendorongnya untuk mengadakan penelitian. Karena itu masalah penelitian (*research question*) harus dirumuskan secara spesifik agar dapat menjadi penuntun bagi peneliti di

lapangan. Tidak ada aturan yang berlaku secara pasti mengenai perumusan masalah, namun ia biasanya didasarkan pada karakteristik berikut:

- 1) Rumusan masalah hendaknya padat dan jelas;
- 2) Rumusan masalah hendaknya bisa memberikan petunjuk tentang pengumpulan data yang seharusnya dilakukan.

Rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya setelah didahului dengan uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti, dan kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel harus melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, dan kemudian dijabarkan dalam instrumen penelitian.

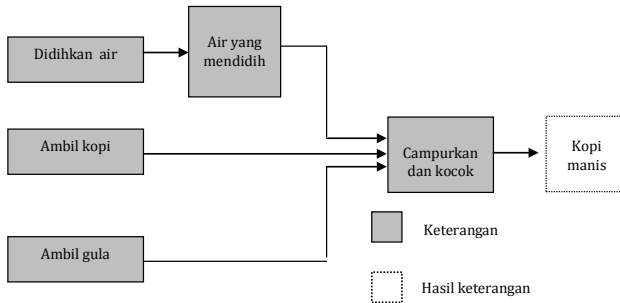
Setelah masalah selesai dirumuskan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memperkirakan langkah-langkah atau tahapan-tahapan kegiatan yang perlu dilakukan hingga masalah yang sudah dirumuskan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Langkah-langkah penyelesaian masalah pada dasarnya ini tidak mempunyai aturan umum, juga tidak bisa ditemukan ataupun dipelajari melalui buku-buku metodologi Penelitian, sehingga ia biasanya diselesaikan dengan menggunakan logika ataupun *common sense*.

Dalam beberapa kasus, para peneliti awal seringkali melupakan pentingnya perumusan langkah-langkah kegiatan ini dan tidak memasukkannya dalam perencanaan suatu penelitian. Para peneliti pemula ini biasanya hanya merumuskan masalahnya saja, sehingga dalam kelanjutannya seringkali terjebak dalam kebingungan terutama pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Untuk lebih mempermudah penjelasan tentang pembuatan langkah-langkah penyelesaian masalah ini, berikut adalah contoh langkah-langkah penyelesaian masalah:

Contoh Masalah 1: Membuat Kopi Manis

Tanpa pemikiran yang lengkap tentang langkah-langkah pelaksanaannya, kegiatan membuat kopi manis bisa digambarkan hanya

dengan langkah-langkah berikut:



Jika langkah-langkah kegiatan ini dilaksanakan oleh orang awam (misalnya, mereka yang tidak mengerti tentang bahan-bahan membuat kopi sama sekali), maka pembuatan kopi hanya akan membingungkan karena masih terdapat banyak pertanyaan, seperti:

- dari mana bahan-bahan (kopi/gula/air) diambil?
- Apa alat yang sebaiknya digunakan untuk mengambil dan memproses bahan-bagan tersebut menjadi kopi manis yang siap diminum?
- Bagaimana peryaratan alat-alat untuk membuat kopi tersebut?
- Bagaimana urutan pengambilan air/kopi/gula?
- Bagaimana kualitas air/kopi/gula yang akan digunakan?

Dari gambaran tersebut dapat diketahui, antara lain:

- Langkah-langkah/kegiatan yang perlu dilakukan;
- Urutan langkah/kegiatan, sehingga bisa disusun jadwal kegiatan secara lengkap;
- Peralatan yang diperlukan dan bagaimana persyaratannya (contoh: panci, gelas, sendok, harus tahan panas).

Berdasarkan contoh kasus di atas, maka kita juga bisa menerapkannya dalam konteks penelitian ilmiah, di mana kita memerlukan:

- Kegiatan yang perlu dilakukan beserta urutannya;
- Perangkat yang dibutuhkan, seperti teori, alat pengumpulan data, alat pengolahan data, dan lainnya, serta persyaratan perangkat tersebut. (kualitas, bentuk, dan sebagainya).

B. Studi Kepustakaan

Setelah tahapan sebelumnya yakni perumusan masalah selesai dilakukan, maka kemudian dicari beberapa teori/konsep/generalisasi, yang akan dijadikan sebagai landasan/kerangka berpikir (landasan teoretis) bagi penelitian yang akan dilangsungkan tersebut. Dengan demikian penelitian seharusnya didasarkan pada suatu logika dan sistematika tertentu, bukan diselesaikan secara coba-coba (*trial and error*), meskipun sebagian orang tidak sependapat dengan hal tersebut.

Studi kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian bisa didapat dari berbagai jenis sumber bacaan yang menjelaskan tentang variabel atau wacana yang akan diteliti. Sumber bacaan ini hendaknya merangkum segenap teori dan landasan keilmuan yang menjelaskan perihal objek penelitian, hingga nantinya bisa menjadi kerangka teoritis yang baik. Sumber bacaan sendiri biasanya terdiri dari 2 jenis, yaitu:

- a. Kepustakaan Umum; sumber ini biasanya digunakan untuk menemukan teori atau konsep yang bersifat umum, misalnya dari textbook, ensiklopedi, dan lainnya.
- b. Kepustakaan Khusus; sumber ini digunakan untuk menemukan hal-hal yang bersifat khusus, yang dirumuskan berdasarkan kepustakaan umum. Contohnya, jurnal, buletin penelitian, disertasi, dan lainnya.

Sumber-sumber bacaan tersebut, baik kepustakaan umum ataupun kepustakaan khusus, sangat berguna dalam membantu peneliti untuk memahami objek penelitian ataupun variabel yang akan ditelitinya. Pemilihan sumber bacaan untuk kerangka teoritis penelitian ini umumnya dilakukan dengan mengacu pada dua kriteria berikut, yaitu:

- 1) Kemutakhiran (*Recency*); sumber bacaan yang sudah lama umumnya berisi teori/konsep lama yang mungkin sudah tidak berlaku karena kebenarannya telah dibantah oleh penelitian yang lebih mutakhir.
- 2) Relevansi (*Relevance*); sumber bacaan haruslah memiliki relevansi dan keterkaitan dengan masalah yang dibahas atau yang nantinya diteliti.

Sumber bacaan ini perlu dicari sebanyak mungkin agar peneliti memiliki kesempatan untuk membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga wawasannya tentang apa yang ditelitinya menjadi lebih lengkap. Berdasarkan sumber bacaan yang lengkap inilah maka peneliti kemudian bisa memperoleh kesimpulan yang sifatnya teoritis. Kesimpulan teoritis ini umumnya digunakan untuk menemukan faktor-faktor utama yang mendasari penelitian, serta mengidentifikasi berbagai hal yang menjadi variabel-variabel penelitian.

C. Perumusan Hipotesis

Setiap ilmuwan mempunyai kebiasaan membaca dan mengkaji berbagai literatur dalam bidangnya. Dalam proses tersebut ia akan menemui berbagai hasil penelitian, teori, dan permasalahan yang berkaitan dengan itu. Karena itu dengan mudah ia akan dapat menentukan masalah-masalah yang perlu diteliti. Setiap masalah penelitian mempunyai kaitan dengan teori. Teori-teori yang terdapat dalam literatur seringkali berlawanan sifatnya. Dengan perkataan lain mengenai satu hal, misalnya terdapat teori-teori yang berlawanan arahnya. Perbedaan (*gaps*) antara teori-teori tersebut merupakan masalah yang dapat diteliti. Perbedaan tersebut, apabila dirumuskan dapat menjadi masalah penelitian. Karena itu teori-teori tersebut merupakan sumber dimana masalah dan hipotesis dapat ditemukan. Dengan perkataan lain masalah dan hipotesis penelitian harus mempunyai landasan teori.

Hipotesis sendiri pada dasarnya adalah jawaban sementara terhadap masalah atau sub-masalah yang sedang diteliti, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Ia umumnya dijabarkan dari landasan teori dan atau tinjauan pustaka. Hipotesis juga bisa dinyatakan sebagai dugaan tentang obyek penelitian yang harus diuji kebenarannya ataupun presiksi tentang keadaan obyek yang diteliti. Hipotesis ini dengan demikian bersifat prediktif atau berupa dugaan. Karena sifatnya prediktif, maka taraf ketepatan prediksi akan sangat dipengaruhi oleh taraf ketetapan/kebenaran landasan teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Melalui penelitian ilmiah inilah, hipotesis diuji kebenarannya, apakah ia ditolak ataukah diterima.

Hipotesis dalam penerapannya memiliki beberapa jenis, yang bisa dibedakan berdasarkan hal-hal berikut:

- a. Menurut fungsinya, maka hipotesis terbagi menjadi:
 - 1) Hipotesis deskripsi
Menggambarkan keadaan obyek penelitian menurut variable tertentu.
 - 2) Hipotesis tentang Hubungan
Menyatakan saling-hubungan antara 2 variabel atau lebih.
 - 3) Hipotesis tentang perbedaan
Menyatakan perbedaan antara kelompok yang berlainan menurut variable tertentu.
- b. Menurut sifatnya, hipotesis dibedakan menjadi:
 - 1) Hipotesis Kerja
Hipotesis yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Rumusan hipotesis kerja adalah sebagai berikut:
 - a) Jika --- maka
 - b) Ada perbedaan antara --- dan --- dalam ---
 - c) Ada pengaruh --- terhadap ---
 - 2) Hipotesis Nol
Hipotesis yang berlawanan dengan dugaan peneliti. Hipote-

sis ini menyatakan tidak ada perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dengan kata lain, selisih variabel pertama dengan variabel kedua adalah nol atau nihil. Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Rumusan hipotesis nol adalah sebagai berikut:

- a) Tidak ada perbedaan antara --- dengan --- dalam ---
 - b) Tidak ada pengaruh --- terhadap ---
- 3) Hipotesis Statistik

Dugaan mengenai besarnya parameter tertentu dari obyek yang diteliti. Misalnya berat badan rata-rata mahasiswa Indonesia (diduga) 56,5 kilogram.

Perlu dicatat bahwa tidak seluruh peneliti ketika melangsungkan penelitiannya memiliki hipotesis, misalnya seorang peneliti deskripsi yang menguji hipotesis atau deskripsi tentang obyek penelitian.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Borg dan Gall (1979) dalam hal ini mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis, yakni:

- a. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
- b. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel.
- c. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

D. Perumusan Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dicari informasinya dengan tujuan untuk ditarik suatu kesimpulan. Akan tetapi secara teori, definisi variabel penelitian adalah merupakan suatu obyek, atau sifat, atau atribut

atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai bermacam-macam variasi antara satu dengan lainnya yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Terkait variabel penelitian ini, maka peneliti biasanya tidak akan terlepas dari kajian berupa konsep. Konsep sendiri merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak, sifat suatu obyek atau fenomena. Konsep juga bisa diartikan sebagai generalisasi sifat sekelompok obyek atau fenomena, sehingga bisa digunakan untuk menggambarkan sifat obyek atau fenomena sejenis. Konsep ini bisa mempunyai tingkatan generalisasi yang berbeda, dan semakin dekat suatu tingkat generalisasi kepada realitas, maka ia semakin mudah diukur.

Konsep ilmu-ilmu alam lebih bersifat kongkrit dan terukur, karena menggambarkan fenomena alam yang kongkrit, jika dibandingkan dengan konsep ilmu-ilmu sosial. Konsep ilmu-ilmu sosial lebih bersifat abstrak, perlu didefinisikan dengan jelas agar bisa dipahami oleh semua orang dengan pengertian yang sama. Berikut adalah contoh konsep ilmu alam dan ilmu sosial:

- a. Panas (ilmu alam); maupun tidak/tanpa definisi, tetap bisa dimengerti karena bisa dirasakan.
- b. Agresif (ilmu sosial); perlu didefinisikan/dijelaskan untuk dapat dimengerti lebih lanjut oleh pembacanya.

Konsep ini memiliki kaitan yang erat dengan variabel penelitian seperti disebutkan sebelumnya. Variabel penelitian bahkan bisa dinyatakan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai. Contohnya:

- a. Badan: bukan variable, karena tidak mempunyai variasi nilai.
- b. Tinggi badan: variable, karena bisa bervariasi.

Variabel penelitian seperti dinyatakan oleh Hatch dan Farhady (1981) bisa mengandung variasi yang banyak. Data yang satu bisa berbeda dengan data yang lain, karena ia merupakan *constructs* (sifat) yang dipelajari, yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*)

(Kerlinger, 1973).

Jika dilihat dari kepentingan penelitian, maka variable bisa diartikan melalui beberapa cara, contoh:

- Segala sesuatu yang menjadi obyek pengamatan;
- Faktor yang mempunyai peranan dalam gejala atau peristiwa yang diamati.

Pemilihan variable penelitian sendiri tergantung pada landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian serta hipotesis penelitian itu sendiri. Tapi hingga saat ini, belum diketahui cara yang pasti untuk mengidentifikasi variable penelitian, sehingga diperlukan pengamatan untuk melakukannya dengan baik.

Jumlah variable yang digunakan dalam penelitian bisa menggambarkan penelitian bersangkutan. Pada umumnya, semakin sedikit variabel yang digunakan dalam suatu penelitian, maka semakin rendah pula tingkat ketelitiannya.

1. Macam-macam Variabel Penelitian

Klasifikasi variable menunjukkan jenis atau sifat dari variable, sehingga berpengaruh juga pada cara pengumpulan data yang nantinya dilakukan oleh peneliti. Terdapat beberapa macam cara pengelompokan variable yang bisa digunakan oleh peneliti, yaitu:

- 1) Berkaitan dengan proses kuantifikasi variable, maka variabel bisa dibagi menjadi:
 - a) Variabel Normal (kategoris/dikotomik);
Variable diukur berdasarkan golongan tanpa memberikan nilai pada masing-masing golongan. Golongan-golongan tersebut umumnya bersifat diskrit atau satu sama lain *mutually exclusive*. Contohnya adalah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Variabel ini tidak ada nilai apapun yang bisa diberikan kepada kedua golongan.
 - b) Variabel Ordinal;
Variable diukur menurut jenjang, mengikuti suatu atribut

tertentu, sehingga diperoleh rangking atau tingkatan obyek jika diukur dengan variable tersebut. Dalam variabel ini tidak diketahui perbandingan nilai antar tingkatan, hanya diketahui bahwa tingkatan yang satu lebih tinggi atau rendah di tingkat yang lain. Misalnya:

- Ada dua kegiatan dijadikan obyek yang akan diukur, yaitu belajar dan berolahraga.
- Jika atribut yang digunakan adalah prioritas bagi kecepatan studi, maka belajar lebih tinggi jenjang prioritasnya dibanding berolahraga.
- Jika atribut yang digunakan adalah prioritas bagi kesehatan, maka berolahraga lebih tinggi jenjang prioritasnya dibandingkan belajar.

c) Variabel Interval;

Variabel yang dinyatakan dengan interval atau *range*, yakni merupakan hasil pengukuran, dengan asumsi bahwa terdapat satuan pengukuran yang sama. Informasi yang terkandung dalam variabel bukan hanya tentang urutan, tetapi juga informasi tentang urutan jenjang obyek dari yang satu terhadap yang lainnya. Contohnya adalah berat badan yang diukur dengan kelas, sebagai berikut:

- 0 – 20 kg
- 21 – 40 kg
- 41 – 60 kg
- Dst.

d) Variabel Rasio;

Selain informasi tentang interval, diperoleh juga informasi tentang nilai mutlak atribut yang ada pada suatu objek. Hal ini berarti, sama dengan variabel interval, di mana jarak (interval) tidak dinyatakan dengan perbedaan kelas, tetapi terhadap titik nol. Contohnya berat badan 60 kg. Hal ini berarti ada jarak 60 x satuan kilogram dari titik nol.

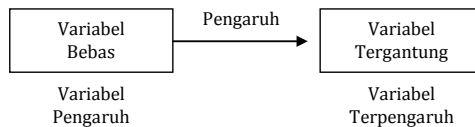
2) Berkaitan dengan fungsi atau peran variabel, maka terdapat 4 jenis variabel, yaitu:

a) Variabel bebas (pengaruh/independen);

Variabel yang dipelajari pengaruhnya terhadap variabel yang lain (variabel dependen).

b) Variabel tergantung (pengaruh/dependen);

Variabel yang kondisinya dipengaruhi oleh variabel lain (variabel bebas/independen). Bisa juga disebut dengan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam SEM disebut variabel endogen.



c) Variabel Moderator (variabel independen ke-2)

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

d) Variabel intervening.

Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, tetapi tidak dapat diamati atau diukur. Variabel intervening merupakan variabel penyela (variabel antara) yang terletak di antara variabel dependen dan variabel independen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel secara lebih jelas, rinci, dan dapat dipahami baik secara operasional, secara praktik, secara riil, ataupun secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Operasionalisasi variabel dengan kata lain adalah proses mendefinisikan variabel dengan tegas, sehingga menjadi faktor-faktor yang dapat diukur. Jika variabel masih bersifat konsep, maka ia tentu masih samar bagi pembaca hasil riset. Itulah sebabnya, operasionalisasi variabel atau mendefinisikan variabel secara lebih tegas, menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Definisi operasional variabel sendiri dapat berbentuk definisi yang didasarkan pada atribut yang terdapat pada obyek penelitian. Setidaknya terdapat 3 pola yang bisa digunakan dalam penentuan definisi operasional variabel ini, yaitu:

1. Penentuan berdasarkan kegiatan;
Kegiatan yang harus dilakukan agar hal yang didefinisikan dianggap telah terjadi. Contohnya: "Orang yang penidur adalah orang yang waktu tidurnya paling tidak 60 jam dalam seminggu."
2. Berdasarkan operasi yang dilakukan obyek;
Definisi operasional variabel ini menunjukkan bagaimana hal yang didefinisikan tersebut beroperasi. Contohnya: "Tukang ketik yang mahir adalah yang sanggup mengetik dengan mata tertutup."
3. Berdasarkan penampakan obyek;
Definisi operasional ini akan menunjukkan bagaimana obyek tersebut tampak. Contohnya: "Mangga yang mentah dagingnya berwarna putih dan kulitnya berwarna hijau."

3. Hubungan antar Variabel

Penelitian ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan untuk mencari atau meneliti hubungan antara 2 variabel atau lebih. Hubungan paling mendasar adalah hubungan antara 2 variabel yang telah di-

jelaskan sebelumnya, yaitu hubungan antara variabel terpengaruh (variabel tergantung/variabel tidak bebas) dengan variabel pengaruh (variabel bebas).

Jenis hubungan antara 2 variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1) Hubungan Simetris:

Variabel yang satu tidak disebabkan atau tidak dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Hal ini terjadi ketika:

- a) Kedua variabel merupakan indikator konsep yang sama. Contoh; dingin dapat menyebabkan: (1) bulu berdiri; (2) rasa lapar; maka bulu berdiri karena rasa lapar, dan rasa lapar bukan karena bulu berdiri.
- b) Kedua variabel merupakan akibat dari faktor Y, seperti: Industrialisasi mengakibatkan: (1) banyak pub; (2) banyak tukang becak; maka, penambahan jumlah pub karena penambahan jumlah tukang becak, dan penambahan jumlah tukang becak bukan karena penambahan jumlah diskotik.
- c) Kedua variabel berkaitan secara fungsional, jika salah satu variabel ada, maka yang lainnya juga akan muncul. Contoh: Jika ada majikan pasti ada pekerja.

2) Hubungan Kebetulan:

Hubungan ini berarti bahwa hubungan antara 2 variabel hanya terjadi secara kebetulan dan bukan karena hubungan sebab-akibat. Contohnya: Ujian diseelenggarakan hari Selasa, si A tidak lulus

3) Hubungan Timbal-balik:

Dalam hubungan antara 2 variabel, variabel yang satu dapat menjadi sebab dan juga bisa merupakan akibat dari variabel lainnya. Contohnya: (1) Penanaman modal bisa mendatangkan keuntungan; (2) Keuntungan memberikan kesempatan untuk melakukan penanaman modal.

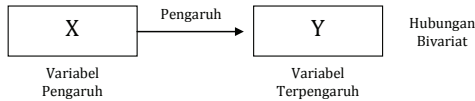
4) Hubungan asimetris

Dalam hubungan antara 2 variabel atau lebih, variabel yang satu mempengaruhi variabel lainnya. Hubungan asimetris ini

bisa mengambil dua macam bentuk, yaitu:

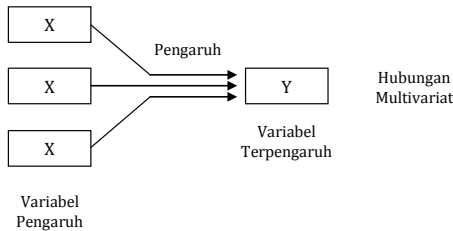
a) Hubungan Asimetris 2 Variabel

Hubungan antara 2 variabel (hubungan bivariat), yaitu pengaruh (x) dan variabel yang dipengaruhi.



b) Hubungan Asimetris Multivariat:

Dalam kenyataan jenjang ada hubungan antara 2 variabel yang murni, selalu ada variabel ke 3, ke 4, dan seterusnya, yang ikut “mengganggu hubungan antara 2 variabel tersebut. Hubungan ini disebut hubungan multivariat.



Selain itu, dalam hubungan antar variabel bisa muncul variabel-variabel lain yang dapat membuat hubungan antara variabel itu menjadi lebih kuat ataupun menjadi lebih lemah. Variabel-variabel lain ini bisa berupa:

1) Variabel Kontrol

Dalam hubungan multivariat, variabel 3, ke-4 dsb, bisa dikontrol. sehingga hubungan antara 2 variabel yang dipelajari bisa diamati, tanpa ada gangguan yang diakibatkan pengaruh variabel yang lain. Variabel kontrol sendiri adalah variabel ke-3 ke-4, dan lainnya, yang diasumsikan tetap sehingga pengaruhnya

tidak terasa mengganggu variabel ke-1 dan ke-2. Contoh :

- a) Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat kematian bayi pada saat dilahirkan ternyata tidak dapat dipelajari secara sempurna (kesimpulan yang diperoleh tidak jelas), karena (rupanya) dalam pengumpulan data tidak diperlihatkan usia sang ibu.

	Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat kematian bayi tiap 100 kelahiran
1.	Tidak Sekolah	209
2.	SD tidak tamat	222
3.	SD tamat	158
4.	SLTP tamat	237
5.	SLTA tamat	159

- b) Tampak bahwa hubungan tingkat pendidikan ibu dengan jumlah kematian bayi pada saat dilahirkan tidak mempunyai pola yang jelas (teratur). Pola hubungan yang tidak jelas itu, kemungkinan terjadi karena usia ibu yang diteliti tidak sama. Pada ibu yang berusia muda atau sangat tua kemungkinan bayi mengalami kematian pada saat dilahirkan boleh jadi ajuh lebih tinggi dibanding pada ibu yang berusia “produksi.” Oleh karena itu, dilakukan langkah-langkah berikut ini.
- c) Pencatatan usia ibu yang menjadi obyek/sample penelitian:

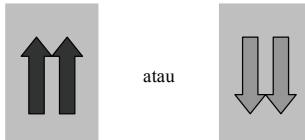
No	Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat kematian bayi/1000 kelahiran	Usia Ibu (tahun)
1.	Tidak Sekolah	209	18 – 42
2.	SD tidak amat	222	19 – 44
3.	SD tamat	158	22 – 400
4.	SLTP tamat	237	24 – 39
5.	SLTA tamat	159	19 – 39

d) Usia ibu kemudian dikontrol (disamakan); yang dipelajari hanyalah ibu yang sama, 25 – 32 tahun, sehingga usia ibu bisa dianggap tidak berpengaruh terhadap hubungan antara 2 variabel yang dipelajari. Usia ibu diambil antara usia 25 – 32 tahun, karena usia tersebut dianggap sebagai usia produktif. Setelah usia ibu dikontrol, ternyata diperoleh hubungan sebagai berikut:

Tingkat Pendidikan Ibu		Tingkat kematian bayi tiap 100 kelahiran
1.	Tidak Sekolah	227
2.	SD tidak tamat	219
3.	SD tamat	158
4.	SLTP tamat	121
5.	SLTA tamat	109

Catatan:

- Korelasi/hubungan positif jika arahnya sama:



- Korelasi/hubungan negatif jika arahnya berlawanan



2) Variabel Penekanan

Dalam penelitian, seringkali terjadi kondisi sebagai berikut:

- Semula tidak tampak adanya hubungan antara 2 variabel (variabel 1 dan variabel 2), tetapi setelah variabel ke 3 diikuti-sertakan (dimasukan) maka hubungan antara variabel 1 dan variabel 2 menjadi tampak.
- Variabel ke 3 yang menyebabkan hubungan dua variabel pertama menjadi jelas, disebut variabel penekan (*supressor variabel*).

Contoh:

- Sebuah hipotesis menyatakan bahwa semakin dekat suatu desa ke Puskesmas, maka semakin sering penduduk desa tersebut mengunjungi puskesmas.
- Setelah diteliti, ternyata hipotesis tersebut tidak terbukti:

Desa	Jarak Desa ke Puskesmas (km)	% Penduduk Desa yang Mengunjungi Puskesmas
A	< 1km	62 %
B	1- 6 km	51 %
C	> 6 km	53 %

- Persentase penduduk desa C yang mengunjungi Puskesmas ternyata lebih tinggi dari penduduk desa B, walaupun jaraknya ke Puskesmas jauh.
- Jika diukur dengan lamanya pendidikan yang pernah diikuti, maka diperoleh data seperti ditunjukkan tabel berikut:

Desa	Jarak Desa ke Puskesmas (km)	Jumlah Penduduk Desa yang mengunjungi puskesmas menurut Tingkat Pendidikan		
		0 Tahun	1 – 6 tahun	> 6 tahun
A	< 1km	56	64	66
B	1- 6 km	47	51	55
C	> 6 km	34	47	75

- Untuk tingkat pendidikan 0 tahun dan (1 – 6) tahun ternyata hipotesis terbukti: semakin jauh jarak desa dari puskesmas makin sedikit pengunjung puskesmas, berarti bahwa untuk kedua kelompok ini tingkat pendidikan adalah variabel penekan.
- Mengapa sebelumnya ada penyampingan? kemungkinan karena di desa C prosentase penduduk yang pendidikannya relatif tinggi (> 6 tahun) ternyata cukup tinggi.

3) Variabel Pengganggu

Dalam penelitian seringkali terjadi kondisi berikut:

- Semula tampak adanya hubungan antara 2 variabel (variabel 1 dan variabel 2) tetapi setelah variabel ke-3 dimasukkan, maka hubungan antara variabel 1 dan variabel 2 menjadi berlawanan dengan yang tampak semula. Variabel ke 3 inilah yang disebut variabel pengganggu (*distorter variabel*)

Contoh :

- Sebuah hipotesis menyatakan bahwa golongan berpendidikan tinggi cenderung lebih menerima program Keluarga Berencana dibandingkan keluarga golongan pendidikan rendah, karena mereka lebih mengerti manfaatnya.

Sikap Terhadap Program KB	Prosentase Penduduk Menurut Sikap	
	Responden Pendidikan Tinggi	Responden Pendidikan Rendah
Setuju	62 %	49 %
Tidak setuju	38 %	51 %

- Jika dikontrol dengan menggunakan variabel ke-3, yaitu golongan etnis (Pribumi – Non pribumi), maka diperoleh data sebagai berikut:

Sikap Terhadap program KB	Prosentase Penduduk menurut sikap			
	Pribumi		Non-pribumi	
	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Rendah	Pendidikan Tinggi	Pendidikan Rendah
Setuju	70 %	60 %	52 %	48 %
Tidak setuju	30 %	38 %	48 %	52 %

- Hipotesis ternyata hanya berlaku untuk golongan probumi, dan tidak lagi berlaku umum apabila variabel ke-4 dimasukkan, berarti ke-3 adalah variabel pengganggu.

Contoh :

- Berikut ini data mengenai besarnya penduduk menurut tingkat pendidikannya, pada beberapa daerah di Indonesia.

Tingkat Pendidikan	Pendapatan rata-rata per bulan seluruh Indonesia	Pendapatan perbulan menurut daerah		
		Jakarta	Pulau Jawa Kecuali Jakarta	Di luar pulau Jawa
SD	Rp 60.000,-	Rp 100.000,-	Rp 80.000,-	Rp 40.000,-
SLTP	Rp 100.000,-	Rp 150.000,-	Rp 90.000,-	Rp 42.000,-
SLA	Rp 120.000,-	Rp 250.000,-	Rp 100.00,-	Rp 44.000,-
Serjana	Rp 150.000,-	Rp 400.000,-	Rp 110.000,-	Rp 60.000,-

4) Variabel Antara

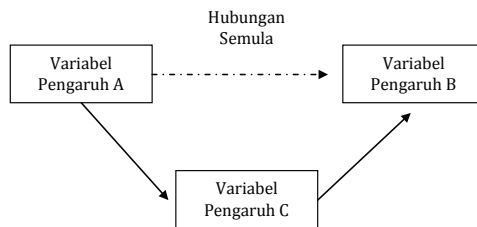
Asumsi dasar ilmu pengetahuan, antara lain menyatakan adanya sifat determinisme: tidak ada gejala kebetulan, segala sesuatu selalu ada penyebabnya. Hal ini menimbulkan masalah di mana setiap kali menentukan variabel penyebab (yang menyebabkan) munculnya suatu fenomena/gejala, ada kemungkinan bahwa variabel yang dianggap penyebab, sesungguhnya bukan penyebab langsung, sehingga perlu diteliti kemungkinan ada-

nya penyebab lain (yang pengaruhnya lebih langsung. Penyebab yang lebih langsung ini disebut variabel antara.

Adanya variabel antara merupakan konsekuensi dari tidak diketahuinya secara pasti cara identifikasi variabel-variabel suatu fenomena. Selain itu, tidak diketahui secara pasti rangkaian hubungan antara variabel-variabel suatu fenomena.

Suatu variabel disebut variabel antara lain jika:

- Masuknya variabel disebut dalam rangkaian variabel menyebabkan hubungan statistik antara 2 variabel tampak menjadi lebih lemah atau lenyap, kerana sebenarnya hubungan antara 2 variabel itu sesungguhnya tidak langsung.



- Semula diduga bahwa variabel A berhubungan langsung dengan variabel B, tapi masuknya variabel C menunjukkan bahwa hubungan antara variabel A dengan variabel B sesungguhnya tidak langsung, tetapi terjadi melalui variabel C, karena:

a) Hubungan A – B ➡ keduanya lebih kuat dari pada
 b) Hubungan C – B ➡ hubungan A – B

Contoh:

- Umur berhubungan positif dengan kebiasaan membaca, tetapi ternyata melalui variabel antara (yaitu tingkat pendidikan), karena ternyata orang tua yang tidak berkependi-

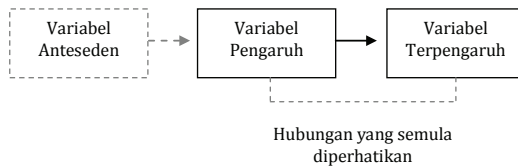
dikan tidak akan lebih banyak membaca dibandingkan orang muda (baik yang tingkat pendididkannya sama maupun yang lebih tinggi).

- Hal ini berarti: tingkat pendidikan lebih berpengaruh terhadap kebiasaan meBaca, dibandingkannya sama maupun yang lebih tinggi).
- Dengan demikian, tingkat pendidikan lebih berpengaruh terhadap kebiasaan membaca, dibandingkan pengaruh umur.

5) Variabel Anteseden

Sama seperti variabel antara, variabel anteseden merupakan hasil penelahan lebih lanjut terhadap hubungan antara variabel. Variabel anteseden mendahului variabel pengaruh, karena:

- Variabel anteseden merupakan variabel awal, yang berpengaruh terhadap variabel pengaruh.



- Hubungan 2 variabel yang semula diperhatikan sesungguhnya merupakan penggalan rangkaian sebab-akibat yang lebih panjang
- Persyaratan untuk menerima variabel anteseden adalah sebagai berikut:
 - (1) Ketiga variabel saling berhubungan;
 - (2) Variabel anteseden tidak berpengaruh terhadap hubungan variabel semula (variabel pokok).
 - (3) Jika variabel anteseden dikontrol, hubungan variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh tidak lenyap.
 - (4) Jika variabel pengaruh dikontrol, maka hubungan an-

tara variabel anteseden dengan variabel terpengaruh akan melemah.

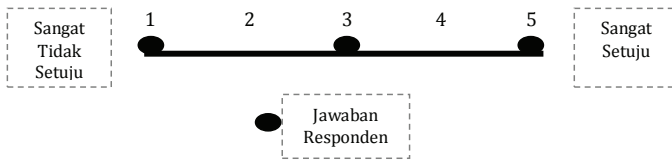
- (5) Variabel pengaruh berperan sebagai variabel antara dalam hubungan antara variabel anteseden dan variabel dan variabel terpengaruh

E. Pemilihan Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, data merupakan hal yang sangat penting dan akan menentukan keberhasilan penelitian bersangkutan. Tanpa data yang mencukupi, maka penelitian tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan peneliti. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan persoalan pemilihan pengumpulan data. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data perlu dipilih secara tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian.

Berkaitan dengan alat pengumpul data ini, maka dalam beberapa kasus peneliti sering terjebak dalam kekeliruan yang berhubungan dengan hal-hal berikut:

- a. Jenis alat pengumpul;
- b. Skala pengukuran tidak sesuai dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan. Contoh:
 - 1) Teknik wawancara digunakan terhadap mahasiswa untuk mengevaluasi performansi dosen. Teknik ini tidak bisa menghasilkan data yang akurat karena ada kemungkinan mahasiswa merasa takut untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka.
 - 2) Penggunaan skala Likert untuk mengukur opini responden berpendidikan rendah seringkali kurang tepat karena umumnya responden tidak mampu ‘mengukur’ kadar persetujuannya terhadap hal yang ditanyakan. Responden semacam ini seringkali menjawab sebagai berikut:



- a) Jika responden merasa sangat mengerti akan permasalahan yang dinyatakan, dan setuju ataupun tidak setuju, cenderung memilih angka maksimum/ekstrim (1 atau 5).
- b) Jika responden tidak terlalu mengerti akan permasalahan, umumnya enggan berpikir atau tidak mampu berpikir sehingga cenderung memilih titik netral (angka 3).
Oleh karena itu, walaupun responden cukup banyak tetapi jawaban yang diperoleh hanya terdiri dari 3 angka 1, 3, dan 5.

Selain itu, alat pengumpul data yang baik mempunyai persyaratan yang berkaitan dengan 2 sifat berikut:

a. Reliabilitas (keadaan)

Menunjukkan konsistensi alat pengumpul data. Reliabilitas secara ringkas bisa diartikan bahwa suatu data yang digunakan oleh orang, tetap menunjukkan ukuran yang sama jika:

- 1) Digunakan oleh orang yang berbeda sama, pada waktu yang berlainan;
- 2) Digunakan oleh orang yang berbeda, pada waktu yang sama;
- 3) Digunakan oleh orang yang berbeda, pada waktu yang berlainan.

b. Validitas (kesahihan):

Menunjukkan kecepatan, sejauh mana suatu alat pengukur jenisnya sesuai untuk mengukur apa yang akan diukur.

F. Pengukuran Reliabilitas dan Validitas Alat Pengumpul Data

1. Reliabilitas

Reliabilitas umumnya dimaknai sebagai indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali —untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten— maka alat pengukur tersebut reliable. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukuran gejala yang sama. Reliabilitas juga dapat dipahami sebagai karakteristik skor, bukan tentang tes ataupun bentuk tes. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan (Brennan, 2001).

Sebuah tes dikatakan reliabel jika skor yang diperoleh oleh peserta relatif sama meskipun dilakukan pengukuran berulang-ulang. Dengan demikian, keandalan sebuah alat ukur dapat dilihat dari dua petunjuk yaitu kesalahan baku pengukuran dan koefisien reliabilitas. Kedua statistik tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan (Feldt & Brennan, 1989).

Reliabilitas, atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Artinya pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam konteks penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten

untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat statistik. Berdasarkan sejarah, reliabilitas sebuah instrumen dapat dihitung melalui dua cara yaitu kesalahan baku pengukuran dan koefisien reliabilitas. Kedua statistik di atas memiliki keterbatasannya masing-masing. Kesalahan pengukuran merupakan rangkuman inkonsistensi peserta tes dalam unit-unit skala skor sedangkan koefisien reliabilitas merupakan kuantifikasi reliabilitas dengan merangkum konsistensi (atau inkonsistensi) diantara beberapa kesalahan pengukuran.

1) Jenis-jenis Reliabilitas

Reliabilitas memiliki beberapa jenis, seperti disebutkan oleh Walizer (1987) bahwa ada dua cara umum untuk mengukur reliabilitas, yaitu:

- a) Reliabilitas stabilitas. Menyangkut usaha memperoleh nilai yang sama atau serupa untuk setiap orang atau setiap unit yang diukur setiap saat anda mengukurnya. Reliabilitas ini menyangkut penggunaan indicator yang sama, definisi operasional, dan prosedur pengumpulan data setiap saat, dan mengukurnya pada waktu yang berbeda. Untuk dapat memperoleh reliabilitas stabilitas setiap kali unit diukur skornya haruslah sama atau hampir sama.
- b) Reliabilitas ekivalen. Menyangkut usaha memperoleh nilai relatif yang sama dengan jenis ukuran yang berbeda pada waktu yang sama. Definisi konseptual yang dipakai sama tetapi dengan satu atau lebih indicator yang berbeda, batasan-batasan operasional, peralatan pengumpulan data, dan / atau pengamat-pengamat.

Menguji reliabilitas dengan menggunakan ukuran ekivalen pada waktu yang sama bisa menempuh beberapa bentuk. Bentuk yang paling umum disebut teknik belah-ten-

gah. Cara ini seringkali dipakai dalam survai. Apabila satu rangkaian pertanyaan yang mengukur satu variable dimasukkan dalam kuesioner, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut dibagi dua bagian persis lewat cara tertentu. (Pengacakan atau pengubahan sering digunakan untuk teknik belah tengah ini.) Hasil masing-masing bagian pertanyaan diringkas ke dalam skor, lalu skor masing-masing bagian tersebut dibandingkan. Apabila dalam skor kemudian skor masing-masing bagian tersebut dibandingkan. Apabila kedua skor itu relatif sama, dicapailah reliabilitas belah tengah.

Reliabilitas ekivalen dapat juga diukur dengan menggunakan teknik pengukuran yang berbeda. Kecemasan misalnya, telah diukur dengan laporan pulsa. Skor-skor relatif dari satu indikator macam ini haruslah sesuai dengan skor yang lain. Jadi bila seorang subyek nampak cemas pada "ukuran gelisah" orang tersebut haruslah menunjukkan tingkatan kecermatan relatif yang sama bila tekanan darahnya yang diukur.

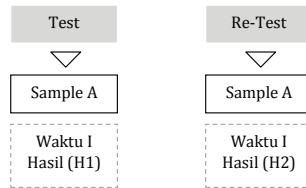
2) Pengukuran Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas umumnya dilakukan dengan cara berikut:

- a) Meneliti konsistensi eksternal, dengan menggunakan
(1) Metode Test-retest

Metode ini dilakukan dengan cara seperti berikut:

- Sample yang sama ukuran (di-test) dua kali, pada waktu I dan waktu II (retest), dengan menggunakan alat pengukur yang sama.
- Tidak ada patokan jarak test-retest, biasanya antara 2 hingga 4 minggu.



- Alat ukur dianggap ideal H1 dan H2 sama. Korelasi antara H1 dan H2 menunjukkan tingkat reliabilitas alat pengukur.

Metode test-Retest mempunyai keuntungan dan kelemahan sebagai berikut:

a. Keuntungan:

- Alat ukur dibandingkan, secara langsung, terhadap atau dengan dengan alat ukur itu sendiri.
- Mudah dilakukan dan hasilnya bisa segera diperoleh atau diketahui.

b. Kelemahan:

- Responden dapat mengangkat test/pengukuran yang pertama pada saat retest dilakukan, sehingga kesamaan H1 dan H2 belum tentu terjadi karena reliabilitas alat pengukur melainkan karena ingatan responden terhadap “isi” alat ukur.

(2) Metode Test-Resest Paralel

Metode ini bisa dilakukan dengan dua macam cara, yaitu:

a. Menggunakan satu objek

Menggunakan 2 alat pengukur (yang diinginkan sama) untuk mengukur sebuah obyek (yang dianggap tidak berubah). Jika kedua pengukur menunjukkan hasil yang sama, berarti alat ukur tersebut reliabel.

b. Menggunakan dua obyek (yang dianggap sama):

Alat pengukuran digunakan untuk mengukur (secara berurutan) kedua obyek yang dianggap sama, dan jika hasilnya konsisten berarti alat pengukuran reliabel. Alat penukur digunakan bersamaan, masing-masing untuk mengukur satu obyek, jika hasilnya konsisten berarti pengukur reliabel.

- b) Meneliti konsistensi internal, dengan menggunakan analisis diskriminan
 Memeriksa konsistensi internal aspek-aspek (items) satu alat pengukur. Contoh: Pengukuran skala Likert mulai “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju” untuk meneliti sikap:
- Orang “pro” cenderung memilih jawaban dengan nilai yang besar;
 - Orang “kontra” cenderung memilih jawaban dengan nilai kecil;
 - Jika ada penyimpangan, berarti tidak konsisten (lihat tabel di bawah).

Responden	Jawaban terhadap Pertanyaan/item								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A	1	1	2	1	1	1	5	2	3
B	6	6	5	4	6	6	2	5	4

2. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak

relevan dengan tujuan pengukuran.

Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa ketepatan validitas pada suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Suatu tes yang dimaksudkan untuk mengukur variabel A dan kemudian memberikan hasil pengukuran mengenai variabel A, dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas tinggi. Suatu tes yang dimaksudkan mengukur variabel A akan tetapi menghasilkan data mengenai variabel A' atau bahkan B, dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah untuk mengukur variabel A dan tinggi validitasnya untuk mengukur variabel A' atau B.

Apa yang dapat ditangkap dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya mengenai perbedaan yang satu dengan yang lain.

Pengertian validitas juga sangat erat berkaitan dengan tujuan pengukuran. Oleh karena itu, tidak ada validitas yang berlaku umum untuk semua tujuan pengukuran. Suatu alat ukur biasanya hanya merupakan ukuran yang valid untuk satu tujuan yang spesifik. Dengan demikian, anggapan valid seperti dinyatakan dalam "alat ukur ini valid" adalah kurang lengkap. Pernyataan valid tersebut harus diikuti oleh keterangan yang menunjuk kepada tujuan (yaitu valid untuk mengukur apa), serta valid bagi kelompok subjek yang mana? Menggunakan alat ukur yang dimaksudkan untuk mengukur suatu aspek tertentu akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti akan menimbulkan kesalahan atau error. Alat ukur yang valid akan memiliki tingkat kesalahan yang kecil sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang sebenarnya atau angka yang mendekati keadaan yang sebenarnya.

Aritonang (2007) dalam hal ini menyebutkan bahwa validitas

suatu instrumen banyak dijelaskan dalam konteks penelitian sosial yang variabelnya tidak dapat diamati secara langsung, seperti sikap, minat, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya. Untuk mengukur variabel yang demikian sulit, untuk mengembangkan instrumen yang memiliki validitas yang tinggi karena karakteristik yang akan diukur dari variabel yang demikian tidak dapat diobservasi secara langsung, tetapi hanya melalui indikator (petunjuk tak langsung) tertentu.

Validitas juga menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Bila seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka dia harus menggunakan timbangan. Timbangan adalah alat pengukur yang valid bila dipakai untuk mengukur berat, karena timbangan memang mengukur berat. Bila panjang sesuatu benda yang ingin diukur, maka dia harus menggunakan meteran. Meteran adalah alat pengukur yang valid bila digunakan untuk mengukur panjang, karena memang meteran mengukur panjang. Tetapi timbangan bukanlah alat pengukur yang valid bilamana digunakan untuk mengukur panjang.

Sekiranya peneliti menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang disusunnya harus mengukur apa yang ingin diukurnya. Setelah kuesioner tersebut tersusun dan teruji validitasnya, dalam praktek belum tentu data yang dikumpulkan adalah data yang valid. Banyak hal-hal lain yang akan mengurangi validitas data; misalnya apakah si pewawancara yang mengumpulkan data betul-betul mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan dalam kuesioner.

Jenis-jenis Validitas

Terdapat beberapa jenis validitas yang dikenal dalam dunia penelitian, seperti disebutkan oleh Ebel (1988), yaitu:

- a) *Concurrent Validity*; validitas yang berkenaan dengan hubungan antara skor dengan kinerja.
- b) *Construct Validity*; validitas yang berkenaan dengan kualitas aspek psikologis apa yang diukur oleh suatu pengukuran serta

- terdapat evaluasi bahwa suatu konstruk tertentu dapat menyebabkan kinerja yang baik dalam pengukuran.
- c) *Face Validity*; validitas yang berhubungan apa yang nampak dalam mengukur sesuatu dan bukan terhadap apa yang seharusnya hendak diukur.
 - d) *Factorial Validity*; dari sebuah alat ukur adalah korelasi antara alat ukur dengan faktor-faktor yang bersamaan dalam suatu kelompok atau ukuran-ukuran perilaku lainnya, di mana validitas ini diperoleh dengan menggunakan teknik analisis faktor.
 - e) *Empirical Validity*; validitas yang berkenaan dengan hubungan antara skor dengan suatu kriteria. Kriteria tersebut adalah ukuran yang bebas dan langsung dengan apa yang ingin diramalkan oleh pengukuran.
 - f) *Intrinsic Validity*; validitas yang berkenaan dengan penggunaan teknik uji coba untuk memperoleh bukti kuantitatif dan objektif untuk mendukung bahwa suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.
 - g) *Predictive Validity*; validitas yang berkenaan dengan hubungan antara skor suatu alat ukur dengan kinerja seseorang di masa mendatang.
 - h) *Content Validity*; validitas yang berkenaan dengan baik buruknya sampling dari suatu populasi.
 - i) *Curricular Validity*; validitas yang ditentukan dengan cara menilik isi dari pengukuran dan menilai seberapa jauh pengukuran tersebut merupakan alat ukur yang benar-benar mengukur aspek-aspek sesuai dengan tujuan instruksional.

Pembagian lainnya adalah klasifikasi validitas dari Kerlinger (1990), yang membagi validitas menjadi tiga, yaitu:

- a) *Content validity* (validitas isi) adalah validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah “sejauh mana item-item dalam suatu alat ukur

mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur oleh alat ukur yang bersangkutan?” atau berhubungan dengan representasi dari keseluruhan kawasan.

Validitas isi suatu instrumen berkaitan dengan kesesuaian antara karakteristik dari variabel yang dirumuskan pada definisi konseptual dan operasionalnya. Apabila semua karakteristik variabel yang dirumuskan pada definisi konseptualnya dapat diungkap melalui butir-butir suatu instrument, maka instrument itu dinyatakan memiliki validitas isi yang baik. Sayangnya, hal itu mungkin tidak akan pernah tercapai karena sulitnya untuk mendefinisikan keseluruhan karakteristik itu. Selain itu, dari seluruh karakteristik yang dirumuskan pada definisi konseptual suatu variabel seringkali sulit untuk mengembangkan butir-butir yang valid untuk mengungkap atau mengukurnya.

Validitas isi dapat dianalisis dengan cara memperhatikan penampakan luar dari instrument dan dengan menganalisis kesesuaian butir-butirnya dengan karakteristik yang dirumuskan pada definisi konseptual variabel yang diukur. Validitas yang dianalisis dengan memperhatikan penampilan luar instrument itu disebut validitas muka (*face validity*). Validitas muka dievaluasi dengan membaca dan menyelidiki butir-butir instrument serta sekaligus membandingkannya dengan definisi konseptual mengenai variabel yang akan diukur. Validitas yang dianalisis dengan memperhatikan kerepresentativan butir-butir instrument disebut validitas penyampelan (*sampling validity*) atau kurikulum (*curriculum validity*). Validitas muka maupun penyampelan disebut juga sebagai validitas teoritis karena penganalisisannya lazim dilakukan tanpa didasarkan pada data empiris. Alat yang digunakan untuk menganalisis validitas itu adalah logika dari orang yang menganalisisnya.

- b) *Construct validity* (validitas konstruk) adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana alat ukur mengungkap suatu trait atau konstruk teoritis yang hendak diukurnya. Pengujian va-

validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai trait yang diukur. Validitas konstruk juga menentukan seberapa besar derajat tes mengukur hipotesis yang dikehendaki untuk diukur. Konstruk sendiri adalah sebuah perangkat yang tidak dapat diamati, yang menjelaskan perilaku. Menguji validitas konstruk berarti mencakup uji hipotesis yang dideduksi dari suatu teori yang mengajukan konstruk tersebut.

- c) *Criterion-related validity* (validitas berdasar kriteria). Validitas ini menghendaki tersedianya kriteria eksternal yang dapat dijadikan dasar pengujian skor alat ukur. Suatu kriteria adalah variabel perilaku yang akan diprediksi oleh skor alat ukur.

G. Penentuan Sampel Penelitian

Sampel dan populasi adalah dua istilah penting dalam penelitian. Sampel sendiri pada dasarnya adalah sebagian obyek populasi yang mewakili karakteristik populasinya, dan kemudian diteliti. Sementara populasi adalah populasi adalah seluruh obyek yang ingin kita ketahui besaran karakteristiknya. Sampel ini digunakan dalam penelitian, terutama karena peneliti memiliki berbagai keterbatasan (waktu, dana, fasilitas, tenaga, dan lain-lain), sehingga tidak semua hal yang ingin dijelaskan bisa diteliti. Penggunaan sampel dalam penelitian berarti sebuah penelitian hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari berbagai hal yang sebenarnya ingin diteliti, yaitu: penelitian hanya dilakukan terhadap sample dan bukan terhadap populasi. Kesimpulan yang ditarik dari pengamatan/penelitian terhadap sample ini kemudian digeneralisasikan, sehingga dianggap dapat berlaku juga bagi keseluruhan populasi yang diwakili oleh sampel tersebut.

Meskipun penggunaan sampel ini memudahkan peneliti dalam melangsungkan penelitiannya, namun pada titik tertentu generalisasi sebenarnya mengandung resiko, yakni ada kemungkinan generalisasi yang dilakukan tersebut tidak menggambarkan seluruh populasi yang diteliti, terutama ketika sampel yang diambil tidak cukup rep-

representatif. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah sample yang representatif, yaitu sampel yang betul-betul mewakili populasi. Terkait hal ini, maka terdapat empat parameter yang dianggap menentukan apakah sampel cukup representatif atau sebaliknya, yaitu:

- a. Variabilitas populasi
 - Parameter bersifat “given”, tidak seperti parameter yang lain, yang tidak dapat diatur atau dimanipulasi oleh peneliti.
 - Variabilitas populasi menunjukkan tingkat keseragaman (heteronitas atau variabilitas) individu sebagai anggota populasi.
- b. Ukuran/besar Sample
 - Semakin besar ukuran sampel, maka semakin representatif sample itu sebagai wakil populasi.
 - Semakin homogen suatu populasi, maka sample berukuran kecil saja sudah cukup representatif.
- c. Teknik Penentuan Sampel
 - Jika populasi bukan populasi yang bersifat homogen sempurna, maka semakin acak (random) suatu sampel, berarti sampel itu semakin representatif untuk mewakili populasi.
 - Penentuan sampel perlu dipilih sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh sampel dengan tingkat keacakan yang memadai.
- d. Kecermatan Memasukkan Ciri-ciri Populasi
 - Semakin lengkap ciri-ciri populasi yang dimasukkan (yang ikut dipertimbangkan) dalam sampel, maka semakin representatif sampel tersebut.

Metode pengambilan sampel yang ideal sendiri mempunyai sifat dan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya mengenai keseluruhan populasi.
- b. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
- c. Efisien, mampu memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya yang rendah.

- d. Mampu memberikan gambaran tentang tingkat ketelitian suatu penelitian.

Semakin efisien metode pengambilan sampel berarti bahwa metode tersebut dapat memberikan tingkat ketelitian yang lebih tinggi walaupun penelitian dilakukan dengan pengorbanan biaya, waktu, dan tenaga yang sekecil-kecilnya.

a. Ukuran Sampel

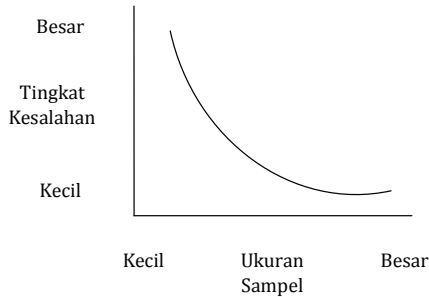
Semakin besar ukuran sampel, maka biaya penelitian menjadi lebih tinggi tetapi memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh tingkat ketelitian yang lebih tinggi dalam penelitiannya. Terdapat berbagai pendapat mengenai ukuran sampel agar ia cukup representatif, misalnya pandangan yang menyatakan bahwa suatu sampel akan representatif, jika:

- Ukuran sampel <10% ukuran populasi.
- Ukuran sampel <5% ukuran populasi.
- Ukuran sampel tergantung tingkat heterogenitas individu yang menjadi obyek dalam populasi.

Selain itu, terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan ukuran sampel bagi suatu penelitian, yaitu:

- Derajat Keseragaman (*Homogeneity*) Populasi
Semakin homogen suatu populasi, maka semakin kecil sampel yang dibutuhkan. Jika populasi bersifat homogen sempurna, maka satu individu anggota populasi sudah cukup representatif dalam mewakili keseluruhan populasi. Sebaliknya jika populasi bersifat heterogen sempurna maka sampel harus sebesar populasi tersebut agar representatif.
- Tingkat Ketelitian (Presisi) yang Dikehendaki :
Semakin tinggi tingkat ketelitian yang diinginkan, maka semakin besar sample yang diperlukan. Dengan kata lain, semakin besar sample yang digunakan, maka tingkat ketelitian menjadi

semakin tinggi dan tingkat kesalahan menjadi semakin rendah.



- Analisis yang direncanakan

Dalam sebuah penelitian, mungkin saja terdapat kasus di mana ukuran sampel sudah sesuai dengan tingkat ketelitian yang diinginkan, tetapi jika dikaitkan dengan cara analisis yang akan dilakukan ternyata ia belum mencukupi. Contoh:

- Untuk mempelajari hubungan antara tingkat pendidikan terhadap motivasi menabung (atau variable lainnya) diambil sample dengan ukuran 50 orang (cukup besar untuk suatu penelitian)
- Ternyata tingkat pendidikan sample sangat bervariasi, yakni misalnya: tidak sekolah, SD tidak tamat, SD tamat, SLTP tidak tamat, SLP tamat, SLTA tidak tamat, SLTA tamat, Perguruan Tinggi tamat
- Terdapat 9 kelas, sehingga untuk setiap kelas rata-rata hanya berisi $50/9 = 6$ individu, sehingga terlalu sedikit untuk dianalisis dengan baik dan ukuran sample terpaksa dibuat menjadi lebih besar.
- Tenaga, Biaya, dan Waktu
Keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu, sering memaksa peneliti harus menyesuaikan (dalam arti mengecilkan) ukuran sample, walaupun untuk hal ini ia berarti mengorbankan tingkat ketelitian yang mungkin didapatkan.

b. Beberapa Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dapat dibagi menjadi dua jenis jika dilihat dari sifatnya, yakni:

- 1) Pengambilan sampel secara acak (*random/probability sampling*)
- 2) Pengambilan sampel secara tidak acak

Berikut adalah beberapa contoh metode pengambilan sampel yang bisa digunakan dalam penelitian:

1) Pengambilan Sampel Acak Sederhana

Setiap individu dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai ukuran anggota sampel.

N = Ukuran Populasi
n = Ukuran Sample

Dengan kata lain, besarnya peluang (probabilitas) bagi setiap individu untuk terpilih sebagai anggota sample adalah n/N . Selain itu, terdapat dua cara pengambilan acak sederhana yang bisa digunakan, yaitu:

a) Mengundi individu anggota populasi

Tiap individu ikut diundi dan yang terpilih akan menjadi anggota sample. Namun cara ini tidak cocok digunakan untuk populasi berukuran besar karena peneliti biasanya akan kesulitan dalam melakukan undian secara sempurna, dan umumnya orang cenderung mempunyai angka favorit sehingga dikhawatirkan akan mengganggu keacakan proses pemilihan.

b) Menggunakan Tabel Random

Tabel random ini bisa digunakan untuk populasi berukuran besar, terutama karena penggunaannya akan memudahkan pekerjaan peneliti dalam menarik sampel. Cara ini juga memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk terpilih menjadi anggota sample. Contoh:

- N = 500 orang, n = 50 orang
- Individu diberi nomor 1 s/d 500, kemudian dipilih nomor individu berdasarkan Tabel Random.

Syarat utama penggunaan metode ini adalah populasi harus bersifat homogen, karena jika tidak homogen maka dikawatirkan akan terjadi “bias”.

2) Pengambilan Sampel Sistematis (*Systematic Sampling*)

Jika ukuran populasi tertentu terlalu besar, maka pengambilan sampel acak sederhana sulit dilakukan, sehingga muncul pengambilan sample sistematis. Dalam cara ini biasanya individu pertama dipilih secara acak, lalu individu lainnya dipilih secara sistematis mengikuti pola tertentu. Secara lebih rinci, maka pengambilan sampel sistematis adalah sebagai berikut:

N = Ukuran Populasi
n = Ukuran Sample

Interval sampel (k) (= N/n)

Individu pertama yang menjadi anggota sample dipilih secara acak, misalnya individu ke a. Maka sample terdiri dari:

- Anggota sample pertama : s
- Anggota sample kedua : s + k
- Anggota sample ketiga : s + 2k, dan seterusnya

Perlu dicatat bahwa metode ini sering dikritik, dianggap tidak acak, sehingga akhirnya muncul persyaratan sebagai berikut:

- a) N harus besar agar pengambilan sampel bisa dianggap acak.
- b) Populasi bersifat homogen.

3) Pengambilan Sampel Acak Distratifikasi (*Stratified Random Sampling*)

Jika populasi sebagai satuan tidak homogen, namun tetap ter-

diri dari lapisan-lapisan (strata) yang masing-masing homogen, maka dari setiap lapisan dapat diambil sample secara acak. Penggunaan metode ini harus memperhatikan syarat-syarat berikut:

- a) Perlu ada kriteria yang jelas untuk membuat stratifikasi populasi, bisa berupa variable yang akan diteliti atau variabel lain yang dianggap berhubungan erat dengan variable yang diteliti.
- b) Perlu ada data pendahuluan tentang populasi, tentang variable yang akan digunakan sebagai kriteria dalam menetapkan stratifikasi.
- c) Perlu diketahui secara tepat jumlah individu pada setiap lapisan.

Besaran sampel pada tiap lapisan dapat diambil berimbang, bisa juga tidak berimbang. Contoh yang berimbang:

n Stratum 1	: 1500/3000 x 150	= 175
n Stratum 2	: 1000/3000 x 150	= 150
n Stratum 3	: 1500/3000 x 150	= 125
n Total		= 150

Pengambilan sampel serimbang ini bisa menyebabkan suatu lapisan tertentu ukurannya (n) sangat kecil, sehingga lebih baik digunakan sampel tidak berimbang (tergantung keputusan peneliti).

4) Pengambilan Sampel Gugus Sederhana (*Simple Cluster Sampling*)

Dalam penelitian, seringkali data yang tentang populasi tidak dimiliki secara lengkap. Dalam kasus seperti ini, maka individu anggota populasi dapat dikelompokkan menurut gugus (*cluster*) yang akan menjadi satuan pengambilan sampel. Pengam-

bilan gugus sebagai sampel ini dapat dilakukan secara acak. Misalnya: penelitian tentang Kabupaten yang mengambil desa secara acak. Pengambilan sampel gugus sederhana ini memberikan keuntungan bagi peneliti yang tidak memiliki data lengkap tentang populasi, karena metode ini hanya menyangkut gugus yang terpilih. Meski demikian, peneliti juga memiliki kerugian dalam menggunakan metode ini, yakni ia akan mengalami kesulitan dalam menghitung tingkat kesalahan.

- 5) Pengambilan Sampel Gugus Bertahap (dua atau lebih tahapan)
Metode pengambilan sampel ini mirip dengan pengambilan sampel gugus sederhana tetapi pengambilan sampel dilakukan secara bertahap seperti berikut:
 - a) Populasi dibagi menjadi gugus tingkat pertama;
 - b) Gugus tingkat pertama dibagi menjadi gugus tingkat kedua, dan seterusnya. Contoh:
 - Penelitian terhadap suatu Propinsi;
 - Populasi sampel tingkat pertama adalah semua Kabupaten, beberapa Kabupaten dipilih acak untuk menjadi sampel tingkat pertama;
 - Sampel tingkat pertama = populasi sampel tingkat kedua, dan dari setiap Kabupaten terpilih, diambil beberapa desa secara acak;
 - Begitu seterusnya sampai pengambilan individu berdasarkan pembagian desa.
- 6) Pengambilan Sampel Wilayah (Aceh Sampling) :
Pengambilan sampel menurut wilayah, di mana daerah peneliti dianggap terbagi menjadi wilayah-wilayah.
- 7) Pengambilan Sampel yang Tidak Acak :
Pemilihan sampel tidak acak, tetapi berdasarkan pertimbangan tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive*). Untuk menggunakan metode ini, maka perlu diketahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi agar sampel dapat diusahakan masih

bersifat sama dengan populasi.

H. Penyimpangan (Kesalahan) dalam Penelitian

Peneliti pemula pada umumnya akan terjebak dalam kesalahan atau penyimpangan, meskipun penyimpangan tersebut masih bisa diterima, tergantung jenis penelitian yang dilakukannya. Terdapat 2 jenis penyimpangan umum yang biasa terjadi, yaitu:

- a. Kesalahan Pengambilan Sampel (*Sample Error*)
Pengambilan sampel tidak tetap, tidak representatif
- b. Penyimpangan Bukan Karena Sampel (*Non-Sampling Error*)
 - 1) Kesalahan Perencanaan;
Kesalahan definisi, satuan pengukuran, dan lainnya.
 - 2) Penyimpangan karena penggantian sampel;
Sampel yang digunakan bukan yang seharusnya, misalnya karena sampel yang seharusnya ada ternyata tidak tersedia.
 - 3) Penyimpangan karena salah penafsiran;
Penelitian bisa salah menafsirkan jawaban responden ataupun dalam penafsiran gejala yang diamati atau ketika responden salah dalam menafsirkan pertanyaan.
 - 4) Responden salah menjawab;
Salah menjawab (pada penelitian di mana obyek penelitian adalah orang/responden), misalnya karena curiga atau salah menafsirkan pertanyaan.
 - 5) Penyimpangan karena kesalahan pengolahan data;
Pengolahan data tidak teliti atau menggunakan teknik yang tidak tepat.

Selain itu, terdapat penyimpangan total dalam suatu penelitian, yakni ketika peneliti membuat kesalahan gabungan dari kedua jenis penyimpangan tersebut.

I. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya adalah kegiatan mencari informasi-informasi atau mencatat fenomena-fenomena yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang bisa dikumpulkan dalam sebuah penelitian pada umumnya bisa dibagi dalam 2 jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data yang langsung dikumpulkan/diperoleh dari sumber pertama

b. Data Sekunder

Data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama, dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis.

Mutu data primer dapat diatur oleh peneliti itu sendiri, ataupun bergantung pada beberapa aspek, seperti:

- a. Tergantung mutu dari alat pengumpul data; jika alat pengumpul data mempunyai validitas dan realibilitas yang baik, maka data yang diperoleh juga akan valid dan reliabel.
- b. Tergantung kualifikasi pengambil data; misalnya, test psikologi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.
- c. Tergantung keterlibatan prosedur pengumpulan data; setiap alat pengumpul data mempunyai panduan pelaksanaan yang harus diikuti agar data yang diperoleh valid dan reliabel.

Mutu Data Sekunder tidak dapat diatur oleh si peneliti dan seringkali terpaksa diterima apa adanya. Terdapat berbagai cara pengumpulan data (lihat Tabel), di mana cara pengumpulan data tergantung pada bidang ilmunya (eksakta dan bidang sosial). Kegiatan yang tercakup dalam pengumpulan data sendiri mencakup: (1) Kegiatan Pengukuran; dan (2) Kegiatan Penghitungan.

Tabel: Cara Pengumpulan Data

Kegiatan	Bidang Ilmu	Alat Ukur	Hasil Pengukuran dan Contoh
Pengukuran	Eksakta	Instrument Fisik Baku	Kontinyu (biasanya berdistribusi normal) <ul style="list-style-type: none"> - Interval: temperatur - Rasio: panjang, waktu, kebisingan
			Diskrit <ul style="list-style-type: none"> - Ordinal: Mutu kain
	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi - Kuesioner - Kombinasi 1,2,3 	Kontinyu <ul style="list-style-type: none"> - Rasio: <ul style="list-style-type: none"> - rata-rata umur - rata-rata lama sekolah - rata-rata penghasilan
			Diskrit Nominal: <ul style="list-style-type: none"> - Golongan agama - Jenis kelamin - Golongan darah Ordinal: <ul style="list-style-type: none"> - Kelas ekonomi
Penghitungan	Eksakta dan Sosial	Counter (Alat Penghitung)	Diskrit Rasio: <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk - Jumlah anak usia sekolah

Seperti terlihat pada tabel di atas, pengumpulan data primer dalam ilmu-ilmu Sosial, bisa menggunakan metode:

- a. Pengamatan (*observation*)
- b. Wawancara (*interview*)
- c. Daftar pertanyaan (angket/kuesioner)
- d. Kombinasi 1, 2, dan 3

Berikut adalah penjelasan dari beberapa metode pengumpulan data yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam bidang ilmu-ilmu sosial.

a. Pengamatan (Observasi)

Tujuan dari penggunaan metode pengamatan atau observasi dalam kegiatan pengumpulan data ini adalah mengamati obyek penelitian untuk mengerti/memahami obyek penelitian tersebut. Metode ini biasanya digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk obyek yang belum banyak diketahui (peneliti eksploratif).

Adapun syarat pelaksanaan dari metode pengamatan (observasi) ini dalam sebuah penelitian adalah:

- 1) Pengamatan harus dilakukan secara sistematis;
- 2) Obyek yang diamati harus dalam keadaan wajar (keadaan sebenarnya), tidak dipengaruhi, diatur, ataupun dimanipulasi;
- 3) Obyek yang diamati harus representative; dan
- 4) Pengamatan harus valid dan reliabel.

Dalam penggunaannya, metode pengamatan atau observasi ini bisa dibagi menjadi 2 jenis cara pengamatan, yaitu:

1. Pengamatan Partisipasi;
Dalam melakukan pengamatan, peneliti masuk menjadi bagian dari kelompok yang diamati.
2. Pengamatan Non-Partisipatif;
Dalam melakukan pengamatan, peneliti berada di luar kelompok yang diamati.

Perbedaan penggunaan metode pengamatan ini dalam praktiknya menyebabkan kedua jenis pengamatan mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri seperti bisa dilihat pada tabel berikut:

Pengamatan Partisipasi	Pengamatan non-Partisipasi
<p><i>Kelebihan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan merupakan bagian dari obyek yang diamati/diteliti, sehingga obyek tidak terpengaruh/terganggu oleh kehadiran pengamat 	<p><i>Kelebihan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan tidak merupakan bagian dari obyek yang diamati/diteliti, sehingga dapat melihat dengan tajam tanpa dipengaruhi oleh obyek yang diamati
<p><i>Kekurangan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan terlalu terlibat sehingga bisa terpengaruh obyek yang diamati/diteliti dan tidak lagi melihat dengan tajam karena sudah terbiasa 	<p><i>Kekurangan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran pengamat, karena merupakan unsur luar, bisa mengganggu/mempengaruhi obyek, sehingga menjadi tidak wajar

Metode ini pada dasarnya sulit dilaksanakan, terutama karena pengamatan atau observasi memerlukan waktu yang lama. Bahkan pengamatan harus melakukan penetrasi tanpa mengganggu kewajaran obyek yang diamati. Oleh karena itu, pengamatan non-partisipatif lebih sering digunakan oleh peneliti. Kesulitan pengamatan atau observasi sendiri terjadi, terutama karena tidak semua individu bersedia diamati, atau bahkan pengamatan dianggap sebagai sebetulnya agresi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti pertama-tama harus menentukan tujuan dari pengamatan itu sendiri. Tujuan pengamatan ini perlu jelas dan eksplisit sehingga pengamat paham apa-apa yang harus diamati. Peneliti juga harus mengetahui latar belakang obyek yang diamati agar pengamatan dapat dilakukan dengan baik. Peneliti juga mesti menguasai dan memahami cara untuk melaksanakan pengamatan serta bagaimana menafsirkan hasil pengamatan.

Selain itu, sebelum peneliti melakukan pengamatan terhadap obyek penelitiannya, maka peneliti juga harus menetapkan hal-hal berikut:

- 1) Tempat dan waktu pengamatan
- 2) Siapa dan apa yang diamati
- 3) Data apa yang akan dikumpulkan
- 4) Bagaimana cara mengumpulkan data, seperti:
 - Cara memperoleh ijin

- Hal apa yang dianggap tabu
 - Bagaimana cara menghindari tabu
- 5) Cara pencatatan yang tepat

Dalam melakukan proses pengamatan pada sebuah penelitian, maka seorang peneliti juga harus memerhatikan hal-hal berikut:

- 1) Rumusan hipotesis ataupun tujuan penelitian perlu jelas agar dapat mengarahkan pengamatan secara tepat.
- 2) Menggunakan teknik pengamatan yang terkontrol dengan standar ukuran yang obyektif.
- 3) Kondisi pada saat pelaksanaan pengamatan dicatat dengan cermat untuk mengetahui keterbatasan pengamatan.
- 4) Menghindari pengamatan yang bersifat subyektif (mengandung prasangka dan bias).

b. Wawancara (Interview)

Wawancara pada dasarnya adalah suatu langkah dalam penelitian ilmiah berupa penggunaan proses komunikasi verbal untuk mengumpulkan informasi dari seseorang ataupun sekelompok orang. Informasi tersebut dikumpulkan dari orang yang diwawancara (OYD) oleh pewawancara (P) atau peneliti. Karena wawancara ini merupakan proses komunikasi antara individu, maka kondisinya agak berbeda jika P dan OYD saling mengenal ataupun tidak saling mengenal. Jika antara OYD dengan P tidak saling mengenal, maka hasil yang diperoleh sangat tergantung pada:

- 1) Sikap, bakat, dan pengamatan pewawancara (P).
- 2) Kepandaian pewawancara (P) untuk membuat orang yang diwawancara (OYD) bersedia berbicara.
- 3) Jika jenis informasi yang akan dikumpulkan melalui wawancara tersebut merupakan informasi yang sensitif, maka wawancara atau proses pengumpulan informasi juga akan lebih sulit.

Penggunaan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan

data dan informasi dalam penelitian, dapat dibagi menjadi beberapa jenis tujuan, yaitu:

- 1) Penggunaan pada pengobatan kejiwaan (psikoterapi), aspek pentingnya adalah validitas.
- 2) Penggunaan untuk poll pendapat umum, aspek pentingnya adalah tingkat kepercayaan. Namun, penggunaan wawancara untuk tujuan ini seringkali dimanipulasi demi kepentingan tertentu.
- 3) Penggunaan wawancara sebuah pada penelitian ilmiah, harus mempertimbangkan atau memperhitungkan apa yang terjadi antara pewawancara (P) dan orang yang diwawancara (OYD)

Sebagai sebuah teknik pengumpulan data, wawancara memiliki berbagai macam jenis, terutama jika ditinjau dari aspek:

- Saat penggunaan wawancara dalam penelitian;
- Jenis penelitian dan penggunaan wawancara bersangkutan;
- Kebebasan dan kedalaman wawancara yang dilakukan.

Adapun jika ditinjau menurut saat penggunaan, maka wawancara dapat dilakukan pada saat:

- Pada saat awal penelitian atau studi pendahuluan;
- Tahapan eksplorasi, untuk mengumpulkan data;
- Akhir penelitian, untuk mengkonfirmasi hasil atau kesimpulan penelitian.

Menurut jenis penelitian dan tujuan penggunaannya, wawancara biasa dilakukan pada:

- Penelitian pendapat (*poll*);
- Penelitian fakta;
- Penelitian motivasi.

Sedangkan jika ditinjau menurut kebebasan dan kedalaman, maka harus diperhatikan hal-hal berikut:

- Kebebasan dan kedalaman memberikan corak tertentu pada komunikasi;
- Kebebasan tercermin pada bentuk pertanyaan, lama wawancara, dan frekuensi wawancara yang dilakukan. Contohnya: konseling tidak dapat dilaksanakan hanya dengan pertanyaan-pertanyaan pendek yang telah dirancang/direncanakan sebelumnya.

Wawancara ditimbang berdasarkan kebebasan dan kedalamannya ini bisa juga dibagi ke dalam jenis-jenis wawancara sebagai berikut:

1) Wawancara Klinis:

- Jumlah pertanyaan hanya sedikit, seringkali menolong, perlu berulang-ulang, tidak diarahkan oleh P.
- P tidak hanya memperhatikan jawaban, tapi juga tingkah-laku, kosa-kata (*vocabulary*), ide, perasaan (sentimen-sentimen) dari OYD.
- Tujuan utama dari wawancara klinis ini adalah membantu OYD mengatasi hambatan-hambatan kejiwaan.

2) Wawancara Mendalam:

- P lebih mengarahkan wawancara pada aspek yang diinginkan, kalau perlu secara berulang.
- Seperti pada wawancara klinis, yang diperhatikan bukan hanya jawaban tapi setiap hal yang berhubungan dengan OYD.
- Tidak hanya digunakan untuk menganalisis masalah kejiwaan, tapi bisa juga untuk mengetahui corak kejiwaan.

3) Wawancara dengan Jawaban Bebas:

- Mempelajari simulasi tertentu dengan banyak pertanyaan, di mana pertanyaan tersebut tidak direncanakan sebelumnya.
- Lebih kaku dari nomor 2, karena ada obyek yang jelas (stimulasi tertentu), tetapi P bebas mengatur bentuk maupun urutan pertanyaan.

4) Wawancara Fokus:

- Wawancara fokus ini sama dengan jenis wawancara menda-

- lam, tetapi ada tema tertentu sebagai acuan bagi P.
- Pewawancara menjadi lebih tidak bebas karena ada tema yang membatasi wawancaranya.
- 5) Wawancara dengan Pertanyaan Terbuka:
- Wawancara jenis ini lebih bersifat tidak bebas, di mana P hanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu, yang telah direncanakan sebelumnya, dan dengan urutan tertentu pula.
 - Dalam jenis wawancara ini, OYD masih mempunyai kebebasan dalam memberikan jawaban.
- 6) Wawancara dengan Pertanyaan Tertutup:
- Wawancara dengan pertanyaan tertutup ini merupakan wawancara yang paling tidak bebas karena pertanyaan dan urutannya telah direncanakan sebelumnya, dan OYD hanya diperkenankan menjawab dengan memilih jawaban yang telah disediakan oleh P. Contoh jawaban: ya/tidak.
 - Wawancara jenis ini mirip dengan kuesioner karena pertanyaan-pertanyaan telah direncanakan sebelumnya dengan urutan tertentu dan dengan jawaban tertentu.
 - Limitasi penggunaan wawancara dengan pertanyaan tertutup ini tampak pada situasi di mana pertanyaan mencoba memperoleh jawaban pasti (jawaban telah terbagi-bagi dengan teliti). OYD tidak diberikan kesempatan untuk mengorganisasikan jawaban walaupun OYD mengerti benar permasalahan. Jawaban yang dikeluarkan adalah yang termudah dikeluarkannya/dimengerti, atau juga yang paling superfisial.

Berdasarkan jenis-jenis wawancara ini, maka dapat diperoleh 2 ekstrim terkait wawancara, yaitu:

- 1) Wawancara dengan jumlah pertanyaan yang relatif sedikit, bentuk pertanyaan tidak direncanakan sebelumnya, sehingga:
- Jawaban bisa “ kaya”, kompleks, reflektif, dan mendalam;

- P dan OYD tidak bebas dalam berkomunikasi;
 - Waktu pelaksanaan tidak terbatas, bisa berulang-ulang;
 - Memusatkan perhatian pada OYD.
- 2) Jumlah pertanyaan besar (banyak), pertanyaan direncanakan/ dibentuk sebelumnya, bersifat kaku, sehingga:
- Jawaban pendek-pendek, tegas, dan kedalaman terbatas;
 - P dan OYD tidak bebas dalam berkomunikasi;
 - Waktu pelaksanaan terbatas, biasanya hanya dilakukan satu kali;
 - Memusatkan perhatian pada permasalahan yang diteliti.

Dalam pelaksanaan sebuah wawancara untuk keperluan penelitian, maka peneliti harus memerhatikan:

- a) Sejauh mana OYD mengerti (mempunyai informasi) mengenai permasalahan yang ditanyakan?
- b) Teknik apa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi tersebut?

Seorang peneliti atau pewawancara (P) dalam proses wawancara bisa saja menjumpai kondisi-kondisi berikut:

- a) OYD mengerti mengapa ia bertindak atau akan bertindak menurut cara tertentu dan mempunyai informasi yang cukup untuk mendukung pola bertindak tersebut, dan ia bersedia menjawab dengan jawaban yang jelas.
- b) OYD tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mendukung pola bertindak (atau pola jawabannya). Dalam kondisi seperti ini, P bisa memberikan informasi tambahan kepada OYD.
- c) OYD tidak mempelajari hal apa yang ingin diungkapkan lewat wawancara.

Metode wawancara perlu disesuaikan dengan tiga macam keadaan di atas, sebagai berikut:

- a) Kasus pertama: kasus komunikasi-informasi. Cukup menggu-

nakan wawancara dengan pertanyaan tertutup.

- b) Kasus kedua dan ketiga: perlu “eksplorasi” karena informasi yang diperlukan terletak “di dalam” (*profond*). Eksplorasi ini bisa dilakukan dengan macam-macam cara, seperti:
- (1) P secara intensif memusatkan perhatian hanya pada salah satu subyek saja. Jika sasaran lebih luas, maka terpaksa kedalaman berkurang (*superficial*).
 - (2) P mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung (*direct question*) maupun tidak langsung (*indirect*) dalam rangka merangsang OYD untuk mengeluarkan informasi.

Pelaksanaan wawancara sendiri bisa dilangsungkan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a) Wawancara Terarah/Tidak Terarah

- Praktik wawancara seperti ini pada awalnya digunakan oleh Roger untuk pengobatan kejiwaan (psikoterapi), atau untuk mengetahui kerangka berpikir orang yang menderita penyakit kejiwaan.
- Terarah atau tidak terarahnya wawancara memperlihatkan apakah isi wawancara ditetapkan struktur oleh P ataupun tidak ditetapkan sebelumnya.

b) Wawancara Langsung/Tidak Langsung

- Wawancara langsung: arti pertanyaan maupun jawaban diterima langsung apa adanya tanpa mencoba menafsirkan artinya lebih lanjut.
- Tidak langsung: arti pertanyaan maupun jawaban bisa ditafsirkan berbeda dari bentuk aslinya.

c) Wawancara Insentif/Ekstensif

- Insentif: mempelajari tipe/struktur jawaban individu. Wawancara ini bisa digunakan untuk studi komprehensif atau klinis, terdiri dari serangkaian pertanyaan tentang suatu obyek, atau ingin mengetahui, secara mendalam, reaksi individu dalam satu bidang tertentu.

- Ekstensif: dilakukan berulang-ulang pada sejumlah besar individu, menyangkut beberapa pertanyaan tertentu, kemudian frekuensi jawaban diukur untuk melakukan kuantifikasi secara statistik sehingga diketahui persentase setiap jenis jawaban atau pendapat.

c. Daftar Pertanyaan (Angket/Kuesioner)

Alat komunikasi antara peneliti (P) dengan orang yang diteliti/responden (R) biasanya berupa daftar pertanyaan yang dibagikan oleh P untuk diisi oleh R. Daftar pertanyaan ini dibedakan (dalam kebiasaan anglo-saxon) menjadi:

- 1) Kuesioner tertulis, yang diisi oleh R secara tertulis;
- 2) Kuesioner wawancara, yang digunakan oleh P sebagai pegangan dalam melakukan wawancara.

Pengumpulan data dengan kuesioner (tertulis) perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Karena R menuangkan pikiran atau pendapat secara tertulis, maka kuesioner tidak sesuai untuk mengumpulkan data yang sensitif.
- 2) Penggunaan kuesioner tepat apabila R mempunyai pengetahuan yang memadai dan kemampuan yang cukup untuk menuangkan pikiran secara tertulis.

Terdapat beberapa jenis kuesioner yang bisa digunakan dalam penelitian, namun untuk memudahkan, maka ia dibagi dalam dua jenis umum, yaitu:

- 1) Kuesioner tertutup
 Dalam kuesioner tertutup, daftar pertanyaan yang untuk setiap pertanyaan telah disediakan beserta sejumlah pilihan jawaban.
 Contoh:
 - Siapakah atlet sepakbola yang paling terkenal menurut anda?
 - (a) Lionel Messi

- (b) Cristiano Ronaldo
- (c) Zlatan Ibrahimovic
- (d) Diego Costa

Dalam kuesioner tertutup ini, peneliti harus memberikan pilihan jawaban, maka peneliti (P) haruslah menguasai materi yang dipermasalahkan, begitu juga responden (R) yang harus menjawab.

2) Kuesioner Terbuka

Dalam kuesioner terbuka, untuk setiap pertanyaan tidak tersedia pilihan jawaban, sehingga R bisa menjawab bebas, artinya tidak terikat pada pilihan jawaban yang disediakan oleh P. Contoh:

- Siapakah penjaga gawang utama klub Chelsea di musim 2013/2014?
-

3) Kuesioner Kombinasi Tertutup Terbuka

Dalam kuesioner kombinasi tertutup dan terbuka, maka untuk setiap pertanyaan, selain disediakan pilihan jawaban, juga diberikan kesempatan menjawab secara bebas. Contoh:

- Klub sepakbola apakah yang menurut anda paling keren?
 - (a) Manchester United
 - (b) Barcelona
 - (c) Real Madrid
 - (d) Bayern Munich
 - (e) Lain (sebutkan menurut anda) _____

Masing-masing dari jenis kuesioner tersebut tentu memiliki kelebihan atau keuntungan dan kerugian. Berikut adalah tabel perbandingan keuntungan dan kerugian dari penggunaan kuesioner tertutup dan terbuka:

KUESIONER TERTUTUP	KUESIONER TERBUKA
<p><i>Keuntungan:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Responden tidak perlu menulis, sehingga pengisian tidak makan banyak waktu 2. Harapan dikembalikan lebih besar 3. Pengolahan data lebih mudah 	<p><i>Keuntungan:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Responden bebas, tidak terkait pada pilihan jawaban 2. Jawaban dapat membuka obyek penelitian seluas-luasnya
<p><i>Kerugian:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Responden tidak diberikan kesempatan menjawab di luar pilihan jawaban 2. Pilihan jawaban belum tentu lengkap 3. Tidak membuka obyek penelitian seluas-luasnya 	<p><i>Kerugian:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolahan data lebih sulit 2. Pengisian kuesioner akan makan banyak waktu 3. Harapan dikembalikan lebih kecil 4. Perbedaan kemampuan responden dalam menuangkan pikiran secara tertulis, akan mempengaruhi hasil penelitian

Agar kuesioner bisa berfungsi secara efektif, maka kuesioner harus disusun sedemikian rupa sehingga waktu yang dibutuhkan untuk pengisiannya tidak terlalu lama (kira-kira 30 menit), dan disusun dengan memperhatikan teknik pengolahan data yang akan digunakan. Terdapat beberapa persyaratan dalam penyusunan kuesioner, yaitu:

1) Syarat Perumusan Pertanyaan

- (a) Menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan yang biasa dipakai oleh R;
- (b) Menggunakan kalimat pendek-pendek;
- (c) Tidak menganggap bahwa R telah mempunyai pengetahuan atau pengalaman tertentu;
- (d) Melindungi harga diri R;
- (e) Menghindari kata-kata/pertanyaan dengan arti ganda atau dengan arti yang tidak jelas;
- (f) Pada setiap pertanyaan hanya menyajikan satu buah pikiran saja.

2) Susunan Pertanyaan

- (a) Dimulai dari pertanyaan yang mudah ke pertanyaan sulit;
- (b) Dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya

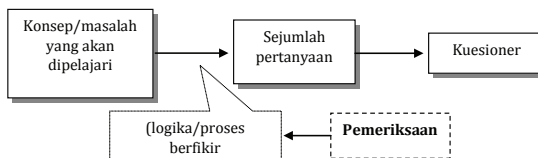
menarik;

- (c) Menempatkan pertanyaan yang bersifat pribadi di bagian akhir kuesioner;
- (d) Jika perlu, menggunakan lebih dari satu pertanyaan untuk satu sasaran.

Sebelum digunakan, kuesioner biasanya diuji lebih dahulu (pre-test) pada beberapa responden terpilih, antara lain dengan cara pengujian cara pengujian sebagai berikut:

- 1) Banyak jawaban “tidak tahu” berarti pertanyaan yang diajukan tidak jelas.
- 2) Hampir semua atau semua menjawab “ya” atau “tidak”, berarti pertanyaan terlalu mengarah.
- 3) Banyak pertanyaan tidak dijawab-berarti pertanyaan sulit dimengerti, atau mungkin mengandung hal yang tabu.
- 4) Banyak jawaban pada bagian terbuka (pada Kuesioner Kombinasi Tertutup-Terbuka) berarti pilihan jawaban kurang lengkap. Mungkin karena jawaban kurang lengkap, atau karena penyusun kuesioner kurang menguasai permasalahan.

Langkah selanjutnya kemudian adalah pemeriksaan kuesioner. Pemeriksaan kuesioner yang sudah jadi pada dasarnya sulit untuk dilakukan. Peneliti pada titik ini hanya bisa memeriksa logika (proses berfikir) yang digunakan dalam merumuskan pertanyaan (untuk masing-masing pertanyaan maupun gabungannya).



J. Pengukuran dalam Pengumpulan Data

Langkah berikutnya dalam penelitian yang sangat penting adalah pengukuran. Pengukuran inilah yang nantinya menjadi kekuatan dari kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian. Seorang peneliti harus memahami pentingnya pengukuran dan pemilihan alat ukur yang digunakan terhadap data-data penelitian untuk menemukan hasil yang akurat.

Sebagaimana lazimnya kita ketahui, sebuah penelitian membutuhkan teori. Teori, yang merupakan konsep abstrak, merupakan hal yang mendasari proses ilmiah kerja penelitian. Teori ini nantinya akan diuji dalam penelitian, terutama dalam rangka mencapai suatu kesimpulan yang selaras dengan kerangka teori yang digunakan ataupun sebaliknya. Pengujian suatu teori mengharuskan peneliti untuk melihat realitas teori tersebut secara empiris atau melihat praktiknya dalam dunia yang sebenarnya. Atau bisa juga sebaliknya, yakni realitas yang terlihat secara empiris atau dari dunia yang sebenarnya tersebut, perlu ditafsirkan untuk menjadi teori, sehingga peneliti bisa merumuskan teori baru.

Oleh karena itu, pengukuran menjadi hal penting dalam penelitian, terutama karena pengukuran akan menghubungkan konsep-konsep yang abstrak (teori) dengan segala hal yang terdapat secara empiris dalam dunia nyata. Contoh:

- Jika suhu panas meningkat, air yang direbus akan mendidih.

Perlu Alat Ukur

- Jika gaji karyawan bertambah, maka motivasi kerja akan meningkat.

Perlu Alat Ukur

Dalam pengembangan alat ukur ini, penelitian didorong untuk memahami lebih dalam konsep yang dipelajari, sehingga juga mem-

bantu peneliti untuk lebih memahami langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan.

Selain itu, dalam pengembangan alat ukur penelitian yang baik, peneliti juga harus memahami perbedaan pengukuran dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan bidang eksata. Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan terkait perbedaan bidang kajian tersebut:

a. Eksakta

Obyek bersifat jelas, kongkrit, sehingga pengukuran lebih mudah dimengerti atau dipahami. Karena obyeknya yang jelas, pengukuran sering kali bisa langsung mengukur obyek yang dimaksudkan, misalnya pengukuran tinggi badan. Pengukuran ini telah jelas apa yang akan diukur (tinggi badan), dan tinggi badan memang bisa diukur.

b. Sosial

Obyek seringkali bersifat abstrak, sulit untuk dipahami atau dibayangkan, sehingga pengukuran menjadi lebih sulit. Karena sifatnya yang abstrak, fenomena sosial diukur melalui indikan atau atribut-nya (ciri/sifat) yang diukur (obyek pengukuran), tetapi yang diukur adalah “ciri” dari obyek tersebut. Misalnya nilai (*values*), normal, tingkat teknologi, tingkat persaingan, dan lainnya. semuanya merupakan konsep yang sulit diukur, sehingga perlu diukur melalui indikan-nya. Beberapa contoh indikan yang bisa dijadikan landasan pengukuran adalah sebagai berikut:

1) Untuk Tingkat Teknologi

- Tingkat otomatisasi dan mekanisasi peralatan

2) Untuk Tingkat Persaingan (Pasar)

- Jumlah perusahaan sejenis
- Jumlah merek yang ada untuk produk sejenis

3) Untuk Keterampilan Karyawan

- Ruang lingkup kegiatan dalam perusahaan
- Lama pendidikan minimal
- Lama pengalaman minimal

a. Proses Pengukuran

Proses pengukuran dalam sebuah penelitian merupakan rangkaian kegiatan berikut:

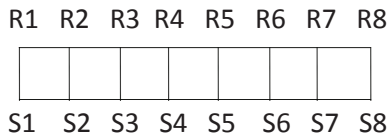
- 1) Penentuan variabel penelitian.
- 2) Penentuan dimensi variabel penelitian.
- 3) Penentuan alat ukur yang akan digunakan untuk setiap dimensi dari variabel penelitian.
- 4) Penentuan tingkat ukuran atau skala (nominal-ordinal-interval-rasio) untuk mengukur dimensi variabel penelitian.
- 5) Menguji validitas dan reliabilitas alat ukur.

b. Hubungan Realitas dengan Ukuran

Hubungan yang dapat terjadi antara Realitas (stimulus) dengan ukuran (skala/kontinum) adalah sebagai berikut:

1) Keadaan Ideal

Ukuran menggambarkan secara tepat dan lengkap keadaan realitas:



R1 sampai dengan R8 secara tepat dan lengkap digambarkan oleh S1 s/d S8, sehingga disebut hubungan satu-satu, hubungan ideal yang jarang tercapai secara aktual.

2) Keadaan Tidak Ideal

Ukuran tidak secara lengkap menggambarkan keadaan realitas. Hal ini umumnya terjadi karena kesalahan dalam penyusunan alat ukur ataupun kesalahan dalam penggunaan alat ukur. Contoh:

- Peneliti ingin mengukur persepsi 5 individu (A,B,C ,D, dan E) tentang sesuatu hal.
- Nilai realitas dari persepsi lima individu tersebut adalah

1,3,4,5,7 sedang alat ukur yang digunakan hanya berskala lima (1,2,3,4,5) sehingga terjadi kondisi sebagai berikut:

	A	B	C	D	E			
0	1	2	3	4	5	6	7	Realitas
0	1	2	3	4	5	6	7	Ukuran

- | | |
|------------------------|------------------------|
| A: R = 1,U = 1 – benar | A: R = 1,U = 1 – benar |
| B: R = 3,U = 2 – salah | B: R = 3,U = 2 – benar |
| C: R = 4,U = 3 – salah | C: R = 4,U = 3 – benar |
| D: R = 5,U = 4 – salah | D: R = 5,U = 4 – benar |
| E: R = 7,U = 5 – salah | E: R = 7,U = 5 – salah |

- Idealnya kondisi yang terjadi adalah:

	A	B	C	D	E					
0	1	2	3	4	5	6	7	Ukuran		
				1	1	2	3	4	5	Realitas

Sementara bentuk kesalahan dalam pengukuran umumnya terjadi karena alasan berikut:

- (a) Kesalahan penyusunan alat ukur

Lihat contoh sebelumnya, di mana untuk mengukur realitas dengan 7 tingkatan, digunakan alat ukur 5 tingkat, sehingga ada realitas yang tidak ditempatkan pada skala ukuran yang tepat.
- (b) Kesalahan penggunaan alat ukur

R5 diukur sebagai S4, berarti salah. Kesalahan seperti ini biasa terjadi karena ketidakmampuan responden untuk menyatakan jawabannya secara sempurna ataupun ketidakmampuan pe-

neliti untuk menilai responden.

c. Indeks dan Skala

Dalam penelitian sosial, ukuran paling sederhana biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan tunggal. Pengukuran sebenarnya lebih tepat jika menggunakan banyak pertanyaan, akan tetapi ia bisa menimbulkan masalah karena untuk membandingkan individu diperlukan nilai tunggal (total).

Indeks dan skala pada titik ini akan memberikan nilai tunggal (total) kepada individu, tetapi dengan perbedaan antara keduanya, yakni indeks tidak memperhatikan bobot pertanyaan dalam membentuk nilai tunggal, sedang skalamemperhatikan bobot pertanyaan. Sebagai contoh:

- Peneliti ingin mengukur nilai partisipasi sosial mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan mengenai keterlibatannya dalam berbagai organisasi sosial

1) Penggunaan indeks

Seseorang yang menjadi anggota suatu organisasi diberi angka 1, dan yang tidak menjadi anggota diberi angka 0. Dengan ini terdapat 2 orang mahasiswa dengan skor sebagai berikut:

Mhs	Jenis Organisasi	Keanggotaan		Skor	Skor Indeks
		Ya	Tidak		
1	Organisasi Mahasiswa	-	V	0	2
	Koperasi Mahasiswa	V	-	1	
	Organisasi RT/RW	V	-	1	
2	Organisasi Mahasiswa	V	-	1	2
	Koperasi Mahasiswa	V	-	1	
	Organisasi RT/RW	-	v	0	

2) Penggunaan skala

Kualitas/intensitas keanggotaan diukur dengan bobot yang berbeda. Contoh:

Intensitas/Jenis Keanggotaan	Skor
Anggota Biasa	1
Anggota Badan Pengurus	2
Pimpinan Badan Pengurus	3

Dari data tersebut diketahui bahwa skor Mahasiswa 1 dan Mahasiswa 2 berbeda.

d. Penyusunan Skala

Skala pada dasarnya disusun oleh peneliti dengan mengatur individu (obyek penelitian) sesuai urutan ordinal, yaitu dengan memperhatikan intensitas atribut yang digunakan untuk mengukur individu. Berikut adalah beberapa contoh penyusunan skala dengan jenis-jenis skala tertentu:

1) Skala Bogardus

Mengukur tingkat kesediaan orang kulit putih di Amerika untuk bergaul dengan orang kulit hitam, menggunakan serangkain pertanyaan berikut:

PERTANYAAN

JAWABAN (Ya/tidak)

1. Apakah anda bersedia menerima orang kulit hitam sebagai warga di negeri itu ?

2. Apakah anda bersedia menerima orang kulit hitam bekerja di perusahaan anda ?

3. apakah anda bersedia menerima orang kulit hitam sebagai teman satu "club" ?

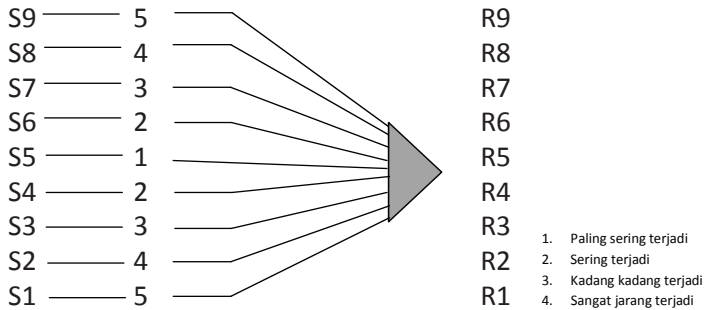
4. apakah anda bersedia menerima orang kulit hitamn sebagai menantu ?

Terlihat bahwa intensitas/kadar pertanyaan makin meningkat, sehingga (seharusnya) individu yang menjawab ya untuk nomor 4 seharusnya menjawab ya juga untuk pertanyaan nomor 1, 2, dan 3.

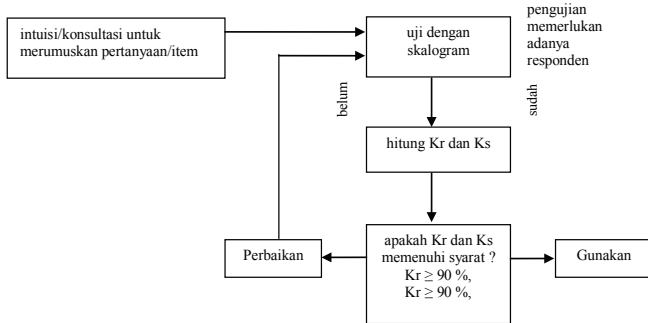
2) Skala – Metode Skalogram (Guttman)

Skalogram (skala Guttman) sering digunakan karena relatif sederhana dibandingkan skala lain dalam penelitian. Dasar penyusunan skala Guttman adalah adanya asumsi mengenai hubungan-hubungan berikut:

- a) Serangkaian stimulus (yang wujudnya dalam penelitian berupa respon atau jawaban responden), yaitu $R_1, R_2, R_3, \dots, R_n$, dapat disusun pada suatu kontinum (skala) berdasarkan atribut stimulus tersebut (kuantitatif) yang telah ditentukan.
- b) Stimulus tersebut dibedakan oleh suatu proses organisme yang sifatnya tidak diketahui, dan perubahan $R_k \rightarrow S_k$: proses diskriminasi.
- c) Jika proses diskriminasi $S_1, S_2, S_3, \dots, S_n$ ditentukan secara serial, dikaitkan dengan serangkaian stimulus, maka terbentuk kontinum fisik yang ada kaitannya dengan kontinum stimulus.
- d) Diasumsikan bahwa hubungan $R_n \rightarrow$ tergantung pada fluktuasi, sehingga R_n tidak selalu menghasilkan S_n secara eksak, tetapi mungkin mendekati S_{n+1}/S_{n-1} atau S_{n+2}/S_{n-2} .
- e) Diasumsikan bahwa item mempunyai order. Responden yang menjawab ya untuk semua pertanyaan mempunyai order/hirarki yang lebih tinggi dari responden yang menjawab tidak untuk semua pertanyaan. Dengan demikian, respon seseorang atas suatu item dapat dinyatakan dengan skor skala.



Berikut adalah Garis besar penyusunan skala Guttman:



Skala Guttman juga bisa disusun dengan membuat serangkaian item/pertanyaan yang ditata menurut order intensitasnya. Contoh (yang mudah dengan pertanyaan kuantitatif):

Pertanyaan

- 1) Apakah tinggi badan anda > 170 cm ?
- 2) Apakah tinggi badan anda > 160 cm ?
- 3) Apakah tinggi badan anda > 150 cm ?

Jawab

- (ya/tidak)
 (ya/tidak)
 (ya/tidak)

Seseorang yang menjawab “ya” untuk pertanyaan ke N akan menjawab “ya” juga untuk pertanyaan ke N+1, ke N+2, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, dalam skala Guttman pola jawab yang benar dapat ditunjukkan dengan skalogram:

RANK ORDER RESPONDEN	SKOR	YA UNTUK PERTANYAAN			TIDAK UNTUK PERTANYAAN		
		1	2	3	1	2	3
1	3	x	x	x	-	-	-
2	2	-	x	x	x	-	-
3	1	-	-	-	x	x	-
4	0	-	-	-	x	x	x

Skala yang lebih rumit adalah susunan pertanyaan kualitatif, misalnya rangkaian pertanyaan tentang ketaatan beragama. Contoh:

Pertanyaan

- 1) Apakah anda secara tetap ke tempat ibadah?
- 2) Apakah anda secara tetap sembahyang?
- 3) Apakah anda secara tetap berderma?

Jawab

- (ya/tidak)
(ya/tidak)
(ya/tidak)

Jika susunan ini benar, maka ia berarti:

- Responden yang mengunjungi tempat ibadah secara tetap (jawaban “ya” untuk nomor 1), berarti ia juga sembahyang secara tetap (jawaban “ya” untuk nomor 2) ia juga berderma secara tetap (jawaban “ya” untuk nomor 3).
- Responden yang menjawab “ya” untuk nomor 2, berarti secara tetap ia juga berderma secara tetap (jawaban “ya” untuk nomor 3).
- Responden yang menjawab “ya” untuk nomor 3, berarti ia berderma secara tetap, tetapi ia belum tentu secara tetap ke tempat ibadah, dan ia belum tentu secara tetap sembahyang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor seseorang tergantung skor jawaban tertinggi. Contohnya untuk (a) skor yang didapat adalah skor “mengunjungi tempat ibadah secara tetap.” Urutan pertanyaan ini menjamin skalogram bersifat unidimensional, sehingga merupakan alat pengukur yang cukup akurat.

Selain itu, susunan pertanyaan dapat digunakan jika mempunyai koefisien reproduksibilitas (*coefficient of reproducibility*) Kr dan koefisien skalabilitas (*coefficient of scalability*) Ks, yang baik atau memenuhi syarat. Namun, jika tidak memenuhi syarat, susunan pertanyaan perlu dikoreksi terlebih dahulu.

Untuk lebih memahami bagaimana melakukan analisis Skalogram ini, berikut adalah contoh langkah-langkah analisis Skalogram yang bisa dilakukan oleh peneliti.

- Table menunjukkan respon 10 individu (A s/d I) terhadap 6 pertanyaan/item (1 s/d 6):

RESPONDEN	PERTANYAAN (k)						SKOR TOTAL
	1	2	3	4	5	6	
A	0	0	0	1	0	0	1
B	1	0	1	1	1	0	4
C	0	0	1	0	0	0	1
D	1	1	1	0	1	1	5
E	1	0	1	1	1	1	5
F	0	0	1	0	1	0	2
G	0	1	1	0	0	0	2
H	1	0	1	0	1	0	3
I	1	0	1	0	1	1	4
J	1	0	0	1	1	0	3
TINGKAT KESUKARAN ITEM	6	2	8	4	7	3	-

- Setelah itu, respon R, disusun urutannya berdasarkan skor total. Skor total tinggi, berarti rangking baris tinggi. Sedang untuk kolom item/pertanyaan maka ia disusun berdasarkan tingkat

kesukarannya. Tingkat kesukaran item rendah, berarti rangking kolom tinggi.

RESPONDEN	PERTANYAAN/ITEM (k)						SKOR TO-TAL
	2	6	4	1		3	
D	1*	1	(0)	1	1	1	5
E	0	1*	1	1	1	1	5
B	0	0	1*	1	1	1	4
I	0	(1)	0	1	1	1	4
H	0	0	0	1	1	1	3
J	0	0	(1)	1*	1	(0)	3
G	(1)	0	0	0	0	1	2
F	0	0	0	0	(1)	1	2
C	0	0	0	0	0	1*	1
A	0	0	(1)	0	0	0	1
Tingkat Kesukaran Item	2	3	4	6	7	8	-
Ek	1	1	3	0	1	1	7
$\sum ya$	2	3	4	6	7	8	30
$P = \frac{\sum ya}{N}$	0,2	0,3	0,4	0,6	0,7	0,8	-
$q = 1 - P$	0,8	0,7	0,6	0,4	0,3	0,2	-
K	0,9	0,9	0,7	1,0	0,9	0,9	-

- Dari table di atas, maka hitunglah Kr. Jika $Kr > 90\%$ berarti susunan item cukup baik.

$$Kr = 1 - \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Pernyataan}}$$

$$Kr \text{ Item} = 1 - \frac{ek}{N}$$

$$Kr \text{ Total} = 1 - \frac{\sum ek}{N.k}$$

- Ditemukan $Kr = 0,88$ (80%) < 90% → berarti skala buruk. Ini diperbaiki dengan menghilangkan item nomor 4.

$Kr = 0,7 < 90\%$, sehingga :L

$$Kr \text{ Total} = \frac{4}{10,5} \quad 1 - = 0,92 > 90\%$$

→ skala menjadi lebih baik
Perhitungannya sebagai berikut:

$$Kr = 1 - \frac{\sum e}{N.K}$$

(e = % kesalahan)

Kr = ukuran kebenaran berdasarkan konsistensi, atau % pertanyaan yang dijawab benar

Minimum Marginal Reproducibility (MMR), digunakan menguji efektivitas skala:

$$MMR = \frac{\sum_{j=1}^k p_j \text{ atau } q_j}{N.k}$$

Di mana P_j atau q_j maksimum. MMR ini menunjukkan rata-rata

mayoritas (ukuran kebenaran berdasarkan respon mayoritas).

Sedangkan *Percentage of Improvement* (PI):

$$PI = K - MMR$$

= (%) persentase perbaikan yang mungkin dilakukan dengan menggunakan skala

Ks = koefisien skalabilitas

$$Ks = \frac{PI}{1 - MMR}$$

Contoh :

$$K_r = 0,88$$

Setelah item nomor 4 dibuang,

$$K_r' = 0,92$$

$$MMR = \frac{0,8 + 0,7 + 0,6 + 0,7 + 0,8}{6} = 0,7$$

Jika item 4 dibuang,

$$MMR' = \frac{0,8 + 0,7 + 0,6 + 0,7 + 0,8}{5}$$

$$PI = 0,88 - 0,7 = 0,18$$

$$PI' = 0,92 - 0,72 = 0,20$$

$$K_s = \frac{0,18}{1 - 0,7} = 0,60$$

$$K_s = \frac{0,20}{1 - 0,72} = 0,71$$

Kesimpulannya, dengan menghilangkan item nomor 4, skala menjadi lebih baik ($K_r > K_s$).

e. Contoh Teknik atau Metode Pengolahan Data

Berikut adalah contoh teknik atau metode pengolahan data yang bisa digunakan dalam melangsungkan penelitian, terutama dengan menggunakan analisa faktor.

1) Analisa Faktor

Analisa Faktor ini bisa digunakan untuk mengekstraksi variabel-variabel. Dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang terlibat dalam satu masalah, maka peneliti bisa menemui kondisi-kondisi berikut:

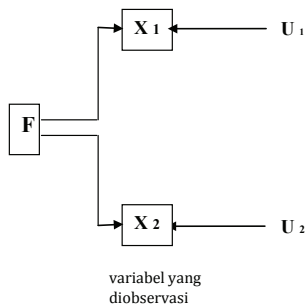
- Jumlah variabel berlebihan;
- Terdapat variabel-variabel yang tumpang-tindih (*overlap*) sehingga sebenarnya dari variabel-variabel tersebut terdapat variabel sejenis yang dapat dikelompokkan dalam satu kategori/faktor.

Analisa faktor berusaha menyederhanakan (ekstraksi) sejumlah besar data dengan mengidentifikasi kategori-kategori variabel tersebut, atau biasa juga disebut dengan struktur/dimensi/faktor.

Secara statistik, analisa faktor ini merupakan analisis saling ketergantungan antar variabel yang dapat digunakan untuk menggambarkan atau menguji hipotesis tentang dan menemukan hubungan baru antar variabel. Pada saat ini ada banyak paket program yang tersedia untuk analisa faktor, seperti SPSS, BMD, OSIRIS, SAS.

a) Dasar Analisis Faktor

Analisis faktor ini didasarkan pada asumsi bahwa ada faktor utama yang menyebabkan perbedaan antara 2 variabel yang diobservasi.



Keterangan:

F = faktor utama

X1, X2 = variabel 1 dan 2 yang diobservasi

U1, U2 = faktor unik

b1, b2 = bobot pengaruh F terhadap X1 dan X2

d1, d2 = bobot pengaruh U1, U2 terhadap X1 dan X2

Hubungan X, F, U didasarkan pada asumsi hubungan linier, sehingga:

$X_1 = b_1.F + d_1.U_1$

$X_2 = b_2.F + d_2.U_2$

Berdasarkan hubungan tersebut (lihat gambar) tidak ada kovariansi (hubungan) antara:

F dengan U1

F dengan U2

U1 dengan U2

$\text{Cov}(F, U_1) = \text{cov}(F, U_2) = \text{cov}(U_1, U_2) = 0$

Jumlah (F & U) > jumlah (Xs)

Jumlah (F) > jumlah (Xs)

Pembentukan variabel sendiri hanya dari:

- Perkalian variabel sumber dengan konstanta
- Penjumlahan perkalian tersebut (asumsi hubungan linier untuk 1 dan 2).

b) Reduksi Matriks Korelasi

Analisa faktor dimulai dengan matriks korelasi (R) – yang diperoleh dari N subyek terhadap k variabel/stimulus, sehingga terbentuk matriks segi panjang / bujur sangkar. Dengan kata lain, semua kolom matriks data saling secara berpasangan untuk membentuk matriks korelasi bujur sangkar.

Skor Z merepresentasikan skor mentah:

$$\frac{X_i - X}{Z_i} =$$

S (diukur terhadap X dan S) % penyimpangan

Korelasi person didefinisikan sebagai rata-rata perkalian “product” dari skor standar:

$$R_{ij} = \frac{\sum Z_i \cdot Z_j}{N}$$

Berikut adalah langkah-langkah pengumpulan data dan persiapan matriks kovarian/korelasi.

Sesuaikan pemilihan matriks dengan paket program yang akan digunakan. Data juga harus relevan (X = data)

ENTITY/OBYEK/ KASUS	VARIABEL				
	1	2	3	m
1	x	x	x	x
2	x	x	x	x
3	x	x	x	x
⋮					
i	x	x	x	x

Dengan demikian analisa faktor dapat digunakan untuk menyederhanakan variabel atau untuk 3 metode (ditambah dengan variabel waktu).

c) Pengolahan Data Menggunakan Tabulasi

Data (hasil penyebaran kuesioner) ditabulasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1

No. R	Variabel/Nomor Pernyataan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	N-1	N	
1	38											
2	44											
3	61											
4	33											
5	27								
6				
M-1												
M												

Pada tabel di atas, sebagian pertanyaan merupakan pertanyaan tentang identitas responden, misal (untuk responden berupa individu):

- a) Umur
- b) Tingkat Pendidikan
- c) Pengalaman
- d) dll.

Misalnya, ditemukan bahwa umur responden (dari table 1) sebagai berikut:

- a) Paling tua = 61 tahun
- b) Paling muda = 27 tahun

Tabel 1 di atas kemudian diubah menjadi Tabel 2, di mana

responden, diurutkan mulai dari yang tertua hingga yang termuda.

Tabel 2

No. R.	Variabel/Nomor Pertanyaan														
	1	2	3	4	5	6	7	8		X		N -3	N -2	N -1	N
1	61				5	4	4	5		2		1	2	1	2
2	59				4	5	4	5		2		1	1	2	2
3	44				5	5	5	4		2		1	1	2	2
4	...				5	4	4	4		2		2	1	2	1
5					3	4	5	4		2		2	1	1	2
6	38				4	4	3	5		2		1	1	1	2
..
M -2	...				2	1	1	1		2		4	5	5	5
M -1	32				1	2	1	2		2		5	5	5	4
M	27				1	1	3	1		2		5	4	5	5

Dari tabel di atas, ditemukan bahwa:

a) Responden usia tua menjawab:

- Pertanyaan no. 5 s/d 8 dengan nilai besar
- Pertanyaan no. N-3 s/d N dengan nilai kecil

b) Responden usia muda menjawab:

- Pertanyaan no. 5 s/d 8 dengan nilai besar
- Pertanyaan no. N-3 s/d N dengan nilai kecil

Berdasarkan data ini, maka diperoleh perbedaan profil responden menurut usia sebagai berikut:

	Pertanyaan No. 5 s/d 8	Pertanyaan No. 5 s/d 8	Pertanyaan No. N-3 s/d N
Responden Usia Tua		---	
Responden Usia Tua		---	

Data ini kemudian juga bisa dilanjutkan dengan menggunakan:

- *Variabel identitas* yang lain (tingkat pendidikan, pengalaman, dan lainnya), yaitu untuk mempelajari hubungan variabel-variabel substansi dengan variabel identitas tersebut, atau;
- Suatu *variabel substansi* yang mempunyai order/urutan atau pengelompokan, yaitu untuk mempelajari hubungan variabel substansi tersebut dengan variabel-variabel substansi lainnya.

Dari pengolahan di atas, maka bisa diperoleh kesimpulan penelitian secara keseluruhan. Sebagai catatan, jika pertanyaan no. x dijawab sama oleh seluruh responden (dengan nilai 2), maka ia berarti bahwa variabel x tidak berpengaruh/dipengaruhi oleh umur/tingkat pendidikan/pengalaman, dan lainnya, atau tidak berkorelasi (korelasi = 0).

2) Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi merupakan bagian dari analisis dokumentasi. Teknik ini mulanya merupakan teknik yang berkembang dalam ilmu komunikasi. Seperti lazim diketahui, teknik yang digunakan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial, juga dapat juga digunakan untuk ilmu-ilmu alam seperti observasi, eksperimen, penelitian lapangan, dan analisis dokumentasi. Berbagai teknik ini sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama yaitu menyimpulkan informasi, bahan/material data. Selain itu, bahan untuk ilmu-ilmu sosial sendiri umumnya lebih banyak menyangkut:

a) Komunikasi verbal (oral):

- Teks pidato
- Laporan wawancara

b) Komunikasi tertulis:

- Teks resmi
- Artikel di surat kabar, baik dalam bidang sosial maupun politik.

Lalu, apa yang dimaksud komunikasi? Komunikasi perlu dibedakan dari informasi. Informasi adalah hasil yang terakumulasi oleh komunikasi. Komunikasi bersifat lebih umum, memperhatikan keseluruhan potongan-potongan informasi dan mempresentasikannya sesuai kehendak pengirim dan penerima komunikasi; memperhatikan seperti apa/bagaimana komunikasi terjadi, ke mana arahnya, dan arti komunikasi yang terjadi.

Cakupan komunikasi tergantung jaman. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dan sangat besar. Penggunaan komputer (ordinatur) yang semakin meluas menyebabkan kapasitas pengolahan data menjadi sangat meningkat. Akhirnya, peningkatan komunikasi ini menyebabkan munculnya keinginan untuk mempelajari pengaruh komunikasi. Karena itu terjadi penajaman penelitian tentang komunikasi, walaupun definisi komunikasi masih berbeda-beda.

Kelompok tertentu mendefinisikan komunikasi seperti yang digunakan oleh para insinyur dan ahli informatika. Kelompok lain dengan tendensi perilaku (behavior), menganggap komunikasi sebagai proses pengaruh dalam bentuk stimulus-respons. Yang lain, walaupun kurang teliti, mengartikan komunikasi sebagai usaha untuk penyeragaman pendapat. Pandangan ini sesungguhnya menganggap semua penelitian sosiologis sebagai "communication science". H. Lefebvre dalam hal ini menyatakan bahwa "dalam kehidupan sosial tidak ada yang bisa dicapai tanpa komunikasi". Karena itu muncul pendapat lain yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial yang mendasar.

Pandangan kalangan pemikir Amerika juga menunjukkan pentingnya komunikasi. Bagi mereka, terdapat beberapa pengertian komunikasi, seperti pengelompokan yang dibuat oleh ICA (*International Communication Association*), yang membagi komunikasi ke dalam dua orientasi utama:

- a) Studi komunikasi merupakan studi tentang masyarakat;
- b) Dalam bidang Psikologi dan Linguistik, komunikasi adalah interaksi antar aktor yang saling mempertukarkan sinyal yang mempunyai arti.

Cara manapun yang dipraktikkan, melalui pengumpulan data, yang digunakan untuk menjelaskan opini, perilaku, tindakan, dan sebagainya, maka dasar ini selalu dalam bentuk verbal. Kontinum Analisis Isi, mulai dari yang sangat terbatas (hanya menghitung kata atau kalimat) hingga studi semiotik dalam linguistik.

a) Definisi Analisis Isi

Perkembangan Analisis Isi terutama menyangkut keinginan untuk melepaskan diri dari impresionisme (dimana mutu survey sangat tergantung pada kualitas peneliti/pengamat) sebagai teknik baku yang bisa mengkuantifikasikan (jika perlu), sangat dapat mengubah data mentah yang masih “kotor” menjadi data yang bisa diolah secara ilmiah. Untuk itu teks dipilah-pilah menurut kata atau ide yang terkandung di dalamnya. Pemilahan ini biasanya disesuaikan dengan tujuan atau obyek penelitian.

Definisi Analisis Isi sendiri adalah seperti dituturkan Berelson, yakni teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif, isi komunikasi dengan tujuan untuk menafsirkannya.

- Bersifat obyektif karena analisis dilakukan menurut aturan, prosedur, dan persyaratan yang jelas sehingga jika digunakan oleh peneliti yang berbeda tetapi memberikan kesimpulan yang sama (aspek yang diteliti, kategorisasi, definisi operasional,

- seluruhnya sama).
- Sistematis karena “isi” disusun dan dikelompokkan menurut kategorisasi yang cocok dengan tujuan penelitian.
 - Kuantitatif karena analisis ini dilakukan dengan cara memberi nomor, menghitung frekuensi dan lainnya. walaupun tidak selalu dilakukan (terutama pada penelitian kualitatif).

Definisi Berelson ini muncul tahun 1955, yang kemudian dilanjutkan dengan berkembangnya definisi lain yang menyatakan bahwa analisis isi adalah semua teknik yang memungkinkan inferensi dengan mengidentifikasi secara obyektif dan sistematis karakteristik spesifik dari suatu pesan. Inferensi di sini berarti tidak hanya menghubungkan kuantifikasi dengan pernyataan menjadi hubungan dengan struktur dan bentuk.

Analisis Isi lahir sebagai reaksi terhadap analisis kesusastraan yang terlalu subyektif dan tidak sistematis, dan perlunya sistematisasi sebagai akibat dari bertambahnya/meningkatnya komunikasi. Salah satu penggunaan analisis isi pertama kali dilakukan pada tahun 1886, di mana (dengan cara yang modern untuk saat itu) arti kata-kata dipelajari dalam kaitan dan dengan menggunakan opini orang Inggris.

Selanjutnya Lasswell mempelajari tema propaganda Perang Dunia I. Penelitian lain di Jerman dan Amerika tentang propaganda perang, tetapi metode yang digunakan belum sempurna. Menurut Lasswell, Schuyler Forster mempelajari cara The New York Times memberitahukan perang di Eropa, dengan kesimpulan (secara grafis) bahwa Amerika baru bertindak setelah krisis sangat memuncak. Selama Perang Dunia II, analisis isi berperan besar dalam membantu pertahanan Inggris. Ahli-ahli BBC secara sistematis bahkan menganalisis siaran radio Nazi sedemikian rupa sehingga mampu memprediksi berbagai peristiwa berdasarkan informasi tersebut. Sementara di Amerika, analisis isi secara sistematis berhasil membuktikan bahwa representatif Transocean di Amerika adalah agen Nazi.

Setelah periode kuantifikasi analisis isi ini, banyak ahli yang ke-

cewa, terutama karena mereka mengharap terlalu banyak dari jenis analisis ini. Tetapi, segera muncul tahapan baru karena kemampuan pengolahan data meningkat seiring dengan perkembangan teknologi itu sendiri.

b) Berbagai Jenis Analisis Isi

Terdapat beberapa jenis dari analisis isi, yakni:

(1) Analisis Eksploratif/Vertifikasi

Analisis eksploratif ini pada dasarnya berguna untuk jenis penelitian sosial. Dalam penelitian sosial sendiri, terdapat paling tidak dua jenis penelitian yang terdiri dari:

- (a) Pengujian hipotesis: data dikumpulkan, dikuantifikasi, dan seterusnya, untuk menguji hipotesis yang ada.
- (b) Eksplorasi, yang sulit distandarkan, dan sering bertumpu pada intuisi (mencari hipotesis)

Jika peneliti ingin membuat klasifikasi (dalam rangka kuantifikasi), terhadap suatu hal khusus (signifikasi) dalam dokumen, maka perlu dirancang dengan jelas apa yang hendak dihitung. A.L. George dalam hal ini mengatakan bahwa menggunakan Analisis Isi kuantitatif terhadap sejumlah besar data, tanpa hipotesis yang jelas, merupakan penghamburan.

(2) Analisis Kuantitatif/Kulitatif

A.L.George juga yang menyatakan bahwa Analisis Isi kualitatif umumnya digunakan untuk memeriksa ada atau tidaknya karakteristik tertentu. Sedang analisis kuantitatif mencoba menghitung frekuensi munculnya kata, tema, atau simbol tertentu. Contoh:

- Siaran radio Nazi pada Perang Dunia II memberitakan sukses U-Boat Jerman, tapi komentarnya menyatakan: “kita tidak cukup naif untuk meramalkan akhir peperangan hanya dari satu kemenangan tersebut.”

Kalimat tunggal seperti itu tidak akan diperhitungkan dalam analisis kuantitatif, tetapi menjadi bahan yang menarik dalam studi kualitatif, yaitu sebagai permulaan munculnya rasa ragu rakyat Jerman terhadap keunggulannya. Dengan demikian, dalam analisis kualitatif, yang dianggap penting antara lain adalah sesuatu yang baru, interes tertentu, tema, dan lainnya, yang bukan berbentuk frekuensi.

(3) Analisis Direct/Non-Direct (komunikasi representatif dan instrumental)

Analisis kuantitatif sering digunakan dalam bentuk langsung, misalnya membandingkan frekuensi kata tertentu pada dua pidato (ini yang banyak digunakan), tetapi juga bisa untuk menemukan hal yang latent dalam bahasa yang digunakan, misalnya: pembicara yang diam untuk hal tertentu, irama pembicaraan dan tanda-tanda tidak formal yang tidak terkendalikan oleh pembicara. Hal ini terutama terjadi pada komunikasi instrumental yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pendengar, berlawanan dari komunikasi representatif yang sifatnya informatif. Contoh:

- Seseorang mengatakan : “Ya Tuhan, panas sekali siang ini”

Pernyataan ini bisa bersifat informatif, atau menjelaskan kondisi pembaca, atau bersifat instrumental (ingin agar yang mendengar menyediakan minum!). Dalam praktek Analisis Isi, penting sekali untuk membedakan pesan instrumental dan informatif ini.

(4) Analisis Kontingensi dan Analisis Evaluasi

Pada analisis kontingensi diselidiki hubungan antara item yang muncul. Analisa evaluasi memeriksa cara evaluasi yang dianut pembicara.

(5) Analisis Konseptual Kombinasi

Analisis Isi juga dilakukan dengan mengkombinasi berbagai teknik yang berbeda yang disebut dengan Analisis Konseptual Kombinasi.

c) *Pengumuman Analisis Isi*

Seorang peneliti bisa menggunakan teknik Analisis Isi dalam penelitiannya, terutama pada:

- (1) Semua materi komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sosial, baik tertulis (dokumen resmi, buku, Koran, dokumen pribadi) ataupun verbal/oral (radio, TV, dan lainnya).
- (2) Semua bahan hasil penelitian sosiologis dan psikologis (laporan wawancara, diskusi, jawaban terhadap kuesioner, dan lain-lain).

Secara lebih teknis, Analisis Isi ini bisa diterapkan pada dan cara berikut:

- (1) Studi Komunikasi dalam bentuk Hubungan Pembicara penerima (Emetteur Recepteur)

Berelson mengelompokkan 16 jenis penggunaan Analisis Isi. Dalam kasus komunikasi, ada pembicara yang mengeluarkan pesan yang mempunyai isi dan bentuk tertentu, dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu, ditujukan pada seseorang atau banyak penerima. Tujuan dari komunikasi tersebut bisa diperiksa dengan menanyakan hal-hal berikut:

- Siapa yang berbicara? Untuk menyatakan apa? Bagaimana caranya? Terhadap/kepada siapa? Apa hasilnya? (skema Lasswell untuk studi komunikasi yang sangat berguna dalam Analisis Isi).

Dengan demikian Analisis Isi dapat dipelajari dengan cara memeriksa:

- a. Siapa yang berbicara? (studi terhadap pembicara); dalam

hal ini pertanyaan tersebut bisa terjadi menurut 2 alternatif:

- Pembicara beraksi terhadap stimulus yang dikontrol oleh peneliti; dan
 - Peneliti tidak berhubungan dengan pembicara
- b. Untuk mengatakan apa?; Meneliti arah/isi dari pesan yang disampaikan, contoh : membandingkan tema propaganda pada Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Analisis Isi memberikan sumbangan terhadap teknik wawancara (contoh : pengkodean jawaban terbuka), catatan tentang perilaku kelompok. Selain itu Analisis Isi juga digunakan dalam bidang sosial, yaitu teknik propaganda, studi sastra, linguistik, dan lain-lain.
 - c. Kepada siapa? (studi terhadap penerima); Mula-mula ditentukan terhadap siap pesan ditujukan. Perlu diperhatikan adanya maksud lain. Contoh: seakan-akan berbicara untuk rakyat, tetapi ternyata sasarannya PBB.
 - d. Bagaimana?; Misalnya, pilihan kata, pengulangan, komposisi kalimat, dan lainnya. Kategorisasi ini selalu bersifat kualitatif tapi data yang sesuai untuk masing-masing kategori harus dikuantifikasi. Contoh: Propaganda sekutu pada Perang Dunia II kurang emosional dibanding propaganda pada Perang Dunia I.
 - e. Apa hasilnya?; Mempelajari efek suatu pesan terhadap penerima. Misalnya, reaksi pembaca terhadap suatu artikel, reaksi anak-anak terhadap film, dan lainnya. Kadang-kadang efek tidak dipelajari secara a posteriori, tapi justru digunakan untuk memprediksi akibatnya.

(2) Perkembangan Karangka Analisis Isi

Analisis Isi berkembang terutama pada Perang Dunia II dengan menggunakan kerangka Lasswell. Kemudian, walaupun kerangkanya tidak berubah, tapi ia telah diperdalam, terutama yang

menyangkut:

- Siapa yang berbicara?
- Kepada siapa?
- Bagaimana hasilnya?

Sekarang ini Analisis Isi juga memperhatikan proses komunikasi, pengaruh lingkungan, baik terhadap pembicara maupun penerima, untuk mengukur akibat dari suatu komunikasi tertentu. Berbagai aspek yang berperan dan modifikasi efek komunikasi dipelajari pada beberapa tingkat adalah:

(a) Pendengar (Auditeur)

Dalam kerangka individual, diteliti berbagai faktor yang dapat mempengaruhi cara menerima pesan. Lazarfeld menyatakan bahwa program siaran radio menyeleksi pendengarnya sebelum mempengaruhi para pendengar tersebut. Dalam kerangka kelompok, permasalahannya pun sama. Individu menerima atau menolak komunikasi jika sesuai atau tidak sesuai dengan norma kelompok (di sinilah muncul peran: *reference group*).

Dalam kerangka yang lebih umum, penelitian dilakukan terhadap obyek (pendengar) yang lebih luas, atau menyangkut banyak faktor yang sulit di isolasi. Dalam kerangka ini individu juga ternyata bertindak sesuai pengaruh lingkungan sosialnya.

(b) Pengirim/Pembicara (Emetteur)

Pengirim/pembicara dipelajari tidak sebanyak pendengar, malah yang berkembang justru perhatian terhadap pengaruh media massa. Perkembangan Analisis Isi yang mutakhir mencoba melihat hubungan pengirim dan penerima dalam konteks sosial yang luas. Interaksi ini mempengaruhi pengirim, penerima, pihak lain yang secara tidak langsung menerima atau dilalui pesan. Dengan demikian, peneliti dihadapkan pada jaringan komunikasi yang rumit dan invisible (tidak terlihat), yang hanya

bisa diamati segmen demi segmen, dan mungkin tanpa kemampuan menggabungkannya kembali menjadi utuh.

Walaupun ada kelemahan ini, permasalahannya kemudian tidak terletak pada hubungan pengirim-penerima, melainkan pada tingkat yang lebih kompleks (seperti bagaimana interaksi itu menjadi bagian dari jaringan komunikasi yang lebih luas, bagaimana konflik yang terjadi antara berbagai modus komunikasi, dan lainnya). Permasalahan ini berkait dengan psikologi sosial dan sosiologi.

d) Tahapan Teknis Analisis Isi

Seperti seluruh jenis penelitian lainnya, pada tahap pertama analisis isi, peneliti perlu memiliki pemikiran tentang apa yang akan dicari/diteliti dan obyektif penelitian secara rinci.

Alat untuk memperoleh jawaban adalah melalui pertanyaan. Pada wawancara digunakan daftar pertanyaan untuk menyelidiki responden. Pada studi dokumentasi, penyelidikan dilakukan melalui kategori. Dengan demikian obyek menjadi jelas. Pada analisis ini, tahap pertama adalah perumusan kategori.

Dalam kajian Weber, ada beberapa langkah dalam analisis isi untuk mengumpulkan data di antaranya:

- (1) Menetapkan unit yang terekam, hal ini sangat penting dalam proses pengategorian data. Dalam metode ini dapat dilakukan dengan beberapa level:
 - Kata, yaitu mengklasifikasi masing-masing kata.
 - Paragraf, kalau sumberdaya manusia atau komputer yang tersedia terbatas, peneliti dapat mereduksinya dengan melakukan pengkodean berdasarkan paragraf. Namun hal ini sulit mendapatkan hasil yang reliable karena cakupannya terlalu luas.
 - Keseluruhan teks, hal ini dilakukan dalam pengecualian ketika teks tersebut tidak terlalu banyak, seperti cerpen, headline berita, dan berita koran.

- (2) Menetapkan kategori, ada dua tahap dalam menetapkan kategori. Pertama kita harus mengetahui apakah hubungannya eksklusif (spesial). Kedua, harus seberapa dekatkah hubungan antar unit dalam satu kategori.
- (3) Melakukan tes coding di teks sampel. Hal ini diupayakan agar tidak ada ambiguitas dalam kategori. Tahapan ini juga digunakan untuk merevisi hal-hal yang tidak tepat dalam skema klasifikasi.
- (4) Menilai akurasi atau reabilitas.
- (5) Merevisi aturan pengkodean.

Validitas dalam analisis isi agak berbeda dengan penelitian yang lain, validitas di sini bukan bermakna hubungan antara dua variabel atau teori. Namun, validitas di sini berada di antara klasifikasi skema atau variabel yang berasal dari itu dengan interpretasi yang menghubungkan isi dengan sebab-sebabnya. Klasifikasi skema adalah upaya peneliti mengkategorikan berbagai kata yang memiliki kata yang maknanya berdekatan (atau sama). Dengan begitu akan memudahkan data dikumpulkan dan diolah dalam analisa statistik. Oleh karenanya, pengkategorian kata harus berdasarkan kecermatan dalam menangkap makna yang ada. (Weber, 1990: 30).

Walaupun analisis isi pada awalnya berkembang dengan metode kuantitatif. Namun, belakangan berkembang juga analisis isi yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Krippendorff, setidaknya ada 4 (empat) jenis analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu:

Pertama adalah analisis wacana (*discourse analysis*), secara sederhana analisis wacana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata/frase atau kumpulan kata/frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang teks. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan analisis wacana adalah karya Van Dijk (1991) yang mencoba mempelajari bagaimana pers

mengungkap masalah rasisme; kemunculan kaum minoritas, menjelaskan konflik antar etnis, dan mengumpulkan data tentang pemberian stereotipe (penilaian buruk kepada suatu kelompok). Selain penelitian itu juga terdapat penelitian tentang program berita dan dialog di TV Amerika Serikat yang memunculkan tentang fenomena partikular. Yaitu visi ideologi ekonomi Amerika Serikat (Krippendorff, 2004).

Dari penjelasan dan contoh yang diberikan oleh Krippendorff, kita dapat mengambil simpulan bahwa analisis wacana adalah pendekatan yang mencoba mengungkapkan nilai-nilai (*values*) yang berkembang dalam pemikiran si pembuat teks (dalam hal ini pers) untuk memberikan informasi atau wawasan tentang sesuatu hal yang prinsipil yang disampaikan secara tidak langsung (*explicit*).

Kedua, analisis retorika (*rhetorical analysis*). Analisis retorika berfokus kepada bagaimana pesan itu disampaikan serta dampak (langsung ataupun jangka panjang) yang dirasakan oleh para penerima pesan atau audiens. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini harus mengidentifikasi elemen-elemen struktural, seperti; ungkapan, gaya argumentasi, serta gestur dsan penekanan dalam pidato. Diantara banyak penelitian analisis retorika, salah satunya adalah *Kathleen Hall Jamieson's book Packaging the Presidency* (1984). Dalam buku itu dijelaskan tentang analisis retorika terhadap pidato-pidato presiden Amerika Serikat (Krippendorff, 2004: 16). Dari penjabaran itu, kita dapat mengetahui bahwa analisis retorika berupaya untuk mencari aspek-aspek yang berpotensi untuk memengaruhi sikap audiens dari penyampaian langsung (pidato, ceramah, dan lainnya).

Ketiga, analisis isi etnografis (*ethnographic content analysis*). Analisis ini dimunculkan oleh Altheide (1987). Walaupun terkesan sangat kualitatif-antropologis, pendekatan ini tidak menghindari cara yang bersifat kuantitatif namun malah mendukung penghitungan data dari analisis isi dengan tulisan. Pendekatan ini dikerjakan dengan deskripsi narasi memfokuskan pada situasi yang berkembang, setting/kondisi, gaya, gambar, makna, dan gagasan penting agar dikenali/dipahami oleh aktor atau pembicara secara kompleks. (Krippendorff, 2004: 17).

Keempat adalah analisis percakapan (*conversation analysis*). analisis ini dikerjakan diawali dengan merekam percakapan dengan setting dan tujuan yang biasa/umum. Selanjutnya hasil rekaman itu di analisa lebih dalam menjadi konstruksi kolaboratif. Analisis ini digeluti pertama kali oleh Harvey Sack (1974) yang menganalisis tentang lawakan (jokes) yang mengkonstruksi kolaborasi dari komunikator dengan judul *History 17* (Krippendorff, 2004: 17).

Walaupun kita dapat melihat bahwa analisis isi dapat terdiri dari dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif, namun Krippendorff menyarankan untuk tidak mendikotomikan diantara keduanya. Menurutnya, memisahkan keduanya adalah sebuah kesalahan. Secara eksplisit dan objektif penelitian ini memproses data dengan pengkodean dan menghitungnya, cara ini populer di dalam pendekatan kuantitatif. Namun jangan lupa, kita juga menganalisis konteks yang ini merupakan tradisi kualitatif. Dengan begitu, analisis isi adalah jenis penelitian yang dapat menggunakan pendekatan *mix-method*.

Untuk lebih lanjut memahami prosedur penelitian analisis isi dengan kedua pendekatan sebagaimana dijelaskan di atas, Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:

- (1) *Unitizing* (peng-unit-an)
- (2) *Sampling* (pe-nyamling-an)
- (3) *Recording/coding* (perekaman/koding)
- (4) *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data
- (5) *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih.
- (6) *Narating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang

dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

Sampling, adalah cara analis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

Recording, dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perakamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Olehkarenanya recording berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.

Reducing, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

Inferring, tahap ini mencoba menanalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks. Inferring, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analitical construct*). Konstuktur

si analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki kebasahan dalam dunia akademis.

Narrating, merupakan tahanan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

e) Nilai Analisis Isi sebagai Instrumen Penelitian

Analisis isi adalah metode yang sangat rumit (*delicate*) dan menghabiskan banyak waktu. Penggunaannya memerlukan banyak intuisi dan imajinasi untuk memilih hal yang penting dan juga untuk merumuskan kategori, serta menuntut kesabaran, disiplin, ketelitian untuk memilah, menginfentarisasi, dan memverifikasi aspek-aspek dari unit-unitisi yang ada.

Apakah cara seperti ini cukup bermanfaat? kita hadapkan pada suatu teknik khusus dimana kuantifikasi menjadi permasalahan. Pada kondisi apa dan mengapa Analisis Isi bisa berguna? Pada kondisi seperti apa penggunaannya paling tepat? Pada titik inilah kita akhirnya harus bisa merumuskan bagaimana tingkat reliabilitas dan validitas dari Analisis Isi itu sendiri.

(1) Reliabilitas (Tingkat Kepercayaan)

Menurut definisinya, Analisis Isi haruslah obyektif, yang berarti bahwa metode ini berusaha mengurangi semaksimal mungkin perbedaan pandangan para analis/peneliti. Dengan perkataan lain, hasil yang diperoleh tidak boleh dipengaruhi oleh alat pengukur. Instrumen yang berbeda digunakan untuk menganalisis isi yang sama, seyogyanya memberikan hasil yang juga sama. Pengulangan Penggunaan instrumen tersebut juga seyogyanya tetap membawa hasil yang serupa.

Berelson menunjukkan bahwa masalah realibilitas telah diuji secara memuaskan pada sejumlah kasus, tapi belum diuji sebagai kesatuan dan belum menunjukkan kesimpulan umum.

Kita dihadapkan pada masalah klasik ilmu sosial: Apakah lebih baik memilih data yang “kaya” atau ukuran yang eksak? Karena itu masalah realibilitas muncul dengan bentuk berbeda pada analisis yang secara murni bersifat kuantitatif (terhadap sesuatu yang termanifestasikan secara jelas) dan terhadap analisis kualitatif dimana aspek laten yang ingin ditemukan.

Pada analisis kualitatif, analisis sering mempelajari elemen – elemen dengan frekuensi yang tinggi. Analisis ini tidak terlalu memperhatikan realibilitas elemen individual karena tidak terlalu berpengaruh pada reliabilitas keseluruhan. Sebaliknya, cara mengkategorisasi, realibilitas sebagai klasifikasi, menjadi penting untuk memperoleh hasil yang bersifat menyeluruh.

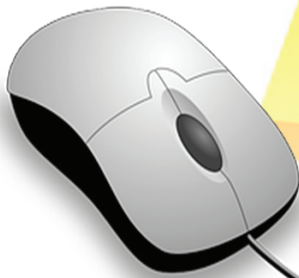
(2) Validitas Logis Analisis Isi

Suatu analisis valid jika deskripsi kuantitatif contenu yang dihasilkan analisis tersebut bersifat signifikan untuk permasalahan dan secara reliable mereproduksi realitas. Tentu saja (bien entendu) dengan tetap berpegang pada sampel yang representatif. Hal ini menuntut kondisi teknik yang sesuai pada setiap tahapan memang memenuhi syarat: pilihan kategori, klasifikasi isi, dan lainnya. Validitas lebih mudah dicapai pada analisis kuantitatif.

Perbedaan kedua jenis analisis terlihat pada deskripsi dari aspek yang dimanifestasikan. Analisis kuantitatif menafsirkan isi komunikasi sebagai fungsi dari yang dimaksudkan pengirim berita (emetteur). Analisis kualitatif memiliki kelenturan. Karena itu penggunaannya terutama pada kondisi di mana isi berubah, misalnya: saat propaganda.

Selain itu, interpretasi juga menyebabkan munculnya kesulitan lain, yaitu berkaitan dengan “arah” (positif/negativ)

yang disebut inferensi. Contohnya, semakin banyak tulisan tentang seks bebas bisa ditafsirkan bahwa kehidupan seksual semakin bebas, atau bisa juga karena penulis justru semakin puritan dan tulisan seperti itu adalah untuk menjaga agar degradasi itu tidak terjadi.



Bab III

KLASIFIKASI, PENDEKATAN, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

A. Klasifikasi Penelitian

Penelitian pada dasarnya memiliki beragam bentuk dan corak. Hal ini biasanya disesuaikan dengan tujuan dan keperluan awal dari penelitian ataupun sejalan dengan proses penelitian tersebut. Secara umum, penelitian yang ada bisa dibagi atau diklasifikasi ke dalam beberapa jenis, terutama jika ditinjau dari segi tujuan diadakannya penelitian, dari bidang ilmu, ataupun berdasarkan masalah yang diteliti. Pembagian jenis-jenis penelitian ini pada dasarnya adalah upaya kita untuk semakin mudah memahami tentang penelitian itu sendiri, sekaligus nantinya membantu kita dalam melakukan penelitian yang baik.

Berdasarkan tujuan penelitian (dilihat dari proses kegiatan keilmuan ataupun menurut Siklus Metodologi Penelitian), maka pe-

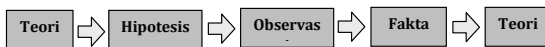
nelitian bisa dibagi ke dalam 4 (empat) jenis penelitian, yaitu:

- a. Penelitian untuk menguji teori lama atau teori yang sudah ada;
- b. Penelitian untuk merumuskan teori baru;
- c. Penelitian untuk merumuskan atau memperbaiki cara melakukan penelitian atau metodologi penelitian;
- d. Penelitian berupa aplikasi teori

Penelitian yang dianggap sebagai penelitian ilmiah pada umumnya adalah jenis-jenis penelitian yang termasuk dalam butir 1, 2 dan 3, sedangkan penelitian berupa aplikasi teori ditolak karena dianggap tidak membuka cakrawala ilmu pengetahuan menjadi lebih luas.

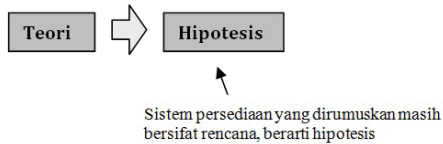
Selain itu, penelitian juga bisa dibagi berdasarkan bidang keilmuan dari penelitian tersebut. Berdasarkan bidang ilmu ini, maka para ahli biasanya membagi penelitian menjadi penelitian eksak dan penelitian tidak eksak, atau penelitian sosial dan penelitian ilmu alam. Proses kegiatan keilmuan yang dilakukan pada kedua jenis penelitian tersebut seharusnya tetap berlaku bagi kedua jenis bidang penelitian, walaupun dengan penekanan sebagai berikut:

- a. Ilmu Sosial; karakteristik umum dari jenis penelitian bidang ilmu sosial ini adalah bahwa ketidakpastian hasil penelitian ini lebih tinggi, sehingga penelitian perlu dilakukan dengan meliputi seluruh tahapan dari proses kegiatan keilmuan yang lengkap.



- b. Ilmu Alam; kepastian hasil dari jenis penelitian ini lebih tinggi, sehingga seringkali tidak menyelesaikan tahapan proses kegiatan keilmuan secara lengkap. Selain itu, penelitian bidang ilmu ala mini tidak pernah diuji dengan fakta-fakta empiris, tetapi kebenarannya dianggap berlaku karena tingkat kepastiannya tinggi, yang dengan demikian ia hanya menyelesaikan 2 tahap

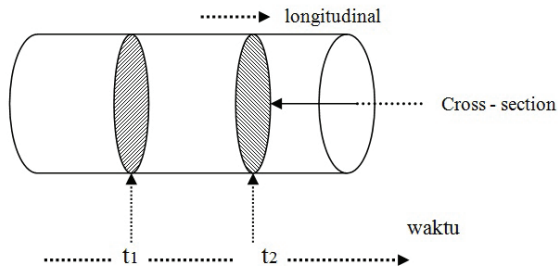
dari proses kegiatan kelimuan.



Penelitian bidang ilmu alam ini juga seringkali tetap dianggap sebagai penelitian ilmiah karena suatu waktu ia bisa saja diuji dan diaplikasikan secara empiris oleh orang/pihak lain.

Pembagian penelitian lainnya adalah jenis-jenis penelitian berdasarkan sifat dari masalah yang diteliti. Dalam hal ini, maka penelitian biasanya dibagi menjadi 12 jenis penelitian, yaitu:

- a. Penelitian Historis; penelitian yang dilakukan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif melalui bukti-bukti akurat.
- b. Penelitian Perkembangan; penelitian dengan membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat, tentang sifat-sifat obyek penelitian.
- c. Penelitian Perkembangan; penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan/perubahan menurut waktu. Penelitian ini juga bisa dilaksanakan dalam bentuk cross-sectional atau longitudinal.



- d. Penelitian Kasus; penelitian ini berusaha mempelajari sejauhmana variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi satu atau lebih faktor lain, berdasarkan koefisien korelasi (koefisien hubungan).
- e. Penelitian Korelasional; penelitian yang mempelajari sejauh mana variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi satu atau lebih faktor lain, berdasarkan koefisien korelasi.
- f. Penelitian Kausal-Komparatif; penelitian yang berusaha menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, dengan cara meneliti akibat, untuk mencari faktor penyebab.
- g. Penelitian Eksperimental; penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat, dengan cara memberikan perlakuan tertentu kepada kelompok percobaan dan membandingkan hasilnya terhadap kelompok kontrol yang tidak dikenal perlakuan tertentu tersebut.
- h. Penelitian Tindakan (*Action Research*); hampir sama dengan penelitian eksperimental, penelitian tindakan ini dilakukan untuk menyelidiki karakteristik suatu obyek penelitian dengan cara melakukan tindakan tertentu terhadap obyek penelitian dan melihat reaksinya.
- i. Penelitian Evaluasi; penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi akibat dari sesuatu yang telah diterapkan pada suatu obyek penelitian.
- j. Penelitian Grounded (*Grounded Research*); penelitian yang dimulai dari data, lalu berlanjut pada konsep, teori, hipotesis, dan dikembangkan berdasarkan data yang ada di lapangan tersebut. Penelitian ini penting untuk menemukan hal-hal baru dari teori yang sudah ada, karena penelitian yang ada biasanya dilakukan dengan dimulai dari teori-teori besar (*grand theory*) sehingga perkembangan yang dihasilkannya hanya sekitar *grand theory* tersebut.
- k. Penelitian Penjajagan (Eksploratif); penelitian untuk mempelajari obyek yang masih baru, di mana pengetahuan peneliti

sendiri masih terbatas, dan belum ada hipotesis apapun. Dengan kata lain, peneliti masih mencari-cari.

- I. Penelitian Penjelasan (*Explanatory/Confirmatory Research*); penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel obyek penelitian.

Perlu dicatat juga bahwa sebuah penelitian tidak selalu hanya tercakup pada satu jenis penelitian saja sebagaimana pembagian yang telah dijelaskan di atas, akan tetapi sebuah penelitian bisa termasuk pada beberapa jenis penelitian.

Pembagian lainnya, seperti misalnya disebutkan oleh beberapa ahli adalah klasifikasi berdasarkan fungsinya (Arikunto, 2006). Jika ditinjau dari fungsinya, maka penelitian dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian evaluatif. Ilmu-ilmu dasar baik dalam bidang sosial maupun eksakta dikembangkan melalui penelitian dasar, sedangkan penelitian terapan menghasilkan ilmu-ilmu terapan (kedokteran, teknologi, pendidikan). Penelitian terapan dilakukan dengan memanfaatkan ilmu dasar. Penelitian dasar (*basic research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan teori-teori ilmiah atau prinsip-prinsip yang mendasar dan umum dari bidang ilmu yang bersangkutan. Penelitian terapan (*applied research*) ditujukan untuk menemukan teori-teori atau prinsip-prinsip yang mendasar dan umum dari masalah yang dikaji sehingga dapat memecahkan/mengatasi suatu masalah serta masalah-masalah lain yang tergolong dalam tipe yang sama. Penelitian evaluatif (*evaluation research*) dimaksudkan untuk menilai suatu program atau kegiatan tertentu pada suatu lembaga. Penelitian evaluatif dapat digunakan untuk menilai manfaat, kegunaan, atau kelayakan suatu kegiatan/program tertentu.

Berikut adalah gambaran umum dari ketiga jenis penelitian yang diklasifikasi berdasarkan fungsinya tersebut:

a. *Penelitian Dasar (Basic Research)*.

Penelitian ini disebut juga penelitian murni (*pure research*) atau

penelitian pokok (fundamental research) adalah penelitian yang diperuntukan bagi pengembangan suatu ilmu pengetahuan serta diarahkan pada pengembangan teori-teori yang ada atau menemukan teori baru. Peneliti yang melakukan penelitian dasar memiliki tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa memikirkan pemanfaatan secara langsung dari hasil penelitian tersebut. Penelitian dasar justru memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan serta pengujian teori-teori yang akan mendasari penelitian terapan.

Penelitian dasar lebih diarahkan untuk mengetahui, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena-fenomena alam dan sosial. Hasil penelitian dasar mungkin belum dapat dimanfaatkan secara langsung akan tetapi sangat berguna untuk kehidupan yang lebih baik. Tujuan penelitian dasar adalah untuk menambah pengetahuan dengan prinsip-prinsip dasar, hukum-hukum ilmiah, serta untuk meningkatkan pencarian dan metodologi ilmiah (Sukmadinata, 2005). Tingkat generalisasi hasil penelitian dasar bersifat abstrak dan umum serta berlaku secara universal. Penelitian dasar tidak diarahkan untuk memecahkan masalah praktis akan tetapi prinsip-prinsip atau teori yang dihasilkannya dapat mendasari pemecahan masalah praktis. Dengan kata lain, hasil penelitian dasar dapat mempengaruhi kehidupan praktis. Contoh penelitian dasar yang terkait erat dengan bidang pendidikan adalah penelitian dalam bidang psikologi, misalnya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Hasil penelitian tersebut sering digunakan sebagai landasan dalam pengembangan sikap untuk merubah perilaku melalui proses pembelajaran/pendidikan.

b. Penelitian Terapan (Applied Research).

Penelitian biasanya dilakukan berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Penelitian terapan berfungsi untuk mencari solusi tentang masalah-masalah tertentu. Tujuan utama penelitian terapan adalah pemecahan

masalah sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia baik secara individu atau kelompok maupun untuk keperluan industri atau politik dan bukan untuk wawasan keilmuan semata (Sukardi, 2003). Dengan kata lain penelitian terapan adalah satu jenis penelitian yang hasilnya dapat secara langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menguji manfaat dari teori-teori ilmiah serta mengetahui hubungan empiris dan analisis dalam bidang-bidang tertentu. Implikasi dari penelitian terapan dinyatakan dalam rumusan bersifat umum, bukan rekomendasi berupa tindakan langsung. Setelah sejumlah studi dipublikasikan dan dibicarakan dalam periode waktu tertentu, pengetahuan tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan persepsi para praktisi. Penelitian terapan lebih difokuskan pada pengetahuan teoretis dan praktis dalam bidang-bidang tertentu bukan pengetahuan yang bersifat universal misalnya bidang kedokteran, pendidikan, atau teknologi. Penelitian terapan mendorong penelitian lebih lanjut, menyarankan teori dan praktek baru serta pengembangan metodologi untuk kepentingan praktis. Penelitian terapan dapat pula diartikan sebagai studi sistematis dengan tujuan menghasilkan tindakan aplikatif yang dapat dipraktikkan bagi pemecahan masalah tertentu. Hasil penelitian terapan tidak perlu sebagai suatu penemuan baru tetapi merupakan aplikasi baru dari penelitian yang sudah ada (Nazir, 1985). Akhir-akhir ini, penelitian terapan telah berkembang dalam bentuk yang lebih khusus yaitu penelitian kebijakan (Majchrzak, 1984). Penelitian kebijakan berawal dari permasalahan praktik dengan maksud memecahkan masalah-masalah sosial. Hasil penelitian biasanya dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan.

c. Penelitian Evaluatif

Penelitian ini pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian terapan namun tujuannya dapat dibedakan dari penelitian terapan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan tertentu (Danim, 2000). Penelitian ini diarahkan

untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/ lembaga tertentu. Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut, serta membantu para pimpinan untuk menentukan kebijakan (Sukmadinata, 2005).

Penelitian evaluatif dapat dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji, atau membuktikan hipotesis. Makna evaluatif menunjuk pada kata kerja yang menjelaskan sifat suatu kegiatan, dan kata bendanya adalah evaluasi. Penelitian evaluatif menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek, yang biasanya merupakan pelaksanaan dan rencana. Jadi yang dimaksud dengan penelitian evaluatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. Melakukan evaluasi berarti menunjukkan kehati-hatian karena ingin mengetahui apakah implementasi program yang telah direncanakan sudah berjalan dengan benar dan sekaligus memberikan hasil sesuai dengan harapan. Jika belum bagian mana yang belum sesuai serta apa yang menjadi penyebabnya. Penelitian evaluatif memiliki dua kegiatan utama yaitu pengukuran atau pengambilan data dan membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan standar yang digunakan. Berdasarkan hasil perbandingan ini maka akan didapatkan kesimpulan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan itu layak atau tidak, relevan atau tidak, efisien dan efektif atau tidak.

Atas dasar kegiatan tersebut, penelitian evaluatif dimaksudkan untuk membantu perencana dalam pelaksanaan program, penyempurnaan dan perubahan program, penentuan keputusan atas keberlanjutan atau penghentian program, menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, memberikan sumbangan dalam pemahaman suatu program serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lingkup penelitian evaluatif dalam bidang pendidikan misalnya evaluasi

kurikulum, program pendidikan, pembelajaran, pendidik, siswa, organisasi dan manajemen. Satu pengertian pokok yang terkandung dalam evaluasi adalah adanya standar, tolok ukur atau kriteria. Mengevaluasi adalah melaksanakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata sesuatu hal, kemudian dibandingkan dengan kriteria agar dapat diketahui kesenjangan antara kondisi nyata dengan kriteria (kondisi yang diharapkan).

Penelitian evaluatif bukan sekedar melakukan evaluasi pada umumnya. Penelitian evaluatif merupakan kegiatan evaluasi tetapi mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku bagi sebuah penelitian, yaitu persyaratan keilmiahan, mengikuti sistematika dan metodologi secara benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan makna tersebut, penelitian evaluatif harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Arikunto, 2006):

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian ilmiah pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti berpikir sistemik yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dan beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dan objek yang dievaluasi.
- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dan objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria, dan tolok ukur yang jelas untuk setiap indikator yang dievaluasi agar dapat diketahui dengan cermat keunggulan dan kelemahan program.
- 5) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi sub komponen, dan sampai pada indikator dan program yang dievaluasi.
- 6) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi

secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

- 7) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan/rekomendasi bagi kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolak ukur.

Klasifikasi penelitian yang disebutkan sebelumnya, atau diulas secara umum dalam bab ini tentu saja bukanlah sebuah klasifikasi yang baku. Banyak para ahli metodologi penelitian yang kemudian membuat klasifikasinya sendiri. Sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial yang bersifat dinamis, metodologi penelitian bukanlah sebuah bidang yang kaku. Ia akan berkembang seiring perkembangan wacana keilmuan dan tuntutan yang ditemui oleh para praktisi dan akademisi di lapangan. Oleh karena itu, beberapa konsep dan teori di dalamnya pun akan terus berkembang dan bukan menjadi sesuatu yang bersifat final atau tertutup.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan, dalam berbagai ruang, waktu, dan tujuan, adalah sebuah kegiatan keilmuan yang bersifat dinamis, unik, dan akan memiliki makna yang berbeda antara satu penelitian dengan yang lainnya. Dalam prakteknya, tujuan, kebutuhan penelitian, atau pengalaman dan fenomena yang ditemui juga akan menjadi faktor penting yang menentukan pendekatan apa yang harus diambil oleh sang peneliti.

Seorang peneliti tidak pernah berdiri sendiri dalam penelitiannya. Ia akan sangat bergantung pada lingkungan penelitian, tujuan yang ditetapkannya, bidang ilmu yang dikuasainya, serta paradigma keilmuan yang menjadi dasar pemikiran dan gerakannya. Hal-hal ini pula yang nantinya menjadi faktor penentu dalam pemilihan pendekatan apa yang akan diambil oleh seorang peneliti dalam penelitiannya.

Pendekatan penelitian ini sangat penting artinya bagi peneliti, karena ia akan menentukan hasil dan ketercapaian tujuan dari penelitian itu sendiri.

Pendekatan penelitian sendiri adalah seperangkat asumsi yang saling berkorelasi satu dengan yang lain mengenai fenomena alam semesta. Dan pada dasarnya ada 2 (dua) pendekatan penelitian yang selama ini digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu: (1) pendekatan kualitatif; (2) pendekatan kuantitatif. Meski begitu, banyak pula akademisi dan para ahli yang membicarakan adanya pendekatan penelitian yang ketiga sebagai gabungan dari pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif, yakni pendekatan triangulasi.

Pemilihan salah satu dari pendekatan-pendekatan tersebut akan menjadi dasar bagi keberlangsungan penelitian, sekaligus memudahkan peneliti dalam penelitiannya. Pemilihan salah satu dari pendekatan ini juga akan menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan yang digeluti oleh sang peneliti. Pembagian pendekatan penelitian tersebut, terutama pendekatan kualitatif dan kuantitatif, bahkan pada masa dulu seringkali digunakan sebagai penciri, penanda, dan pembeda antara antropologi dan sosiologi (J. Vredenburg, 1978).

Pembedaan antara kualitatif dan kuantitatif ini pada masa dulu awalnya dimulai dari adanya pembagian batas antara ilmu-ilmu sosial (*humaniora*) dan ilmu-ilmu alam (*eksakta*). Para ilmuwan umumnya berpendapat bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan dalam bidang *eksakta* lebih valid dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam bidang *humaniora*. Persoalannya bahkan meluas pada sekunderisasi ilmu-ilmu *humaniora* karena dianggap tidak bisa memberikan jawaban pasti atas permasalahan yang ditelitinya. Penelitian dalam bidang *humaniora* lebih menekankan pemaknaan yang bersifat subjektif, dan berbeda dari penelitian dalam bidang ilmu-ilmu yang menekankan pentingnya objektivitas dalam pengamatan.

Perdebatan tersebut kemudian membawa dampak yang signifikan dalam hal penelitian secara umum. Meskipun pada perkembangan selanjutnya, pentingnya pendekatan kualitatif mulai disadari dan diakui oleh para ilmuwan dan akademisi. Para ahli

pada perkembangannya mulai beranggapan bahwa, banyak hal dalam kajian ilmu-ilmu alam yang tidak bisa semata direpresentasikan berdasarkan statistik, namun juga memerlukan interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari keterlibatan langsung peneliti. Subyektivitas meski di satu sisi mengurangi nilai objektif dari penelitian, namun ia penting untuk memberikan pemaknaan atas fenomena yang seringkali peneliti tidak bisa menghindarinya. Berdasarkan hal ini pula, para ahli dan akademisi kemudian menyadari pentingnya ketersambungan kajian antar berbagai disiplin ilmu sehingga bisa menghasilkan nilai penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

a. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif pada dasarnya diilhami falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistemik, dan mengungkapkan makna di balik fakta empiris sensual (Noeng Muhadjir, 2000). Secara epistemologis, pendekatan kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Pendekatan penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik.

Maksud dari paradigma alamiah dalam pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik kualitatif, yakni pengungkapan realitas tanpa melakukan pengukuran yang baku dan pasti. Peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu, kriteria kualitas lebih ditekankan pada relevansi, yakni signifikansi dan kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.

Penelitian kualitatif dalam pemikiran Moleong (1989), juga dapat dan seringkali tertarik untuk melihat hubungan sebab akibat. Hanya saja, penelitian kuantitatif berusaha mengetahui sebab-akibat dalam latar yang bersifat laboratorium-ilmiah, sehingga pengaruh X terhadap Y diusahakan terjadi. Sebaliknya, penelitian kualitatif melihat hubungan

sebab-akibat dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Peneliti mengamati keaslian suatu gejala sosial. Kemudian dengan cermat ia menelusuri apakah fenomena tersebut mengakibatkan fenomena lain atau tidak; dan sejauh mana suatu fenomena sosial mengakibatkan terjadinya fenomena yang lain. Misalnya: peneliti mengamati keragaman perilaku yang menggambarkan ketaatan beragama. Ia mengamati dengan cermat adanya perbedaan perilaku antara mereka yang taat dengan mereka yang kurang taat beragama. Dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan hubungan kausalitas ketaatan beragama dengan produktivitas.

Penelitian kualitatif juga mengembangkan perspektif yang akan digunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas. Dengan begitu, peneliti kualitatif berpendirian ekspansionis, tidak reduksionis. Ia tidak menggunakan proposisi yang berangkat dari teori melainkan menggunakan pengetahuan umum yang sudah diketahui serta tidak mungkin dinyatakan dalam bentuk proposisi dan hipotesis. Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat hipotesis tentatif yang hendak diuji berdasarkan data lapangan.

Selain karakteristik tersebut, terdapat khas lain dari penelitian kualitatif adalah proses kesimpulan yang dilakukan secara induktif. Dengan pengungkapan kenyataan secara alamiah, peneliti dapat melakukan kesimpulan dan akhirnya merumuskan teori secara induktif. Dengan demikian, penelitian kualitatif bukan membuktikan teori akan tetapi menghasilkan teori, sehingga penelitian kualitatif sering disebut *grounded research* (penelitian dari dasar).

Sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lainnya adalah bahan-bahan pustaka seperti; dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan, dan lain sebagainya. Selain itu, data statistik yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka, foto dan video yang menggambarkan suasana alamiah dapat menjadi sumber rujukan (Masri Singarimbun dan Sofian Effendy, 1989). Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan

wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan dan studi pustaka. Teknik-teknik pengumpulan data tersebut pada dasarnya untuk menggambarkan fenomena sosial secara alamiah. Karena latar dianggap sangat penting dalam penelitian kualitatif, sehingga latar harus tergambarkan. Selain itu, sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus didasarkan pada permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

b. Pendekatan Kuantitatif

Penelitian kuantitatif umumnya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena metode penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Penelitian bersifat mengkonfirmasi dan mengafirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah dalam bentuk angka atau numerik, sehingga penelitian kuantitatif diidentikkan dengan penelitian numerik. Penarikan kesimpulan pada penelitian Kuantitatif bersifat deduktif yaitu menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif biasanya merupakan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penjelasan lain menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.

Secara epistemologis, pendekatan kuantitatif lahir dari paradigma empiris atau empirisisme, yakni sebuah aliran pemikiran yang beranggapan bahwa pengamatan langsung di lapangan itu lebih bisa menghasilkan kebenaran dibandingkan semata abstraksi dalam

pikiran. Pendekatan kuantitatif seringkali digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Pendekatan kuantitatif sering juga disebut pendekatan tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery, sehingga tidak salah jika banyak para ahli mengatakan bahwa pendekatan ini diilhami oleh filsafat positivisme August Comte.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan sebuah studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya (Sudarwan Danim, 2002).

Selain itu penelitian kuantitatif dikatakan sebagai pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang ditentukan diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi dan pendekatan ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi sendiri merupakan suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada

suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut “sampel” dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut “data”. Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

c. Perbedaan Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian kualitatif dan kuantitatif pada dasarnya adalah pilihan yang disiapkan dalam sebuah penelitian sesuai permasalahan yang menjadi fokus dan hasil yang diharapkan. Untuk mempermudah perbedaan metode penelitian keduanya dapat dipetakan sebagai berikut:

No	Kualitatif	Kuantitatif
1	Dilandasi oleh kekuatan narasi	Dilandasi oleh kekuatan angka
2	Kajian dalam situasi alamiah	Mengambil jarak dari situasi alamiah
3	Kontak langsung di lapangan	Menjaga jarak dari yang diteliti
4	Cara Berfikir Induktif	Cara Berfikir deduktif
5	Perspektif holistik	Perspektif reduktif
6	Perspektif perkembangan dinamis	Perspektif keajegan, statis, mekanistik
7	Orientasi pada kasus unik	Orientasi pada jumlah, generalisasi, dan universalitas
8	Pemerolehan data: netral-empatis	Pemerolehan data: menjaga objektivitas
9	Desain fleksibel/luwes	Desain tegas, ketat, ditetapkan sejak awal
10	Sirkuler	Linier
11	Peneliti: instrumen kunci	Peneliti: satu aspek di antara yang lain

Sumber: Rahayu Hidayat, 2002

Selain karakteristik perbedaan di atas, seperti diulas oleh Williams (1988), maka ada lima pandangan dasar perbedaan antara pendekatan kuantitatif (istilah Williams dengan kuantitatif positivistik) dan kualitatif. Kelima dasar pandangan tersebut ialah sifat realitas, interaksi peneliti dan obyek penelitiannya, posibilitas generalisasi dan posibilitas kausal dan peranan nilai.

- 1) Pada dasar pandangan sifat realitas, maka pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkret, teramati, dan dapat difragmentasi. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pengertian holistik. Itulah sebabnya peneliti kuantitatif lebih spesifik, percaya langsung pada sang obyek generalis, meragukan dan mencari fenomena selanjutnya pada sang obyek realitas.
- 2) Pada dasar pandangan interaksi antara peneliti dengan obyek penelitiannya, maka pendekatan kuantitatif melihat sebagai independen, dualistik bahkan mekanistik. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif. Itulah sebabnya penelitian kuantitatif agak memisahkan antara si peneliti sebagai subyek pelaku aktif dan obyek penelitian sebagai obyek pelaku pasif dan dapat dibebani aneka model penelitian oleh si peneliti. Sebaliknya dalam pendekatan kualitatif ada substitusi situasi dan mutual experience, bersama-sama di suatu medan (arena) nan tak terpisahkan yang sangat mutual dan tumpang tindih. Terasa sekali kuantitatif melontarkan subyek atas obyek yang saling terpisahkan, meneliti tentang sesuatu. Sebaliknya kualitatif melontarkan obyek atas obyek, yang tak terpisahkan, meneliti menembus di dalam sesuatu. Dengan perkataan lain, pendekatan kuantitatif *to solve the problem by surrounding the problem*. Sebaliknya pendekatan kualitatif *to solve the problem by penetrating the problem*.
- 3) Pada dasar pandangan posibilitas generalis, maka pendekatan kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu (*nomothetic*

statements), sedang pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu (*idiographic statements*). Itulah sebabnya peneliti kuantitatif dapat dikenai atau dibebani dengan percobaan tertentu, lalu diukur hasilnya (ada macam-macam jenis eksperimen). Sebaliknya peneliti kualitatif lebih menerjunkan diri dalam riak gelombang gejala obyek penelitian dan terbenam di dalamnya. Ini agar dia menjadi mengerti, memahami, dan menghayati (*verstehen*) pada obyek penelitiannya.

- 4) Pada dasar pandangan posibilitas kausal, maka pendekatan kuantitatif selalu memisahkan antara sebab riil temporal simultan yang mendahuluinya sebelum akhirnya melahirkan akibat-akibatnya. Sebaliknya pendekatan kualitatif selalu mustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan. Sebab dan akibat adalah nebula yang *Pan-tha Rhei* (mengalir kontinyu terus menerus). Itulah sebabnya pendekatan kuantitatif selalu *on line process*, satu arah, mulai dari awal sebab, proses, dan akhirnya akibat. Sebaliknya pendekatan kualitatif selalu *on cyclus process*, kontinyu dan banyak arah, suatu interaksi yang dipetakan dan masing-masing berupa sebab dan akibat sebagai kutub-kutubnya. Proses sebab akibat adalah suatu kelanjutan dari proses sistem model atau paradigma tertentu.
- 5) Pada dasar pandangan peranan nilai, maka pendekatan kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, obyektif dan harus seperti apa adanya. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti sendiri yang subyektif. Itulah sebabnya penelitian kuantitatif selalu mengaku bahwa penelitian yang terbaik ialah yang obyektif, jujur, netral, dan apa adanya, dan yang terpenting kebal terhadap nilai-nilai di sekitar suatu obyek penelitian. Penelitian kualitatif memustahilkan hal ini. Hasil pengamatan jenis penelitian, analisa datang dan sekalian hasil penelitian tidak lepas (konstektual) dengan era, geografi, budaya dan ali-

ran-aliran nilai yang berpengaruh di situ. Peranan nilai hendak dilihat dengan totalitas eksistensialnya.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian berbeda dengan teknik penelitian. Teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian ini umumnya mengacu pada bentuk dan pendekatan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti.

Secara umum, mengacu pada bentuk, pendekatan penelitian, tujuan, serta sifat masalah yang diteliti, maka terdapat empat macam metode penelitian, yaitu:

- a. Metode eksperimen.; yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel penelitian itu efektif atau sebaliknya. Peneliti dalam menguji apakah variabel-variabel eksperimen tersebut berjalan secara efektif atau tidak biasanya menggunakan variabel kontrol. Penelitian yang dilangsungkan dengan menggunakan metode ini adalah penelitian untuk menguji hipotesis secara ketat. Metode penelitian ini umumnya digunakan untuk bidang eksakta atau yang berkenaan dengan ilmu-ilmu alam. Sebaliknya, untuk bidang-bidang humaniora atau ilmu-ilmu sosial, maka metode penelitian yang digunakan biasanya adalah metode *survey eksplanatory*, metode deskriptif dan historis.
- b. Metode deskriptif; yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, atau sifat-sifat umum dari suatu fenomena atau masalah yang akan diteliti. Metode ini umumnya dilangsungkan dengan cara dimulai dari pengumpulan data, kemudian peneliti menganalisis data-data tersebut, dan lalu menginterpretasikannya. Metode deskriptif ini dalam

pelaksanaannya dilakukan melalui teknik survei, studi kepustakaan, studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter.

- c. Metode verifikasi; yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menguji seberapa besar tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Tujuan dari penggunaan metode penelitian verifikasi ini dengan demikian adalah untuk menguji teori-teori yang sudah ada, agar peneliti mampu mendapatkan hasil yang lebih baik guna merumuskan teori yang baru. Metode penelitian verifikasi inilah yang nantinya berkembang menjadi *grounded research*, yaitu metode yang menyajikan suatu pendekatan baru dengan data sebagai sumber teori.
- d. Metode historis; yaitu suatu bentuk metode penelitian untuk menganalisis hal-hal yang terjadi berdasarkan rekonstruksi historisnya. Dalam penerapannya, metode ini dapat dilakukan dengan melakukan studi yang bersifat komparatif-historis, yuridis, dan bibliografis. Dengan demikian, metode penelitian historis ini memiliki tujuan untuk menemukan generalisasi dan membangun konstruksi historis dari perihal yang diteliti, dengan cara mengumpulkan data-data dari masa lampau, evaluasi, verifikasi, dan membuat sintesa dari fakta-fakta yang ditemukan dalam studi tersebut sehingga bisa dihasilkan kesimpulan penelitian yang kuat (Suryana, 2010).

D. Desain Penelitian (*Research Design*)

Research Design barangkali bisa diterjemahkan menjadi desain penelitian, atau kerangka penelitian. *Research design* merupakan blueprint untuk melakukan pengumpulan, pengukuran, dan analisis data. *Research design* membantu penelitian dalam mengalokasikan *resource* terbatas yang dimilikinya, untuk menetapkan berbagai pilihan berikut:

- a. Apakah blueprint mencakup eksperimen, observasi, analisis data sekunder, ataupun merupakan kombinasi dari berbagai

kegiatan ini?

- b. Apakah metode pengumpulan data yang akan digunakan sangat terstruktur?
- c. Apakah mempelajari secara intensif sampel berukuran kecil atau mempelajari sampel berukuran besar tetapi tidak terlalu intensif?
- d. Apakah analisis yang akan dilakukan terutama bersifat kuantitatif atau kualitatif?

Research design merupakan rencana ataupun kerangka (struktur) penelitian, yang dirancang untuk menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian. Rancangan ini menunjukkan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, juga menunjukkan seluruh struktur permasalahan penelitian beserta rancangan investigasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti empiris yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dengan demikian, hal yang mendasar dari *Research design* ini adalah sebagai berikut:

- a. *Research design* merupakan rencana yang menyangkut kegiatan dan waktu.
- b. *Research design* didasarkan pada permasalahan (tujuan) penelitian.
- c. *Research design* memberikan petunjuk mengenai pemilihan sumber dan jenis informasi.
- d. *Research design* dirancang untuk menjelaskan hubungan antara variabel – variabel penelitian.
- e. *Research design* memberikan gambaran mengenai prosedur pelaksanaan setiap kegiatan.

Dengan demikian *Research Design* memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti: Teknik pengumpulan data seperti apa yang akan digunakan? Sampel seperti apa yang akan digunakan? Bagaimana menyiasati berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan

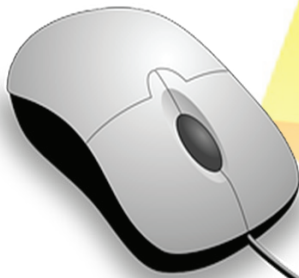
waktu ataupun biaya? Dan lain sebagainya.

Seperti disebutkan sebelumnya, *Research Design* adalah suatu rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif. Oleh karena itu, fungsi umum dari *Research Design* ini mencakup:

a. Sebagai cetak biru (*blue print*) bagi peneliti.

Seorang peneliti sosial umumnya akan menghadapi banyak kendala jika dia memulai penelitiannya tanpa suatu rencana penelitian tertentu. Untuk meminimalkan permasalahan yang mungkin timbul di lapangan tersebut, maka ada beberapa keputusan yang harus dibuat sebelum memulai penelitiannya. Sebagai contoh jika dia memilih untuk meneliti sejumlah orang secara langsung, beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Deskripsi tentang populasi yang dituju yang informasi yang ingin diperoleh;
 - 2) Beberapa metode sampling yang dipergunakan untuk memperoleh unsur-unsurnya;
 - 3) Ukuran sampel;
 - 4) Prosedur-prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan;
 - 5) Cara-cara yang mungkin untuk menganalisis data yang telah terkumpul;
 - 6) Keperluan penggunaan uji statistik.
- b. Menetapkan batas-batas dari kegiatan penelitian dan memungkinkan peneliti untuk menyalurkan energinya ke beberapa arah yang lebih spesifik.
- c. Untuk mengantisipikasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam pelaksanaan penelitian.



Bab IV

SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

Pada bab ini kita akan membahas pelaksanaan penelitian yang lazimnya menjadi tugas akhir bagi para mahasiswa, yaitu Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya merupakan penelitian yang dianggap sebagai perihal yang sulit dan seringkali menjadi persoalan bagi sebagian besar mahasiswa di negeri ini. Oleh karena itu, bab ini akan memberikan contoh sistematika penulisan penelitian, dengan harapan agar kita semua bisa membuat atau melaksanakan penelitian dengan pola pikir yang lebih tertata (sistematis) dan sederhana.

Sistematika penulisan penelitian yang menjadi tugas akhir mahasiswa, baik dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi, memang tidak memiliki rumusan yang baku dan berlaku secara mengikat untuk setiap mahasiswa. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya kebijakan dan tradisi akademis penelitian yang berbeda-beda antara satu

tempat pendidikan tinggi dan lainnya. Rumusan yang berlaku di satu Perguruan Tinggi, entah Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta, belum tentu berlaku di Perguruan Tinggi lainnya. Akan tetapi, perbedaan ini bukan berarti kita bisa melakukan penulisan penelitian secara sembarangan. Terdapat pola penulisan penelitian yang disesuaikan dengan kaidah ilmiah agar bisa disebut memenuhi unsur-unsur yang harus ada dalam penelitian. Pola tersebut umumnya menjadi semacam rumusan mendasar yang secara teknis harus ada dalam sebuah penelitian.

A. Penulisan Skripsi

Skripsi pada dasarnya adalah sebuah karya tulis ilmiah yang harus dikerjakan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu. Skripsi merupakan karya penelitian yang membahas suatu permasalahan dalam bidang ilmu tertentu sesuai dengan bidang studi yang ditempuh oleh mahasiswa tersebut di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Penulisan skripsi juga didasarkan pada kaidah-kaidah penulisan ilmiah, seperti penggunaan sumber data, teknik dan metode, teori, kerangka dasar, hingga penyimpulan hasil penelitian.

Kemampuan mahasiswa strata satu (S1) dalam menyusun skripsi sesuai dengan bidangnya ini menunjukkan bahwa mahasiswa bersangkutan bisa memadukan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan fenomena atau permasalahan yang ia temukan di lapangan ataupun yang berkaitan dengan studi yang diambilnya. Perlu diketahui bahwa penggunaan istilah skripsi untuk menyebut tugas akhir bagi mahasiswa program sarjana strata satu (S1) hanya berlaku di Indonesia. Perguruan Tinggi di luar negeri, seperti di Australia ataupun negara-negara Eropabiasanya menggunakan istilah “thesis” untuk tugas akhir mahasiswa ini.

Penyusunan tugas akhir berupa penelitian tentang suatu persoalan yang disusun dalam bentuk skripsi ini umumnya dilakukan oleh mahasiswa Strata 1, setelah berkonsultasi dengan Dosen Pem-

bimbing yang dianggap mampu mengarahkan mahasiswa tersebut dalam penelitiannya. Dosen Pembimbing ini biasanya ditunjuk oleh pihak pengelola Program Studi atau Jurusan, berdasarkan pertimbangan keselarasan bidang ilmu dengan materi penelitian, ataupun dalam beberapa kasus, mahasiswa bersangkutan yang meminta kepada pihak Program Studi atau Jurusan siapa yang bisa dijadikan dosen pembimbingnya.

Penelitian Skripsi ini umumnya memiliki sistematika penulisan yang beragam, tergantung pada format penelitian yang digunakan pada perguruan tinggi bersangkutan. Meski demikian, terdapat beberapa poin yang tetap harus ada dalam format penulisan tersebut, seperti contoh sistematika berikut:

Sistematika Penulisan Skripsi

- Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini peneliti membahas fenomena-fenomena yang mendasari dan menjadi latar belakang penelitian, mengungkap dasar ketertarikan peneliti, merumuskan kesenjangan faktual antara apa yang seharusnya dan apa yang terjadi, yang kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, hingga sistematika penulisan.

- Bab 2: Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti menyajikan teori-teori, konsep, dan perspektif dari bidang ilmu yang menjadi landasan dan kerangka pikir penelitian sesuai dengan kasus atau fenomena yang akan dibahas atau diteliti. Peneliti juga bisa menambahkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan materi penelitian yang akan dilaksanakan, sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada.

- **Bab 3: Metode Penelitian**

Pada bab ini peneliti menjelaskan perihal jenis penelitian, metode dan teknik penelitian yang digunakan, langkah-langkah penelitian, jenis dan sumber data, analisis data, populasi dan penentuan sampel, hipotesa, dan lainnya. Penelitian kualitatif dan kuantitatif akan memiliki format bahasan dan kebutuhan metodologis yang berbeda.

- **Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data dan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber data, yang kemudian dianalisis, diinterpretasi, dan dikaitkan dengan kerangka teoritis, serta bagaimana hasil-hasil penelitian tersebut diarahkan untuk menjawab rumusan dan pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.

- **Bab 5: Penutup**

Pada bab ini peneliti menuliskan kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisa dan interpretasi atau hasil perhitungan statistik atas data-data yang diolah dalam penelitian. Peneliti juga bisa menambahkan saran terkait pengembangan penelitian di masa mendatang.

B. Penulisan Tesis

Tesis (*thesis*) adalah sebutan untuk tugas akhir penelitian bagi mahasiswa yang sedang mengambil kuliah Strata Dua (S2) atau Program Master (*Magister Program*). Program ini biasanya dilangsungkan selama 4 semester (2 tahun), di mana pada dua semester pertama mahasiswa difokuskan pada pematangan wawasan teoritis dan keilmuan yang diambil, serta persiapan dan tahap penelitian pada setahun berikutnya. Beberapa perguruan tinggi juga ada yang masih memberikan kuliah pada semester ketiga dan keempat, dengan penelitian tesis yang tetap dilaksanakan pada semester keempat.

Penulisan tesis pada umumnya memiliki sistematika yang tidak berbeda jauh dengan penelitian skripsi. Hanya saja, terdapat perbedaan teoritis dan kompleksitas permasalahan dan metodologis yang lebih dibandingkan dengan penelitian skripsi. Penelitian tesis ini nantinya akan menjadi syarat untuk memperoleh gelar Master (*Magister*) untuk Program Studi yang diambil. Adapun sistematika penulisan tesis sendiri umumnya adalah sebagai berikut:

Sistematika Penulisan Tesis

- **Bab 1: Pendahuluan**

Seperti halnya penelitian skripsi, pada bab ini peneliti menyajikan latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

- **Bab 2: Landasan Teoritis, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis**

Peneliti pada bab ini menyajikan teori-teori yang berkembang dalam kerangka keilmuan yang menjadi landasan penelitian, sesuai dengan bidang studi yang diambil dan materi penelitian yang akan dilangsungkan. Peneliti juga menjelaskan kerangka pemikiran yang diolah berdasarkan kajian teoritis dan fenomena yang menjadi rumusan permasalahan yang akan diteliti, serta hipotesis penelitian yang digunakan. Pada beberapa kasus penelitian kualitatif, peneliti pada bab ini juga bisa menjelaskan studi preposisi yang digunakan dalam penelitian.

- **Bab 3: Metode Penelitian**

Bab ini berisi penjelasan dan keterangan perihal langkah-langkah penelitian, kerangka dan disain penelitian, metode dan teknik penelitian, serta objek berkaitan dengan konteks, tempat, dan waktu penelitian.

- **Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti pada bab ini menyajikan hasil-hasil penelitian, olahan data yang didapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, interpretasi atas data-data tersebut, rumusan keterkaitan antar data, dan bagaimana hasil penelitian bisa menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah diajukan pada Bab Pendahuluan.

- **Bab 5: Penutup (Kesimpulan dan Saran)**

Pada bab ini peneliti menyajikan kesimpulan yang diolah dari hasil analisa, perhitungan, dan interpretasi atas data pada bab pembahasan. Peneliti juga bisa menambahkan saran-saran untuk para peneliti selanjutnya terkait kemungkinan pengembangan penelitian sejenis, atau bagaimana kekurangan dan persoalan yang belum terjawab dalam penelitian ini.

C. Penulisan Disertasi

Disertasi (*dissertation*) adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Strata Tiga (S3) atau mahasiswa yang sedang mengambil program Doktor (*Doctoral Program*), yakni jenjang lanjutan pendidikan setelah Program Master (Strata Dua/S2). Penelitian disertasi ini merupakan syarat dan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Doktor pada program studi yang diambil oleh mahasiswa bersangkutan.

Sistematika penulisan disertasi sendiri memiliki perbedaan antara satu dan lainnya yang didasarkan pada perbedaan bidang studi, kebiasaan akademik perguruan tinggi terkait, perbedaan metode dan teknik analisis, dan perbedaan jenis penelitian itu sendiri (kualitatif dan kuantitatif). Meski demikian perbedaan-perbedaan dalam sistematika penulisan ini tidak merubah esensi dari sebuah penelitian. Perbedaan ini hanya dikarenakan tingkat analisis yang lebih mendalam dibandingkan penelitian skripsi ataupun tesis, serta kebutuhan dan tujuan penelitian yang lebih radikal dibandingkan penelitian lainnya. Beberapa disertasi yang dikerjakan dengan baik dan profesional

terkadang bisa menjadi rumusan awal untuk sebuah teori baru, atau penambahan dan koreksi atau revisi atas teori-teori yang ada. Karena itu, level akademik yang berbeda akan ditemukan dalam penulisan disertasi ini dibandingkan dengan penelitian mahasiswa Strata Satu dan mahasiswa Strata Dua.

Sistematika penulisan disertasi tidak memiliki perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya, yakni dimulai dengan Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Kajian Pustaka, Landasan Teoritis, dan Hipotesa Penelitian, Bab 3 Metode Penelitian, Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab 5 Penutup berisi Kesimpulan dan Saran. Akan tetapi, pada penulisan disertasi ini, terdapat kedalaman lebih dibandingkan dua penelitian sebelumnya, seperti penyajian kesenjangan teoritis (*theory gap*) dan kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait fenomena yang ada, penyajian landasan teoritis dengan perbedaan tingkatan seperti *grand theory*, *middle range theory*, dan *substantive theory*, atau telaah pustaka dengan memerhatikan *grand theoretical model* sebagai dasar rekonstruksi hipotesis dan *empirical research model*. Perlu dicatat juga bahwa pada beberapa perguruan tinggi atau universitas, penelitian disertasi ini memiliki sistematika penulisan yang mencakup 6 bab, yakni dengan memisahkan antara analisis data dan pembahasan data menjadi bab-bab tersendiri. Selain itu, dalam bab penutup peneliti tidak hanya menyajikan kesimpulan dan saran terkait penelitian, namun juga implikasi yang didapatkan dari temuan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anol Bhattacharjee, *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*, (Florida: Scholar Commons University of South Florida, USF Tampa Library Open Access Collection, 2012).
- Anis Chariri, “*Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*”, Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli - 1 Agustus 2009.
- Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for The Social Sciences, 4thed.*, (New York: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company, 2001).
- Conny Semiawan, Th. I. Setiawan, & Yufiarti, *Panorama Filsafat Ilmu, Landasan Pengembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Teraju, 2007).
- Dawn Snape & Liz Spencer, “The Foundations of Qualitative Research”, dalam Jane Ritchie & Jane Lewis (ed), *Qualitative Research Practice, A Guide for Social Science Students and Researchers*, (London: Sage Publishing, 2003).
- G. Burrell & G. Morgan, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*, (London: Heinemann Educational Books, 1979).
- Helle Neergaard & John ParmUlhoi (ed), *Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship*, (London: Edward Elgar Publishing, 2007).
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2007).

- J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000).
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*, (London: Sage Publishing, 2007).
- K. James & S. Vinnicombe, "Acknowledging the Individual in the Researcher," in Partington, D. (ed.) *Essential Skills for Management Research*, (London: Sage Publishing, 2008).
- K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed., (Thousand Oaks, CA: Sage Publishing, 2004).
- M. Easterby-Smith, R. Thorpe, & P. Jackson, *Management Research*, 3rd ed, (Lonton: Sage Publishing, 2008).
- M. J. Crotty, *Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*, (London: Sage Publishing, 1998).
- N. Blaikie, *Designing Social Research*, (Cambridge: Polity Press, 2000).
_____, *Approaches to Social Enquiry*, (Cambridge: Polity Press, 1993).
- N. Denzin and Y. Lincoln, *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*, 2nd ed, (California: Sage Publishing, 2003).
- Nicholas Walliman, *Research Methods, The Basics*, (New York: Routledge, 2011).
- P. Eriksson & A. Kovalainen, *Qualitative Methods in Business Research*, (London: Sage Publishing, 2008).
- R. Chia, "The Production of Management Knowledge: Philosophical Underpinnings of Research Design", in Partington, D. (ed.) *Essential Skills for Management Research*, (London: Sage Publishing, 2002).
- R. K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 3rd ed.,(Thousand Oaks, CA: Sage Publishing, 2003).
- R. Tesch, *Qualitative Research: Analysis Types & Software Tools*, (Bristol, PA: Falmer Press, 1990).
- Robert Philip Weber, *Content Analysis, Basic Content Analysis*, 2nd ed., (Thousand Oaks, CA: Sage Publishing, 1990).
- S. Kvale, *InterViews*, (London: Sage Publishing, 1998).

- Sabarti Akhadiah & Winda Dewi Listyasari, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Umar Sekaran, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006).
- Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 4thed., (London: Sage Publishing, 2009).
- W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approaches*, (Boston: Allyn & Bacon, 2003).

